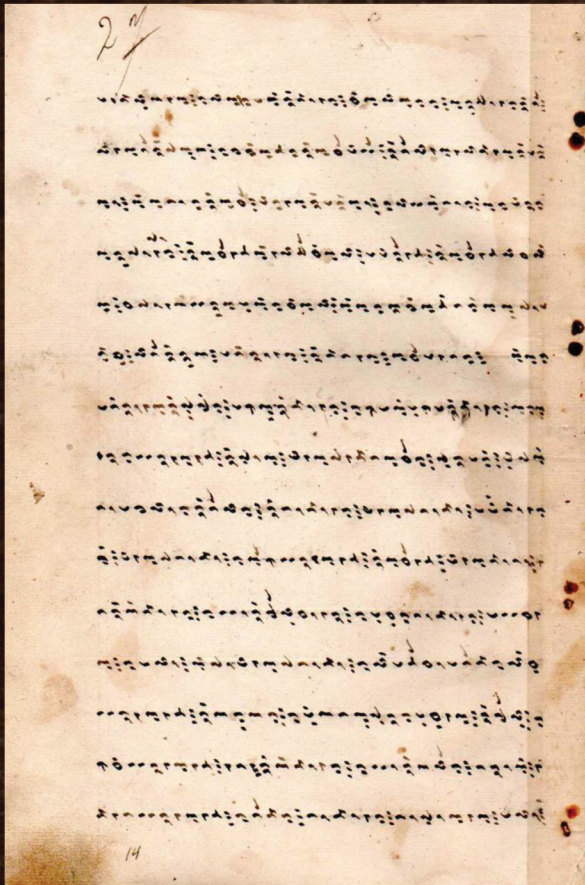




PERPUSNAS
PRESS

Lontara' Akkarungeng' Bone

(Dipetik dari Lontara' Atoreng Toriolo Bone
milik H. Andi Muawiyah Ramly Opu To Tenrirua)



La Oddang To Sessungriu
(Matoa Cenrana Kedaduan Luwu)

Lontara' Akkarungeng Bone

**(Dipetik dari Lontara' Aloreng Toriolo Bone
milik H. Andi Muawiyah Ramly Opu To Tenrirua)**

Oleh :

La Oddang To Sessungriu
(Matoa Cenrana Kedaduan Luwu)



**PERPUSNAS
PRESS**

LONTARA' AKKARUNGENG BONE

©2021 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Lontara' Akkarungeng Bone /Penulis, La Oddang To Sessungriu -
Jakarta : Perpusnas Press, 2021

80 hlm, 16 x 23 cm

ISBN 978-623-313-266-4

1.Perpusnas – Terjemahan I. La Oddang To Sessungriu

Penulis : La Oddang To Sessungriu

Penyunting : Tim Editor

Penata Letak : Tim Perpusnas Press

Desain Sampul : -

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No. 28a Jakarta

Telp. (021) 3922749

Surel : press@perpusnas.go.id

Laman : <https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN PUSTAKA
DAN JASA INFORMASI
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain baik yang berda di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya. Naskah kuno memang lebih rentan rusak. Baik akibat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*), dimakan oleh serangga (*insect*), tidak kepedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh kalayak umum.

Nakah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Akan tetapi naskah kuno yang ada di bumi nusantara biasanya disalin dalam aksara daerah dan bahasa daerah atau bahasa asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Perancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi, salah satu diantaranya dengan alih aksara (transliterasi).

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan Nasional untuk menjalankan fungsinya sebagai Perpustakaan Pusat Penelitian juga Pusat Pelestarian Pernaskahan Nusantara, maka kegiatan alih aksara, alih bahasa, saduran dan kajian naskah kuno berbasis kompetisi prlu dilakukan sebagai upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas. Dengan demikian Perpustakaan Nasional menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini wajib dillaksanakan Perpustakaan Nasional, karena merupakan amanat Undang-Undang No. 43 tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman

koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi) alih aksara (transliterasi) alih suara ke tulisan (transkripsi) dan alih media (transmedia) juga pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”

Sejak tahun 2015 seiring dengan peningkatan target dalam indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan alih aksara, terjemahan, saduran dan kajian terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 2022 Perpustakaan Nasional menargetkan 50 judul penerbitan bagi hasil-hasil karya tulis tersebut. Untuk meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas hasil penelitian filologis, maka kegiatan alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian naskah kuno nusantara berbasis kompetisi ini dilakukan.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kontribusi karya para filolog dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para filolog dan sastrawan yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi naskah, penyuntingan, proofreading, sampai buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat.

Besar harapan kami semoga fasilitasi terhadap karya tulis alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian naskah nusantara berbasis kompetisi ini dapat meningkatkan kualitas penerbitan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat serta bermanfaat dalam upaya menggali kearifan lokal budaya Indonesia.

Jakarta, Juli 2021

Ofy Sofiana,
Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka
dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional RI

SEKAPUR SIRIH



Alhamdulillah, ungkapan syukur tak terhingga ditinggikan oleh hamba yang fakir ini kepada Tuhannya Yang Mahasantun. Selawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada diri Rasulullah SAW yang kepadanya diberkati risalah damai bagi sekalian alam.

Ketika pertama kali menerima amanah dari Kakanda H. Andi Muawiyah Ramly Opu To Tenrirua untuk menerjemahkan manuskrip ini, saya sungguh bersemangat seakan dibimbing memasuki suatu goa yang penuh harta karun. “Inshaallah saya bisa menerjemahkannya dalam waktu sebulan, Opu!” kataku waktu itu. Seiring waktu berlalu melewati sebulan yang dijanjikan, bahkan melampaui satu kali pergantian kalender, penerjemahan naskah kuno ini belum rampung juga. Ternyata manuskrip bernama Lontara’ ini bukannya seperti sebuah buku novel tebal seperti *Lord of The Ring* (LOTR). Melainkan sebuah bundel besar yang berisi kronik, perjanjian, filosofi, dan hal-hal kelas berat lainnya yang ditulis dan dinarasikan oleh banyak orang. Setiap penulis dan narator memiliki karakter masing-masing yang harus diselami untuk membaca hasil karyanya. Tentunya demikian keluhku. Namun demikian, tetap jua kuhaturkan terima kasih kepada Kakanda H. Andi Muawiyah Ramly Opu To Tenrirua atas kepercayaan dan dukungan dalam menempuh tantangan ini, setidaknya saya merasa dijabloskan pada ruang kelas institut setara Diploma Satu dalam kurun waktu setahun belakangan ini. “Terima kasih dan saya takkan berhenti sebelum wisuda, Opu!”

Pelaku tradisi yang biasanya kurang akrab dengan segala macam pengaturan pengetikan komputer yang rumit, terpaksa harus belajar mengetik catatan kaki agar sepenggal tugas belajar ini dapat terbaca, setidaknya oleh tim editor penerbit. Untuk hal satu ini, saya merasa terberkati telah mengenal Adinda Alvin Shul Vatrik yang bersusah payah membimbing dalam penggunaan IT sejauh ini. Terima kasih!

Pada akhirnya, semoga Allah memberkati upaya ini sebagai suatu ibadah yang berguna, utamanya kepada generasi bangsa Indonesia tercinta ini.

Parepare, 2 September 2021
Pengalih Bahasa

Andi Oddang Opu To Sessungriu

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
SEKAPUR SIRIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Alih Aksara dan Bahasa	6
BAB II SURE' AKKARUNGENG BONE	9
DAFTAR PUSTAKA.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah klasik masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat yang dikenal sebagai Lontara', tak lain adalah suatu karya tulis yang menguraikan berbagai hal, antara lain; kronik, ilmu-ilmu terapan, hukum, sastra, dan agama. Terkait dengan ini, Nurhayati (2012;99) mengemukakan bahwa Lontara' bila ditempatkan dalam bingkai kebudayaan Bugis, mempunyai dua pengertian yang terkandung di dalamnya, yakni; 1). lontara' sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan, 2). Lontara' sebagai tulisan.

Bahwa penyebutan Lontara' berasal dari bahasa Makasar yang adalah berarti; pohon lontar. Penamaan ini didasarkan dari media penulisannya pada lembaran daun lontar yang dikerat memanjang lalu disambung dengan jahitan benang kemudian digulung. Pada lembaran daun lontar itulah penulis lontara (pallontara') menuliskan uraiannya dari arah kiri ke kanan sepanjang lembaran itu, kemudian digulung lalu dijepit dengan alat dari bambu kuning sehingga menyerupai roll film. Sementara itu, masyarakat Bugis menyebutnya sebagai; sure' yang mengandung pengertian sebagai surat. Mereka pun menuliskannya dengan cara yang sama, bahkan sebelum menggunakan media daun lontar, orang-orang Bugis menuliskannya pada daun Aka' (sejenis palem semak) yang lebih kuat tetapi permukaannya berkerut di saat kering. Penggunaan istilah Lontara' kemudian lebih populer di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat pada abad 16, ketika lembaran kertas mulai dikenal di kawasan ini melalui pedagang Portugis dan mubalig Islam. Pada tahun 1593 yang bertepatan dengan 1013 Hijriah, ketiga Mubalig penyiara agama Islam di Sulawesi Selatan telah menulis suatu kitab yang dinamai La Matoa (yang tua). Kitab itu menguraikan tentang tuntunan salat dan risalah tauhid, ditulisnya pada lembaran kertas kemudian dibundel sebagai buku lalu diserahkan kepada Maddika Bua. Seiring berlalunya waktu hingga penghujung abad 16 menjelang abad 17, kitab La Matoa itu pun disebut sebagai Lontara' La Matoa. Bahkan kitab suci Alquran disebutnya sebagai; Lontara' PuruqaniE. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh abad kejayaan kerajaan Gowa yang bermula pada era kekuasaan I Manuntungi DaEng MatanrE KaraEng Tumapa'risi

Kallongna Somba Gowa IX (1512-1547) yang sukses diteruskan oleh Raja Gowa pelanjutnya, yakni I Manriwagau' DaEng BontoKaraEng Lakiung Tunipallangga Ulaweng (1546-1565). Pada era kekuasaan kedua Raja Gowa itulah, dominasi kerajaan Gowa meluaskan pengaruhnya meliputi seluruh kawasan Indonesia bagian timur. Lalu bagaimana halnya dengan penyebutan Sure'?

Meski semua kitab pada seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan dan Barat lebih populer disebut sebagai Lontara, tidak serta merta menghapus penyebutan Sure' pada kalangan masyarakat Bugis. Namun demikian, pengertiannya lebih dikhususkan sebagai berita yang ditulis pada selembar kertas ataupun perjanjian/kesepakatan antar dua pihak yang ditulis pada 1 atau 2 lembar kertas. Selain itu, Sure' dipersebutkan pula pada syair-syair berbahasa Bugis sehingga Sastra I La Galigo disebut sebagai; Sure' I La Galigo. Akan tetapi, pada perkembangannya kemudian, pengertian Sure' mengarah pada sastra lisan. Hal ini timbul dari penyebutan bagi pelantun syair-syair berbahasa Bugis sebagai; Passure'. Hal mana pergeseran makna antara kedua penyebutan dari dua bahasa berbeda (bugis dan makassar) yang pada awalnya adalah sinonim ini kemudian terlebur sebagai dua istilah yang terstruktur. Lontara' dipahami sebagai suatu buku besar yang memuat bab-bab di dalamnya, di mana setiap bab itu disebut sebagai Sure'. Pada akhirnya, sebuah Lontara' besar yang terdiri dari banyak bab di dalamnya menuliskan permulaan setiap babnya dengan narasi; *IyanaE sure' pannessaEngngi ..* (inilah bab yang menjelaskan tentang ..) atau *yinaE sure' poada-adaEngngi ...* (inilah bab yang yang menguraikan), sebagaimana terdapat pada naskah besar yang memuat salah satu bab sebagaimana diuraikan dalam buku ini.

Naskah yang merupakan manuskrip berjudul Lontara Atoreng Toriolo Bone (LATB) milik H. Andi Muawiyah Ramly Opu To Tenrirua ini adalah sebuah kitab bertuliskan huruf Lontara (*hurufu' ugi*), ditulis dengan pena lidi pohon aren (*kalla; bugis*) dan tinta hitam (*bak*). Narasinya berbahasa bugis berlogat masyarakat Bone abad 19 menurut strata *Bicara Baruga* (pinutur istana). Adapun deskripsi tentang Lontara ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Naskah : kitab berukuran 30 x 20 cm

- b. Sampul : berbahan kulit berukir ornament Eropa abad 19
- c. Kertas : kertas segel Nederland dengan cetak air pada dua halaman yang sebelah menyebelah bertuliskan dengan huruf kapital; “VAN GELDER” dan logo bergambar singa dalam pagar menghunus pedang serta menggenggam anak panah pada tangan kiri, dikawal seorang yang memegang obor dan diatasnya tertulis dengan huruf kapital; PRO PATRIA. Kertas segel jenis ini didapati pada pertengahan abad 18, beredar pada lingkup eksekutif dalam Istana Kerajaan.
- d. Pena / Tinta : kalla/dawat bak
- e. Jumlah Halaman : 326 hal.
- e. Penulis : Tidak tertulis

Manuskrip ini memuat 44 bab yang menguraikan tajuk beragam, antara lain; *Attoriolong Tana BonE* (kronik kerajaan Bone), *Akkarungeng Tana BonE* (uraian raja-raja Bone), *Bicara Rapang Gowa BonE* (prudensial hukum kerajaan Gowa dan Bone), *Paseng Toriolo* (pesan leluhur), Perjanjian Bongaya dan lainnya. Mencermati bab demi bab pada Lontara’ ini, didapati bahwa setiap bab disalin oleh penulisnya dalam dalam kurun abad 17--18, yang dimaksudkan untuk melestarikan bab di dalamnya sebagai referensi hukum untuk pegangan Raja Bone sendiri atau setidaknya pejabat tinggi yang sangat berpengaruh dalam lingkup eksekutif pemerintahan pusat kerajaan Bone. Fakta yang mendasari dugaan ini karena didapatinya sketsa arsitektur bangunan Istana Kerajaan Bone yang sesungguhnya sesuatu yang amat eksklusif pada zamannya.

Menjalani keseharian selaku Dewan Adat 12 Kedatuan Luwu sejak tahun 2013 serta ditabalkan (*ritokko*) selaku *Pallontara’* sejak tahun 1994, penulis memahami jika *Lontara’* merupakan suatu tradisi internal. Hal mana ditinjau dari latar belakang penulisan ataupun penyalinan suatu Lontara’, terklasifikasi disertai dengan kodifikasinya masing-masing yang diperadakan untuk memenuhi tujuan tertentu dalam lingkaran

dinamika politik kerajaan pada masanya. Maka *Lontara'* sesungguhnya terdiri dari 3 klasifikasi, yaitu; *Lontara' Ammeng*, *Lontara' Baruga*, dan *Lontara' Kaci'*.

Lontara' Ammeng (lontara' umum) memuat kronik kerajaan yang ditulis untuk diakses oleh masyarakat umum. *Lontara'* ini ditulis dengan mengemban tujuan khusus, demi melindungi sebuah rahasia tertentu dalam lingkup keluarga kerajaan, dipublikasikan agar tidak menjadi polemik berujung kekacauan di tengah masyarakat. *Lontara' Baruga* (lontara' istana) memuat kronik kerajaan ataupun peristiwa yang sesungguhnya serta *bicara* (hukum), *atoreng* (peraturan), dan *ade' getteng* (perundang-undangan) kerajaan. Kronik yang tertulis pada klasifikasi ini tentunya berbeda dengan yang tertulis pada *Lontara' Ammeng*. Namun demikian, penjelasannya tidak diuraikan. Selanjutnya adalah *Lontara' Kaci'* atau *Lontara' Rikaciri* (lontara' yang dikafani), disebut demikian karena wujudnya terbungkus dengan kain kafan. *Lontara'* ini memuat detail peristiwa-peristiwa yang antara lain disebut dalam *Lontara' Baruga* sehingga keberadaannya amat dirahasiakan. Selain itu, lontara' ini memuat hal-hal yang dapat dinilai aib, antara lain; *mallejja' sung tappErE* (perzinahan dalam lingkungan istana) dan *mappopo gamaru* (melanggar pantangan), serta syair-syair yang dikeramatkan seperti halnya *SamparanE'* (syair bermantra yang dibacakan khusus bagi seorang kandidat Datu Luwu).

Terkait dengan manuskrip LATB milik H. Andi Muawiyah Ramly Opu To Tenrirua ini, penerjemah mengkategorikannya sebagai *Lontara' Baruga*. Bab I yang merupakan *Sure' Akkarungeng BonE* (kronik raja-raja Bone), menguraikan sejarah kerajaan Bone sejak didirikannya pada jelang paruh pertama abad 14 yang ditandai dengan penobatan Raja Bone I, berkesinambungan hingga Raja Bone XV pada paruh pertengahan abad 17. Perjalanan waktu kesejarahan Bone yang kurang lebih 270 tahun pada kronik ini, diriwayatkan dengan amat hidupnya. Menilik urutan raja terakhir yang diuraikan hingga era Arung Palakka Petta MalampE'E Gemme'na, dapat diambil kesimpulan bahwa narasinya atau tidak tertutup kemungkinan *Lontara'* ini ditulis pada era tersebut (abad 17).

Beberapa hal dalam kronik ini yang dapat menjadi catatan khusus sebagai bahan pertimbangan merekonstruksi kembali Sejarah Bone, adalah sebagai berikut;

1. Semua To Manurung yang dinobatkan selaku raja pertama pada kerajaan yang didirikannya tidak digambarkan kiprahnya selama masa berkuasa. ManurungngE ri Matajang selaku Raja Bone I adalah satu-satunya To Manurung yang pada masa pemerintahannya diriwayatkan kebijakan-kebijakannya, termasuk mempertegas hak kepemilikan harta benda dibawah perlindungan hukum tetap bagi rakyat yang baru saja mengalami situasi *chaos* berkepanjangan,
2. Sikap hormat dan taat hukum yang ditunjukkan La Ummasa Raja Bone II, senantiasa melaporkan segala hal yang hendak dilakukannya pada Raja Bone penggantinya, meskipun pengganti itu masih bayi dan ia sendiri yang menobatkannya. Sikap disiplin ini menjelaskan tentang hakikat jabatan yang harus dipisahkan dari kepentingan pribadi,
3. Kiprah We Benrigau' Makkalempi'E sebelum dinobatkan sebagai Ratu Bone IV selaku penasihat kerajaan dalam usia belia pada abad 15, suatu fakta mencengangkan bahwa masyarakat Bugis telah menganut sistem bilineal dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya,
4. Di era kekuasaannya selaku Ratu Bone IV, We Benrigau' Makkalempi'E membeli tanah perkebunan di kawasan perbukitan Cina dan areal persawahan di Ajang Laliddo sebagai milik pribadi, suatu penegasan yang menandai kerajaan Bone tidak menganut sistem feodalisme.
5. Sebagian besar kajian sejarah Bone, antara lain Mattulada (1998) menulis julukan Raja Bone VII sebagai; BongkangngE. Hal mana, pengertian sebutan itu adalah terpelanting. Pada naskah ini, julukan itu ditulis; BokangngE yang berarti: Sang Rajawali. Dapat dipastikan jika penyebutan pada naskah inilah yang benar.

Naskah ini menyimpan khazanah pengetahuan tak ternilai yang sepatutnya dilestarikan serta diwariskan pada generasi penerus sebagai penguat jati diri kebangsaan. Amat disadari, arus globalisasi yang

semakin kuat pada hari ini memaksa generasi bangsa tercabut dari akar budayanya hingga terpaksa ikut bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya dengan tanpa identitas. Maka tumbuhlah generasi bangsa yang cenderung *imperial* ataupun *cauvinis*. Mereka menyandarkan identitasnya pada kebudayaan bangsa lain yang dipandanginya lebih besar dan maju, akibat ketidaktahuannya terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat pada jejak sejarah negerinya sendiri. Tanpa disadarinya bahwa sesungguhnya ia pewaris dari suatu bangsa pemilik aksara dari segelintir aksara dipermukaan sejarah dunia, bernama Bugis.

B. Deskripsi Alih Aksara dan Bahasa

Naskah yang diterjemahkan pada buku ini merupakan bab pertama dari LATB yang ditulis tangan sebanyak 51 halaman dari 326 halaman secara keseluruhan. Bahasa yang dipergunakan adalah narasi bahasa Bugis dengan dialektika Bone abad 17. Ciri khas penulisannya diuraikan dengan bahasa tutur yang ditulis bersambungan tanpa spasi, disertai pemenggalan kata dengan tanda titik. Selain itu, sering didapati penanda bunyi “O” pada huruf terakhir dalam suatu baris, dipindahkan ke baris di bawahnya. Model penulisan seperti ini didapati pada lontara’ abad 17 sampai 18 akhir.

Mengingat tujuan penulisan buku ini dimaksudkan sebagai ikhtiar pelestarian nilai budaya dan penggalian sejarah, diupayakan untuk menyesuaikan narasi aslinya yang diterjemahkan dengan sedapatnya menyepadankan gaya bahasanya dalam bahasa Indonesia. Meski demikian, unsur keterbacaan pada penerjemahannya diperhatikan. Beberapa diksi yang dinilai sudah jarang digunakan pada masa kini serta sulit dipahami jika diterjemahkan menurut secara leksikal, fokus penerjemahannya lebih diarahkan pada maksud/pemaknaan, misalnya sebagai berikut;

DIKSI PADA NASKAH	ARTI LEKSIKAL (HARFIAH)	MAKNA
<i>makkaring matani</i>	matanya kurus kering	hasratnya yang menyala-nyala ternampak di matanya

<i>riwetta ri tappErE</i>	ditebas diatas tikar	dikalahkan dalam perundingan
<i>Makkuluada</i>	berkepala perkataan	mengadakan perjanjian

Pada beberapa metode penerjemahan naskah Lontara' oleh para pakar, penulisan uraian transkrip dan transliterasi *Lontara'* ini menurut kaidah penulisan transliterasi *Lontara'* sebagaimana diuraikan oleh Prof. Mr. Dr. Andi Zainal Abidin, S.H., 1985:h.47-51), antara lain sehubungan dengan penerjemahan ini, sebagai berikut:

1. Tanda jeda atau glottal stop (') dipergunakan sebagai pengganti bunyi "k" ataupun "q", baik diletakkan di tengah kata maupun pada akhir kata, misalnya:
 - *teggenne'* = belum cukup
 - *narapi'ni* = ia telah sampai
 - *mattette'ni'* = menetaplah kita
2. Penulisan "e" (huruf kecil) yang bunyi penyebutannya dalam kata bahasa Indonesia, seperti: empat, sebuah, telah dan lainnya, ditulis sebagaimana biasanya pada transkrip kata ataupun nama dalam *Lontara'*, misalnya:
 - *engka* = ada
 - *telleppe'* = tak terlepas
 - *genne'* = cukup
 - *uleng* = bulan
 - *mannessa* = jelas
3. Penulisan "E" (huruf kapital) yang bunyi sebutannya dalam penulisan kata bahasa Indonesia, seperti: pelor, merah, sehat, dan lainnya ditulis pada transkrip kata ataupun nama dalam *Lontara'*, misalnya:
 - *tEpu* = sempurna
 - *mEnrE'* = naik
 - *mappalElE* = memindahkan
 - *lEppang* = singgah
 - *sawE* = senyawa, meleleh, beranak pinak
 - *kEgaE* = yang mana

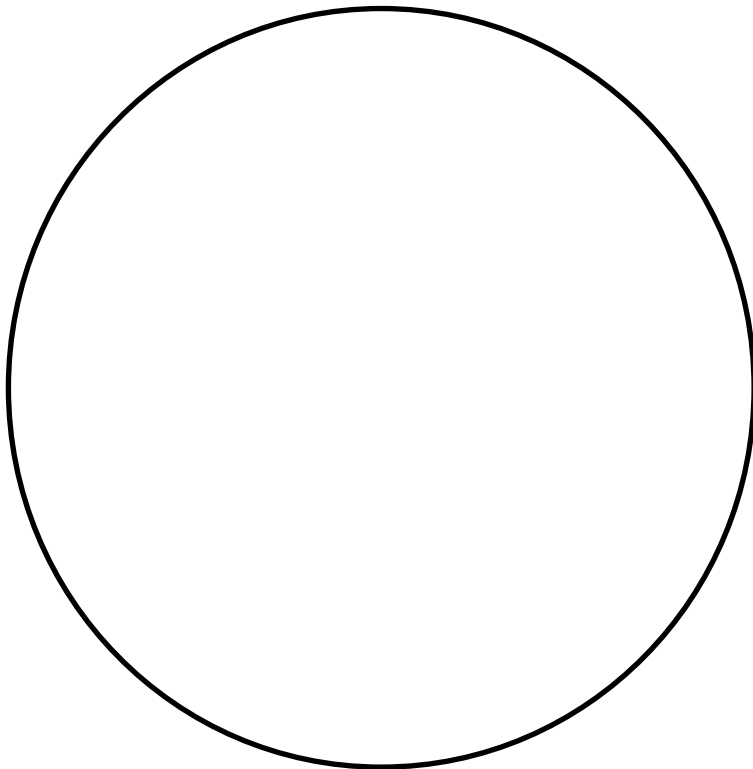
- BonE = Bone
 - SidEnrEng = Sidenreng
 - SoppEng = Soppeng
4. Pada tanda stop pada *lontara'* yang telah dialih aksara, tanda titik pemberhentian (.) diganti menjadi (/) demi memperjelas lajur tulisannya.
 5. Kutipan transkrip lontara' menurut ragam dialek bahasanya ditulis sebagaimana adanya, kecuali istilah ataupun nama berbahasa Arab, ditulis dengan pembatas tanda kutip atas ("....").

BAB II

SURE' AKKARUNGENG BONE

YinaE sure' poadadaEngngi assidappi'-dappi'na
Arung Mangkau'E ri BonE engkaE ripatonang asenna

Inilah naskah yang menguraikan urutan demi urutan
Arung Mangkau' di BonE sebagaimana tercantum dengan atas namanya



InaE / PoadadaEngngi / tanaE ri BonE / enrengngE Mangkau'E ri BonE /angkanna rirapi'E mEngkalinga / napau TomatoaE / Tania upomabusung / Tania upomawedda-wedda / Tekkumatula poadaseng To LEBba' / Nasekko rumasa / NasEllo-sElloi / Ana' Tolebbi Ampala / Aga kuassimang mEmeng / Kuinappa lakke'-lakke' / Wija To Mangkau' / Iya garE' puttananna Arung MENrE'E / ri Sure' Galigo / dE'na riaseng Arung / Aga tennasissengna si- /-Ewa ada tauwE / NasianrEbalEna tauwE / Siabelli-belliang / DE'tona ade' / apa'gisia / riasengngE Bicara / Riasengngi pitu taung ittana - / - dE' Arung / siko'toniro / tessisseng nasiEwa ada tauE / TekkEade' / TekkEbicara / Naiamana pammulanna / nangka Arung / engka sEuwwa esso / nasianrE garE' / lettE billa'E / mpEwangtoi riase' tanaE / riasengngi sipasa ittana - / - makko / Naia pajanana lettE wEroE / takko' engkana rita / tau worowanE / massangi putE / tudang ri padangngE / jaji sipulungni tauwE / tessianang-tessianang /

Inilah / kisah yang meriwayatkan / negeri di BonE / serta pula Mangkau'¹ di BonE / sebagaimana adanya hingga yang sempat didengar / menurut riwayat para leluhur / Semoga aku tidaklah kwalat / Semoga ini bukanlah penyebab kedurhakaanku / Semoga aku tak terkena tulah akibat menyebut nama para penguasa / Mereka yang telah ditetapkan menurut takdirnya / Serta senantiasa dipuja / Sebagai turunan mulia nan perkasa / Maka dengan ini kuhaturkan permohonan pamit / Barulah kuuraikan urutannya turun-temurun / turunan mereka yang berdaulat / Syahdan tatkala habisnya para Raja yang tersebut - / -dalam naskah Galigo² / tiada lagi yang disebut raja / maka orang-orang tak saling mengenal - / - takkan saling bertegur sapa / hingga orang-orang itu saling

¹ Berasal dari dua suku kata ; ma – gau' yang secara leksikal adalah berarti: Yang Memperbuat. Kelaziman dalam tata bahasa Bugis yang menggariskan bahwa apabila terdapat dua kata ataupun suku kata yang digabung menjadi satu kata, dimana fonem akhir kata pertama berupa huruf hidup (vokal) dan fonem awal kata kedua berupa huruf mati, terjadilah Fonem Suprasegmental yang mengakibatkan perubahan huruf dan bunyi pada dua kata yang disatukan tersebut. Maka ma – gau' ketika digabung menjadi mangkau'. Pemaknaannya pun berkembang menjadi; Yang Berdaulat Penuh, yakni istilah khusus yang diperuntukkan bagi Raja BonE.

² I La Galigo, nama seorang tokoh dengan kepribadiannya dan juga penamaan suatu Mitologi yang tersusun dengan sistematis serta diuraikan dalam sastra Bugis yang bernilai tinggi. Sebuah maha karya dari masa prasejarah Manusia Bugis yang diuraikan dalam untaian prosa tentang riwayat berdirinya kerajaan Luwu yang dipenuhi kisah romansa para Dewa dan manusia dengan hidupnya. Salah satu kitab kisah kepahlawanan (epos) terpanjang di dunia. Lebih tebal dibandingkan dengan Kitab Mitologi Homerus di Yunani dan bahkan jauh lebih besar dibandingkan dengan Kitab Mahabharata karya Valmiki di India.

memakan bagai ikan-ikan / saling membohongi / serta tiada pulalah peraturan / apalagi / yang disebut sebagai hukum / Tersebutlah tujuh tahun lamanya / tidak ada raja / hingga sejak saat itupula / orang-orang tak saling bertegur sapa / tiada aturan / serta tanpa hukum / Adapun awal permulaan / hingga adanya raja / Syahdan pada suatu hari / konon terpaut sambung menyambunglah -/ - petir dan kilat / serta bumi berguncang / konon itu berlangsung satu pasaran lamanya -/ -terjadi seperti itu / Hingga setelah kilat berkilauan itu reda / tiba-tiba tampaklah / sesosok pria / berbusana serba putih / duduk bersimpuh di tengah padang / Maka berhimpunlah orang-orang itu / berkaum demi kaum /

... Naiana situru'si / tau maEgaE / masengengngi To Manurung / Aga najajina passEuwwa tangnga / tau maEgaE / Naia nassiturusi / mpekkengngengngi alEna / nalao ri tauwEro / riasengngE manurung / Aga lettu'ni ria / tau maEgaE / Makkedani tau maEgaE / Iana mai / kikiowang riko La Marupe' / maElokkeng muamasEang / Aja'na muallajang / Mutudangna mai /Aja'na mualllajang / Naikona puattakkeng / Elomu Eloriakkeng / Passuromu kua / Namau nanammeng / Patarommeng / mutEai kitEaimoisi / REkko monromennomai ridi' / Ikona ripopuang / Purai kua / Makkedani riasengngE / To Manurung / MadEcEng mai tudang / adammu / Naiasa / upoadakko / TemmakkullEa' Arung / Apa' atawa'sa / NarEkko maElo tongekko / MakkEpuang / engkaro Puakku / Ianaro mupopuang / Makkedai tau maEgaE / PEkkogani kisseng kipopuang / - tekkitaE / Makkedai riasengngE - / - Manurung /

... Hingga bersepakatlh kembali / orang banyak itu / menyebut sosok itu sebagai To Manurung³ / Kemudian jadilah mereka menyatukan pandangan (pendapat) / yakni orang-orang banyak itu / Adapun kesepakatannya / - adalah menghimpun diri dalam satu kesatuan / lalu bersama menghampiri sosok itu / - yang dianggapnya sebagai orang

³ Hampir semua kerajaan di Sulawesi Selatan berdiri dengan ditandai oleh kedatangan tokoh luar biasa yang menjadi pendiri (founder) kerajaan itu. Selain kronik kerajaan Luwu dan Pammana, sosok luar biasa yang mistrius itu pada umumnya digambarkan sebagai sosok yang muncul tiba-tiba, tidak diketahui nama dan asal muasalnya. Sosok mistrius yang ditemui oleh masyarakat pada suatu tempat, dikeramatkankarena dipandang memiliki kesaktian, wibawa, kearifan dan mengenakan busana yang gemerlapan sehingga serta merta dipersonifikasikan sebagai dewata yang turun dari kahyangan.

yang turun dari khayangan / Hingga tibalah mereka / orang-orang banyak itu / Berkata orang-orang banyak itu / Inilah kami yang datang kemari / Memohon kepadamu Yang Agung / harapan kami atas limpahan rahmatmu jua / Janganlah lagi sirna / Duduklah di sini / Janganlah lagi raib / Dan engkaulah yang memperabdikan kami / kehendakmu adalah kehendak kami jua / Perintahmulah yang berdaulat / Dan meski itu adalah anak-anak kami / istri-istri kami / Jikalau engkau tak berkenan padanya, kami pun tak berkenan padanya pula / Asalkan engkau berkenan menetap di sini bersama kami / Engkaulah yang kami pertuan / Setelah itu / Berkatalah yakni yang disebut - / To Manurung / Sungguh baik simpuh - / -perkataanmu / Adapun yang sesungguhnya - / - kukatakan kepada kalian / Tak mungkin lah aku menjadi raja / Karena sesungguhnya aku pun tak lain adalah abdi adanya / Namun, jika kalian benar-benar berkeinginan / - memiliki pertuanan / Adalah adanya tuanku / Dialah yang kalian pertuan / Berkatalah orang-orang banyak itu / Bagaimana mengetahui yang kami pertuankan - / - padahal ia tak tampak / Berkatalah lagi - / - yang dikira To Manurung itu /

... REkko maElo tongekko / kupitaio / Makkedai taumaEgaE / MaElowEggangna' kesi' / NaE tabbulu'ko mamasE / Lalengengnakkeng / Purai kuwa / Rilalenganni taumaEgaE / lao ri Matajang / SianrEni paimeng / LettE Billa'E / Aga lattu'ni ri Matajang / NapolEini / TomanurungngE / tudang ri batu lappa / massangi' ridi / eppa situdangeng / sEuwwa pajungiwi - / - pajung ridi / sEuwwa papiriwi / sEuwwa tiwiringngi salEnrangna / watangna to'na - / - arungngE / Apa' laoni ria / Ri TomanurungngE / Makkedani - / - TomanurungngE / Engkao Matoa / Makkedai / TomaEgaE / iE puang / Nappani naisseng tomaEga-Ega / MakkedaE matoa muapalE' tasengisi - / - arung / Makkedai riasengngE TomanurungngE / Iana sarro Puakku / Purai kuwa / Laoni TomaEgaE ri Tomanurung Sangi'ridiE / Ianamai kilaowang silise' / La Ma

... Sekiranya kalian benar-benar berkeinginan / kuperlihatkan ia pada kalian / Berkatalah orang-orang banyak itu / Sungguh kami amat menginginkannya / bahwasanya engkau telah terlanjur bermurah hati / maka bimbinglah kami / Setelah itu / Dipandulah orang-orang banyak itu

/ menuju ke Matajang / Berpagutan sambung menyambunglah kembali /
 petir dan kilat / Hingga tibalah mereka di Matajang / Didapatinya / To
 Manurung itu / sedang duduk di atas sebongkah batu datar / mengenakan
 busana serba kuning / duduk berempat / seorang di antaranya yang
 memayunginya / dengan payung kuning / seorang lainnya mengipasinya
 / seorang lagi yang membawakan kotak kinangannya / di sisi sebelah
 kanan / Sang Raja itu / Bahwa karena mereka telah datang / pada To
 Manurung itu / Berujarlah - / - sosok To Manurung / Akhirnya engkau
 telah tiba wahai Matoa⁴ / Menyahutlah orang banyak itu / Iya, Tuanku /
 Orang-orang banyak itu barulah mengetahui / Bahwa ternyata ia seorang
 Matoa yang dikiranya - / - Raja / Berkatalah orang yang telah
 disangkakan To Manurung itu / Inilah sesungguhnya Tuanku / Setelah
 itu / Orang-orang banyak itupun menghampiri To Manurung berbusana
 serba kuning / Inilah kami yang datang dari segenap yang ada /

... rupe' / MaElokkeng / tamasEang / tamaradde'na mai / Ri Tanata /
 Aja'na tallajang / Tudangni'mai ri Tanata / Naikona kipopuang / Elomu
 Eloridi' / Passuromu kipakkua / Namau nanammeng / Pattarommeng /
 MutEaiwi / KitEatoisi / REkko tudammengno mai / Naikona /
 Poatakkeng / Makkedai TomanurungngE / Teddua - / - nawa-nawao /
 TemmabbalEccoko / Puraikuwa sikadongni adanna - / - TomanurungngE
 / TomaEgaE / RilEkke'ni manurungngE / Lao polE ri BolaE / Iana
 manurungngE / Mangkau' ri BonE / Naripatettongang Langkana /
 NaripatE ManurungngE ri LangkanaE / Naia manurungngEwE /
 Tettaddapi mEngkalinga asengrialEna / Gau'namua / -ritellarangngi apa'
 ia garE' ko naitai / penno lomp'oE tau / Naisseng menisa / -
 ritellarangngi / MakkedaE / Puwatta - / Mata Silompo' / MabbawinE ri
 Toro' / Nasiala ManurungngE ri Toro' / Tania upomabusung / Nana'na /
 Ritella

... Wahai engkau yang agung / Harapan kami / atas kemurahanmu /
 kiranya menetaplah di sini / pada negeri kita / Janganlah lagi sirna /

⁴ Sebutan bagi seorang-tetua masyarakat yang mengepalai suatu kaum. Matoa adalah berarti "yang dituakan" dipandang sebagai pemilik negeri yang sesungguhnya sehingga pada sebagian besar kerajaan di Sulawesi Selatan, termasuk kerajaan Bone, berkewenangan melantik Raja. Meski demikian, fungsi kesehariannya dalam struktur pemerintahan kerajaan kadang-kadang selaku aparat adat, sekaligus wakil rakyat.

Bertakhtalah di sini pada negeri kita / dan engkaulah pertuanan kami /
 Kehendakmulah mutlak bagi kehendak kami / Perintahmu yang kami
 wujudkan / Meski itu anak kami / istri kami / jika engkau tak berkenan
 padanya / kami pun tak menghendaknya pula / Sekiranya engkau
 bertakhta disini / Engkaulah / yang memperabdikan kami / Berkatalah
 orang yang turun dari kahyangan itu / Pantang bagi kalian menduakan - /
 - pikiran / serta takkan berkhianat / Setelah itu saling mengiyakanlah
 perkataan keduanya - / - To Manurung itu / Orang-orang banyak /
 Diboyonglah sang To Manurung / berangkat dan tiba di rumah / Inilah
 sang To Manurung / Mangkau' di BonE / Kemudian dibangun
 untuknya suatu Istana / Lalu berdiamlah ia di Istana itu / Sesungguhnya
 To Manurung inilah / Tak sampai terdengar nama aslinya / Namun
 sifatnya-lah / - yang digelar kan baginya karena konon jika pandangannya
 menyapu - / - dataran rendah yang dipenuhi orang berkumpul / -
 diketahuinya persis (jumlahnya; pen.) / Maka digelarilah ia / - Pertuanan
 Kita - / Mata Silompo'⁵ / Beristri di Toro' / Menikah dengan sang
 Manurung di Toro' / Semoga aku tidaklah kwalat / Anak merekalah /
 Yang dinamai

... E / La Ummasa / EnrengngE riasengngE / Pattanrawanua / Limai
 sijajing / NaE komanengngi monro / ri Attoriolong rilullungngE / Iamua
 naripau ri sure'EwE / Allappirengnamua / Mangkau'E ri BonE /
 enrengngE gau'na / tassilappi - tassilappi / Naia gau'na ManurungngE
 Mangkau'E ri BonE / Iana mula patettongngi / RiasengngE Mappolo
 LEtEng / Naiya riasengngE Mappolo LEtEng / Ianaritu / PeddaEngngi /
 Assisulusulurengna / AkkEanunna wali-wali / TomakkEanuE / pada
 maradde'ni ria' / ritauwE / takkallaE mattiwi / Tenriolanasa / bicarai /
 Nainappa patettong bicara / enrengngE ade' naiana riola / Iatona
 ManurungngEwE / Punna batE WoromporongngE / Naia genne'na pata
 pariamang / Mangkau' ri BonE / Napisipulungni To BonE /
 NapanrEnaiwi / Makkeda tudangnami / Aja'na mumarullE / Ianaritu
 ana'ku riasengngE La Ummasa / Ianaritu tolawa' / Iatonatu

⁵ Julukan yang terdiri dari gabungan dua kata, yaitu ; mata dan silompo'E, diterjemahkan sebagai ; mata dan satu dataran rendah. Pada banyak Lontara Bone, antara lain Lontara' Abbatireng Ana'karungngE ri BonE" koleksi penulis, ditulis dengan nama: Mammatasilompo'E. Ketika gabungan dua kata tersebut diimbuhkan awalan "ma" dan akhiran "E" menjadi "mammatasilompo'E", pemaknaannya kemudian berkembang menjadi : Yang Memiliki Pandangan Menyapu Permukaan Seantero Dataran.

La Ummasa / serta pula yang bernama / Pattanrawanua / Mereka lima bersaudara / namun adanya mereka tertulis / pada Attoriolong RilullungngE⁶ / Adapun halnya hingga disebut pada naskah ini / tak lain demi penguraian urutan / para Mangkau' di BonE / serta kiprahnya / dari era demi era / Adapun Sang Manurung selaku Mangkau' di BonE / yakni Baginda-lah yang mula-mula menegakkan aturan / yang disebut 'mappolo lEtEng'⁷ / Adapun yang dimaksud 'mappolo lEtEng' / yaitu / penegasan aturan / tentang nilai tukar (harga) / atas hak milik yang diperbandingkan atas keduanya / bagi para pemilik / sehingga didapati kepastian hukum / bagi masyarakat / Adapun halnya dengan transaksi sebelumnya yang telah berlalu sebelum diberlakukannya aturan ini / Tak dikenakan aturan / menurut undang – undang ini. Kemudian baginda barulah menerapkan sistem hukum / serta aturan perundang-undangan yang berlaku tetap / Sang Manurung ini pulalah / Pemilik panji 'WoromporongngE'⁸ / Setelah tercukupi empat masa⁹ / sebagai Mangkau' di BonE / Dikumpulkanlah rakyat BonE / Seraya bertitah / Duduklah kalian dengan tenang di sini / Janganlah lagi memikirkan ikhtiar lain / Sesungguhnya anakku yang bernama La Ummasa / Dialah penggantikmu / Ia pulalah

... upatenning / Akkuludangetta To BonE / Purai kua / SianrEni billa'E lettE / Siolaola / Takko' dE'mui rita ManurungngE ri tudangenna / Ia dua mallaibini / Rilaona nritai / PajungridiE ri onrongna / Na dE'toni / SalEnrangngE dE'toi / Ripatettongni balallo / Tania upomabusung / RiasengngE La Ummasa / NadE'na pajung ri BonE / ManurungngE ri Matajang / Poana'i / La Ummasa / Riasengtoi To MulaiE Panreng / Ia Mallajangna Puatta ManurungngE Mallaibini / Tania upomabusung / La Ummasa'na / Mangkau' ri BonE / PawElaimani / Nariaseng MulaiE Panreng / IanaE Mangkau' / Kaliyaonamani / Ricinaongiangngi / rEkko

⁶ Sejenis naskah lontara' yang ditulis pada lembaran daun lontar, disambung dengan jahitan benang sehingga amat panjang. Kemudian digulung menyerupai roll film disertai alat pemutar dari bambu.

⁷ Secara harfiah diartikan sebagai; memotong jembatan (titian). pemaknaannya dari segi istilah adalah memotong alur kepemilikan bersama terhadap suatu benda sehingga didapati penegasan hak bagi seseorang yang dinyatakan oleh hukum selaku pemilik sah.

⁸ Yang berarti; bintang bertaburan

⁹ Disebut dan tertulis sebagai; pariamang. Belum didapati kesepakatan para pakar sejarah dan kebudayaan Bugis terkait dengan makna sesungguhnya istilah ini. Namun yang pasti, istilah ini merujuk pada masa ataupun erayang tidak jelas perhitungan jangka waktu dalam satu pariamang, seperti halnya sewindu, dasawarsa dan lainnya.

engka nalaoi / namapella essoE / Apa' dE'na Pajung ri BonE / Iatona
Puwatta / PanrEbessi / Ripuji Tomainge' / Riasengtoi To MalEleng /
Riasengtoi Matana / Nallakkai ana'daranna ArumponE / RiasengngE
Pattanrawanua / Siala MakkarungngE ri Palakka / RiasengngE La
Pattingki / IanaE makkarung ri BonE /

... yang kuamanahkan / Kesepakatan Ulu Ada¹⁰, kita wahai rakyat BonE /
Setelah itu / Kilat dan petir menyambar saling berpagutan / sambung-
menyambung / Seketika itu sang Manurung raib dari tempat duduknya /
mereka berdua suami istri / Diperhatikanlah dengan saksama / Payung
kuning ditempat berdirinya / juga ikut raib / Demikian pula kotak
sirihnya pun tiada lagi / Diselenggarakanlah penobatan raja / Semoga
aku tidak kwalat / yakni yang dinamai La Ummasa / Maka tidak ada lagi
payung kebesaran di BonE / sang Manurung di Matajang-lah / yang
memperanakan / La Ummasa / yang digelar pula 'To MulaiE
Panreng',¹¹ / Setelah MannurungngE suami istri raib / Semoga aku
tidaklah kwalat / La Ummasa-lah / sebagai Mangkau' di BonE / setelah
wafatnyalah / barulah digelar 'MulaiE Panreng' / Inilah Mangkau' / yang
hanya perisainya / dijadikan sebagai naungan / jika sedang bepergian /
tatkala matahari bersinar terik / Karena tiada lagi payung kebesaran di
BonE / Ini pulalah Puwatta¹² / seorang pandai besi / Dipuji sebagai
pribadi yang arif / Disebut pula sebagai seorang yang tekun / Serta
disebut merakyat / Kemudian bersuamilah saudari ArumponE¹³ ini /
Yang bernama Pattanrawanua / Menikah dengan Penguasa di Palakka /
Yang dinamai La Pattingki¹⁴ / Inilah Raja yang berkuasa di BonE /

¹⁰ Pengertiannya adalah; kepala dan perkataan, dimaknakan sebagai ; pokok perjanjian ataupun perkataan yang diutamakan. Hal mana pada masa sekarang ini dipahami sebagai ; piagam perjanjian.

¹¹ Suatu gelar anumerta khusus bagi La Ummasa' Raja Bone ke-2 yang mengandung pengertian ; Yang Memulai Dikuburkan. Beliau diberi gelar demikian karena ayah bundanya, yakni Raja Bone terdahulu tidak berkubur karena raib (mokhsa).

¹² Sebutan lisan bagi Raja ataupun bangsawan tinggi dalam bahasa Bugis yang berarti : Pertuanan Kita. Namun jika sebutan itu ditulis sebagai gelar, diletakkan didepan nama suatu negeri, misalnya : Puwatta ri Majang (pertuanan kita di Majang), bermakna itu adalah Arung Majang (raja majang) sendiri. Maka pemaknaan yang tadinya adalah sapaan bagi seorang bangsawan tinggi, berubah menjadi gelar seorang raja yang berkuasa.

¹³ Sebutan gelar bagi Raja Bone, terdiri dari gabungan dua kata, yaitu; Arung dan BonE, berarti ; Raja dan BonE. Ketika dua kata itu disatukan, berubah menjadi: AruMPonE dengan pemaknaan yang sama.

¹⁴ Tertulis demikian pada naskah ini, sementara pada sebagian besar Lontara' BonE lainnya menulis; La Pattikkeng.

... NabEtai Biru / Maloi Cellu' / Anrobiring / Majang / Iatona sisala ipana / MakkarungngE ri Palakka / RiasengngE La Pattingki nasiwawungang musu maripa / Natellumpuleng mammusu / Tenna sicaui' / Nasiajeng mena / IatonaE / dE'pa koria sengrajanua / enrengngE tonrana / watanna / naE dE' ana' patolana / na To Suwalle mua napoana' / enrengngE To Salawakkang / naE Pabbanuwa mua inangna / Apa' naissengngi mattampu' ana'daranna / MallakkaiE ri Palakka /Nalao tinroini riase' / Engkana garE' ripaitaiangngi / Nappani manyameng innawanna / Apa' naissengngi manguriwe' ana'daranna / MallakkaiE ri Palakka / Natampaini To Suwalle / To Salawakkang / Nakkeda laosao urai' ri Palakka / Apa' riasengngi manguriwe' anrikku / NarEkkuwa alepperengngi / Pariapopangngi mai raraE / Mutampu'i /Muwawai mai masiga' / Ko pi rini'E musappe'i lolona / ko topi ribissa / Naddakkarakkana / To Suwalle / To Salawakkang /

... Yang menaklukkan Biru / Maloi, Cellu' / Anrobiring / Majang / Ia pulalah yang bertikai dengan iparnya / yakni penguasa di Palakka / Yang bernama La Pattingki, saling memerangi antar bersaudara ipar / dan tiga bulan lamanya berperang / Tidak ada yang kalah diantara keduanya / Hingga mereka berdamai / Ia pulalah (La Ummasa) / yang perawakannya tinggi besar tiada samanya / serta tanpa tanding / dalam hal kekuatan / Namun, tak memiliki Putra Mahkota / meski To Suwalle adalah anak kandungnya / serta pula To Salawakkang / Tetapi ibu kandung mereka adalah rakyat kebanyakan / Hingga suatu ketika diketahuinya jika saudaranya sedang mengandung / yakni yang bersuami di Palakka / Maka bertirakatlailah ia / hingga mendapatkan petunjuk / Barulah tenteram perasaannya / Hingga pada waktunya ia berfirasat jika tiba saatnya saudaranya melahirkan / yakni yang bersuami di Palakka / Dipanggilnyalah To Suwalle / To Salawakkang / Seraya bertitah, "Pergilah ke arah barat di Palakka!" / Karena menurutku adindaku sedang mau melahirkan / Jika ia telah melahirkan / Tempatkan oroknya pada wadah tertutup / kemudian gembollah diperutmu / Bawalah kemari segera / Nantilah di sini tali pusarnya dipotong / Di sini pulalah baru dibersihkan / Bergegaslah / To Suwalle / To Salawakkang /

... Nalattu'na ri Palakka / Mattoutouni tE' masiga' ri Salassa'E / Tettudangtopa / To Suwalle / To Salawakkang / Nalepperengna / Laibinina ArungngE ri Palakka / WorowanE ana'na / Mangolo manai' manengsa / gemme'na / Mattoutoumengni / To Suwalle lao malai / Napariapopang raraE / Natampu'i / ri Sampu Jeppu / Nalaowangngi alau' ri BonE / Naripatou-touni / tE' ri LangkanaE / nappani risappe' lolona / inappatoni ribissai / Ana'darannana / -ArumponE riasengngE / I Samateppa / risuro matuoi / I Samateppana murupengngi / AnaurEna / Riobbirang mEmengtoni ri To MEgaE / riwenni sEwenni / Sipulukko baja / tiwi'i parEwa musumu / Pappa'i bajaE / engkamanengni To BonE / sakke' parEwa musu / Ripaddaungni WoromporongngE / No'ni ArumponE ri BarugaE / Makkedai ArumponE / Iana mennang upasipulungakko To BonE / La Saliu' ro / Asengna ana'ku / KerrampElua' pattellarengna / UpalEссорini ro AkkarungengngE ri BonE / Iatonaro ana'

... Hingga sampailah mereka di Palakka / Bersegera naik ke Istana Salassa'E¹⁵ / Belumlah sempat duduk / To Suwalle / To Salawakkang / Dilahirkanlah / Hasil pernikahan Penguasa di Palakka itu / bayinya laki-laki / berdiri tegak menghadap keatas seluruh / rambutnya / Bersegeralah dengan sigapnya / To Suwalle membopongnya / Lalu menempatkannya pada wadah tertutup / kemudian digembolnya dengan kain bermotif simbol / Dibawanya kearah timur menuju BonE / Bergegaslah naik ke Istana LangkanaE¹⁶ / Barulah dipotong tali pusatnya / serta pula dicuci bersih / Saudari / Raja BonE yang bernama / I Samateppa / yang ditugaskan menghidupinya / I Samateppa-lah yang merawat / kemenakannya / Sebelumnya seluruh rakyat telah diundang / sejak semalam yakni kemarin / bahwa berkumpul esok hari / bawa serta senjata kalian / Hingga keesokan harinya itu telah tiba / berkumpul

¹⁵ Sebutan bagi salah satu jenis model bangunan Istana dalam kompleks kotaraja. Pada kerajaan Bone, istilah Salassa dipergunakan bagi kediaman raja-raja bawahan. Ketika Salassa didirikan pula dalam kompleks Kotaraja Bone, difungsikan sebagai istana pendamping bangunan pokok yang bernama Langkana, kediaman tamu-tamu agung dari kerajaan bawahan ataupun pangeran utama dalam negeri.

¹⁶ Penamaan Istana utama yang didiami ArumponE dan Arung MakkunraiE (permaisuri). Istilah Langkana ini erat kaitannya dengan mitos To Manurung, di mana bangunan ini disebut sebagai kediaman para Dewata sehingga diungkapkan sebagai; Langkana Lakko ManurungngE (istana jelmaan sang Dewata yang turun dari kahyangan). Tidak banyak kerajaan besar di Sulawesi Selatan yang menamai Istana Agungnya sebagai Langkana. Antara lain yang menggunakan istilah ini hanya empat kerajaan, yaitu; Luwu, Pammana, BonE, dan Suppa'.

seluruh rakyat BonE / lengkap dengan persenjataannya / Dikibarkanlah¹⁷
panji WoromporongngE / Turunlah Raja BonE dari Baruga¹⁸ /
Bertitahlah Raja BonE / Adapun halnya sehingga kukumpulkan kalian,
wahai rakyat BonE / Bahwa La Saliu' lah / Nama putraku ini /
KerrampElua'¹⁹ adalah gelarannya / Kuletakkan jabatan Rajaku di BonE
/ Bersamaan dengan itu pula anakku

... ku / Upatenning / Uluada napawarekkengiangngEngnga' / Puwatta /
Nainappa mallajang / Samakadoni / To BonE / iamaneng / Nainappana /
Mangngaru' / Nassurong tona tE'nai bisuE / Naripattetong balallo
pabinru'E / Narilanti'na Puwatta / KerrampElua' / ri AmaurEna /
pitungesso pitumpenni / Naiamani garE' / TonriwaEngngi raraE /
Ripaddoja / Apa' genne'ni pakkawaruE / Inappani riwElEsu / Erungna /
Purai riwElEsu Erungna / No'ni ri Salassa'E / Puwatta MatowaE /
Puwattana KerrampEluwa' riaseng ArumponE / Iana monro ri
LangkanaE / InaurEna riasengngE / I Samateppa / tomatoiwi / Naia
Puwatta MatowaE / REkko engka maElo nalaoi / Massuroni manai' ri
ana'na / TE'sao manai' ri Puwangmu / Muakkeda engka maElo nalaoi /
Puwatta / Assurosao mpawai / Iatonasa nriwaEngngi / - raraE / Makkeda
laosao / mutampai tau / nalaosa / mpawai Puwatta /

... / yang kuamanahkan / Kesepakatan Uluada yang telah diamanahkan /
oleh Tuan kita / sebelum raibnya / Mengiyakan bersama / Rakyat BonE /
seluruhnya / Barulah kemudian / menyerukan ikrar kesetiaan²⁰ / Serta
didatangkanlah para pendeta Bissu²¹ / lalu diselenggarakan upacara

¹⁷ Tertulis; ripaddaungni, secara harfiah berarti; di-daun-kanlah. Panji yang merupakan selembar kain bergambar itu ketika dikibarkan, dimaknakan sebagai dedaunan yang dimekarkan.

¹⁸ Diartikan sama dengan; balairung, menurut fungsinya dalam Istana. Ada kalanya berupa bangunan non permanen di luar istana untuk memenuhi fungsinya sebagai ruang pertemuan raja dengan menteri-menterinya, ataupun antarsesama raja.

¹⁹ Julukan yang mengandung pengertian; Yang Seluruh Rambutnya Berdiri Tegak.

²⁰ Tertulis; mangngaru'. Merupakan suatu ritual khusus dalam rangka menyatakan kesetiaan pada junjungan. Biasanya pengikrar (pangngaru') melakukan orasi yang bersastra seraya menghunus senjata pusaka di hadapan junjungannya dengan mempertunjukkan sikap yang penuh semangat, namun takzim.

²¹ Sebutan bagi praktisi spiritual adat Bugis yang fungsinya menyerupai pendeta. Mereka terdiri dari suatu komunitas yang terstruktur menurut tingkatannya masing-masing. Sebagian besar di antaranya merupakan lelaki yang bersikap kewanitaian, hingga mengenakan busana perempuan. Namun, mereka menolak disebut banci karena menurutnya mereka tidak memiliki gender sebagai manusia pada umumnya. Rata-rata memiliki kesaktian yang tidak lumrah karena menurut keyakinannya sebagai mediator roh dewata dan roh leluhur yang menyaru dalam tubuh

penobatan raja / Maka dilantiklah Puwatta / KerrampElua' / oleh pamandanya / Tujuh hari tujuh malam lamanya / Konon menurut kata riwayat / Orang yang memangku bayi itu / Dialah yang terjaga seterusnya / Karena seluruh syarat upacara telah tercukupi / Barulah diadakan ritual penanaman²² / tembunya / Setelah tembunya ditanam / Turunlah dari Istana Salassa'E / Puwatta MatoaE²³ / Puwatta KerrampElua'lah yang disebut sebagai ArumponE / Dialah yang menghuni Istana LangkanaE / Bibinyalah yang bernama / I Samateppa / berlaku sebagai orang tua asuhnya / Adapun Puwatta MatoaE / Jikalau hendak bepergian / Mengutuslah naik ke putranya / Kiranya naiklah ke Tuanmu / Laporkan bahwa ada suatu tempat yang hendak dituju / oleh Puwatta / Kiranya anda memerintahkan untuk mengusungnya / Lalu orang yang memangku / bayi itulah / Yang 'mensabdakan' titah bahwa kiranya engkau pergi / memanggil orang / agar ia berangkat / untuk mengusung Puwatta /

... Makkoniro garE' / gau'na Puwatta / pulana rEkko engka maElo nalaoi / namennaggi namennaggi / Naseppulo pitu taungna / NapalEssori akkarungengngE anaurEna / nateppani lasa / -maserro Puwatta MatowaE / Naina mpawai / Nariasengna Puwatta MulaiE Panreng / Puwattana MulaiE Panreng / PoanaurEi / KerrampElua' / Iana Mangkau' ri BonE / Makkarung mEmengni / Rituona amaaurEna / Siwennimua jajinna / naripalEssori akkarungengngE ri BonE / Narilanti' mEmengtona / Na To SuwallEna mawingi / To Salawakkangna Makkadang Tana / NarEkko engka bicara / namaterre' napettui / To MabbicaraE / RipatE'ni manai' / ri LangkanaE / Nakkona sipakkedang / Na To SuwallEna nriwai / raraE / Nasipakkedang tauwE / wali-wali / Naia To nriwaEngngi raraE / Iana pannessai / tongengngE salaE / Pettu bicarannana / RaraE / Apa' marajani KerrampElua' / Tappiniri makkunrai / Inappani lao urai' / ri Palakka / sita ncajangngEngngi / inappana ro sita / a

mereka. Keberadaan kaum ini dibutuhkan dalam Istana Kerajaan karena mereka berfungsi sebagai perawat pusaka kerajaan serta memimpin acara-acara ritual, termasuk pelantikan raja.

²² Ritual kebiasaan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya yang disebut; MawEIEsu Erung, yakni mengembalikan ari-ari (tembuni) yang diyakini sebagai kembaran sang bayi ke Pertiwi dengan cara menanamnya.

²³ Gelar yang berarti: Pertuanan kita yang tua. Merupakan sebutan bagi seorang mantan raja yang masih hidup.

... Seperti itulah menurut kata riwayat / perlakuan Puwatta / berdisiplin jika hendak bepergian pada suatu tempat / senantiasa dalam situasi dan kondisi bagaimanapun / Hingga tujuh belas tahun lamanya / Sejak memindahkan amanat takhta kepada kemenakannya / Dihinggapi lah penyakit / - yang parah pada Puwatta MatoaE / Dan itulah yang membawanya²⁴ / Hingga digelarlah Puwatta MulaiE Panreng / Puwatta MulaiE Panreng-lah / merupakan pamanda / KerrampElua' / Ialah Mangkau di BonE / Yang menduduki takhta / semasa pamandanya itu masih hidup / pada usia semalam sejak dilahirkannya / Tahta Raja BonE diserahkan kepadanya / serta dilantik secara resmi / Serta To Suwalle berlaku walinya²⁵ / Lalu To Salawakkang-lah sebagai Juru Bicara kerajaan / Jika ada perkara hukum / yang berat diputuskan / oleh Hakim / Dihadapkanlah keatas / yakni di Istana LangkanaE / Di situlah disidangkan / Maka To Suwalle yang memangku / Sang Bayi / sementara sidang pengadilan berlangsung / bagi kedua belah pihak / Adapun yang memangku Sang Bayi / Dialah yang memutuskan / yang benar dan yang salah / sebagai putusan hukum berlaku tetap / atas nama sang Bayi itu / Hingga KerrampElua' telah tumbuh dewasa / Mulailah tertarik pada perempuan²⁶ / Barulah ia bepergian menuju ke barat / di Palakka / Baru ketika itulah saling bertemu /

... ga lattu'i ri Palakka / Ritowanani / ri ncajiangngEngngi / narimanarengna / iaro rimanariang / pasa'E ri Palakka / Nariwawana pasa'E ri Palakka / lao alau ri BonE / Nakkona tauwE ri BonE mappasa / Iatonaro / laona ri Palakka / naripabbawinE / naripasiala sapposisengna / riasengngE / WE Tenrirompo / Ana'patolana Arung Pacing / Iana powana'i / Tania upomabusung / RiasengngE / WE Tenrigau' / Da Maroa / Pattellarengna / Iameto ritella / MakkalempiE / Riasengngi / Bissu Rilalempettang / Iana ripakkarung ri Majang / NarisEsEngna / To BukakaE / saisa'ni / riwawa ri Majang monro / Naiatonasa / napotawa / Puwatta MakkalempiE / Naripattetongeng tona Sao LampE ri BonE /

²⁴ Tertulis; Naina Mpawai yang berarti; dan itulah yang membawanya pergi. Merupakan metafora yang dimaknai sesungguhnya. Bahwa seseorang yang dihinggapi suatu penyakit sehingga menyebabkan ia meninggal dunia, dipercaya bahwa penyakit itu adalah utusan Tuhan yang datang menjemputnya, kemudian membawanya pergi menuju alam baka.

²⁵ Tertulis; Mawingi, secara bahasa dapat diartikan; mendampingi. Serta dapat pula dimaknai; wali ataupun pelindungnya.

²⁶ Tertulis; Tappini ri Makkunrai, dapat dimaknai; memasuki usia pubertas.

LawElareng asengna / Napoasengtoni MakkalempiE / MakkedaE
Puwatta ri LawElareng / Naia Puwatta KerrampElua' / ripuji malessi /
ripuji malEleng / ripujito mapato laonruma / ripujito malabo / Tenria

... Setibanya di Palakka / Disuguhkanlah hidangan / oleh orang tua
kandungnya / Diserahkanlah warisannya / Adapun warisannya itu /
adalah pasar Palakka / maka dibawahlah²⁷ pasar Palakka / menuju ke arah
timur di BonE / Maka di situlah orang BonE berpasar / Pada saat itu
pulalah / ketika dalam kunjungannya di Palakka / Ia dinikahkan /
Diperjodohkan dengan sepupu sekalnya / yang bernama / WE
Tenrirompo / Sang Putri Bakal Pewaris Arung Pacing / Ialah yang
melahirkan / Semoga aku tidaklah kwalat / Yang bernama / WE
Tenrigau' / Da Maroa / adalah gelarnya / Ia pula yang digelar /
MakkalempiE / Ia disebut-sebut sebagai / Bissu Rilalempettang²⁸ / Dia
inilah yang dijadikan penguasa di Majang / Lalu dibagilah / penduduk
Bukaka / Sebagian / dibawa ke Majang untuk berdiam disana / dan
itulah / yang menjadi hak / Tuan kita MakkalempiE / Kemudian
dibangunkan baginya rumah panjang di BonE / LawElareng namanya /
Dan itu pula yang dipergelarkan bagi MakkalempiE / yaitu Puwatta ri
LawElareng²⁹ / Adapun kemudian halnya dengan Puwatta KerrampElua'
/ Terpuji sebagai pigur yang cepat tanggap / dipuji sebagai pribadi yang
tekun / Terpuji atas perhatiannya terhadap pertanian / Dipuji pula sebagai
sosok yang murah hati /

... sempEggang To Macca / riasengtoi warani / maugarE' inappa jajinna /
dE' mEmengsa / angka takkini / Lattu' ri matowana / tennaisseng
mEmessa / pEneddingenna riasengngE / takkini / aga naiana powaseng
Dowakka / Iatona arung massuro poada ada passokkang / ri baliE / rEkko
maElo'i / mosengiwi baliE / Apa' ia riasengngE tuppu batu / enrengngE
timu-timu / napogau' mEmengsa / arung rioloE / mEnrE'E ri Galigo /
enrengngE massuroE / napogau' mEmengto / IanaE KerrampElua' /

²⁷ Tertulis; Nariawana Pasa'E ri Palakka, diartikan; Maka dibawahlah pasar di Palakka, adalah kalimat metafora yang bermakna; Pasar di Palakka dipindahkan ke tempat lain (Bone).

²⁸ Tertulis; Nariawana Pasa'E ri Palakka, diartikan; Maka dibawahlah pasar di Palakka, adalah kalimat metafora yang bermakna; Pasar di Palakka dipindahkan ke tempat lain (Bone).

²⁹ Bissu Rilalempettang diterjemahkan secara harfiah adalah berarti ; Bissu Dalam Kegelapan. Makna sesungguhnya dalam hal ini adalah ; Ia telah ditabalkan sebagai Bissu sejak masih dalam kandungan ibunya. Hal ini terjadi pada seorang anak yang sejak usia kanak-kanak telah memiliki indera keenam serta kesaktian lainnya.

Makkarung nawinru bate / dua / cella' / Naia cella'E / cuwa' riataunna woromporongngE / cuwa' ri abiona / Natawa telluni To BonE / sitawa maccinaungiwi / WoromporongngE / Sitawa maccinaungiwi Cella'E / riatau / Sitawa maccinaungiwi Cella'E ri abEo / Naia maccinaungEngngi / WoromporongngE / To MatajangngE / silaong To MarowangingngE / enrengngE To Bukaka tengngaE / enrengngE To KawerrangngE / To Pa

... Tidak percuma disebut sebagai orang pintar / Disebut pula sebagai pemberani / Konon sejak dilahirkan / tak pernah / terkejut / hingga di masa tuanya / Ia memang takkan pernah tahu / bagaimana rasanya / terkejut / Maka itulah hingga dinamai Dowakka³⁰ / Dia pula Raja yang memerintahkan untuk menyampaikan peringatan perang³¹ / pada musuh / Jikalau ia hendak / menyerbu musuh / Karena adapun yang disebut sebagai ikrar penetapan³² / serta diplomasi³³ / memang telah dilakukan / raja-raja terdahulu / yang tertera pada Galigo / serta pula konsistensi titahnya / dilaksanakannya dengan sesungguhnya / Dia inilah KerrampElua' / Pada masa kekuasaannya ia membuat panji / dua - / berwarna merah / Satu disebelah kanan WoromporongngE / Satunya lagi disebelah kirinya / Rakyat BonE dibaginya menjadi tiga bagian / Sebagian bernaung dibawah / panji WoromporongngE / Sebagian bernaung dibawah panji merah / disebelah kanan / sebagian bernaung dibawah panji merah disebelah kiri / Adapun yang bernaung / pada WoromporongngE / yaitu penduduk Matajang / serta penduduk Marowanging / serta pula penduduk Bukaka tengah / beserta penduduk Kawerrang /

³⁰ Tertulis; Dowakka. Penulis berasumsi, semestinya ditulis: To Wakka, yakni dapat diartikanbagai bahtera besar yang bergeming di lautan.

³¹ Tertulis; Ada Pasokkang, diartikan; Perkataan Yang Mendorong. Pada pemaknaannya dimaksudkan sebagai peringatan perang yang semoga dapat mengurungkan niat musuh untuk berperang sehingga memundurkan pasukannya. Maksud lainnya sebagai suatu tindakan kesatria untuk memberi kesempatan pada lawan menyiapkan diri, siapa tahu jalan perang dapat dihindari dengan menempuh suatu solusi perdamaian.

³² Tertulis; Patuppu batu, diartikan; Yang Menumpukan Kakinya Pada Batu, adalah mengandung makna: Seorang Raja. Bahwa adat pelantikan Raja-Raja di Bone serta segenap kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya, memiliki tata cara penobatan Raja, yakni calon Raja menumpukan sebelah kakinya pada sebgangkah batu seraya berhadapan dengan Matoa yang juga menumpukan sebelah kakinya pada batu yang sama dengan saling berikrar.

³³ Tertulis; Timu-Timu, diartikan secara harfiah; Bibir-Bibir. Namun pemaknaannya adalah; perkataan atau diplomasi.

... LEmpangngE / enrengngE To Mallari'E / Na MatoaE ri Matajang / mpawai / Naia maccinaongEngngi Cella'E / riataunna / WoromporongngE / To PacingngE / enrengngE To TanEtE / To LEMo-LEmoE / To Masalle / enrengngE To MacEgE'E / enrengngE To BElawaE / Na Kajao Ciungna mpawai / Naia maccinaongEngngi / Cella'E ri abEona / WoromporongngE / To WarasengngE / To UjungngE / To PoncEngngE / To TanEtE / To KatumpiE / To PaddacengngE / To MadelloE / Na Kajao Arasengna mpawai / Naia watangna / ArumponE / LEIEulEnisa / Mappattujung / Puwatta KerrampElua' / BEtai PallEngoreng / Sinri / Anrobiring / Iatona bEtai / LEbba'E ri Melle' / SancEreng / CErowali / Apala / Bakke' / TanEtE Riattangsalo / SoppEng / Lampoko / LEMoape' / Bulu Riattangsalo / Parippung Lompu / Iatona Mangkau' / NapatausEuwwai / To BonE / To PalakkaE / Ana'ni ta

... Penduduk LEmpang / serta juga penduduk Mallari' / dan MatoaE ri Matajang / sebagai penanggung jawabnya / Adapun yang bernaung pada panji merah / disebelah kanan / WoromporongngE / yakni penduduk Pacing / serta pula penduduk TanEtE / penduduk LEMo-LEmo / penduduk Masalle / serta pula penduduk MacEgE / juga penduduk BElawa / dan Kajao Laliddo selaku penanggung jawabnya / Halnya yang bernaung / pada panji merah sebelah kiri / WoromporongngE / yaitu penduduk Waraseng / penduduk Ujung / penduduk PoncEng / penduduk TanEtE / penduduk Katumpi / penduduk Paddaceng / penduduk Madello / dan Kajao Araseng penanggung jawabnya / Maka sesungguhnya pada kekuasaan / ArumponE ini / dimulainya pembagian beban tanggung jawab³⁴ / dalam penyelenggaraan pemerintahan / Puwatta KerrampElua' / Menaklukkan PallEngoreng / Sinri / Anrobiring / Ia pula yang mengalahkan / LEbba'E ri Melle' / SancEreng / CErowali / Apala / Bakke' / TanEtE Riattangsalo / SoppEng / Lampoko / LEMoape' / Bulu Riattangsalo / Parippung, Lompu / Ia pula Mangkau' / yang menyatukan / Rakyat BonE / dan Rakyat Palakka / maka berstatus anaklah

³⁴ Tertulis; LEIE UIE, diartikan; Ganti Memikul, dimaknai ; pembagian kewenangan dan tanggung jawab.

... naE ri Palakka / ri BonE / Nangkatona muttama ri BonE / LimampanuwaE / rilau ale' / mappaddaoangngi Tanana ri BonE / Nangkatona ArungngE ri BabauwaE / sita mEnEttu eppona / RiasengngE La Tenriwasung / Napaddao'i Tanana / NapattausEuwwai / ArumponE To BonE / Na TobabauwaE / Ana'ni tanaE ri BabauwaE ri BonE / Nangkasi muttama Arung Barebbo' / Paddao'i Tanana ri BonE / Ana'ni tanaE ri Barebbo' / ri BonE / Nangkatona muttama ArungngE / ri Pattiro / ri BonE / riyasengngE / La Paonro / sita ArumponE / Apa' sipoipa'i / Paddao'i Tanana / Naripatudang Palili'na / ri BonE / Nangkatona muttama / Cinennung / Unreng / PassEmpe' / Maddaowangngi Tanana / Naripatudang ana'na / TellumpanuwaE / Nangkatona Arung Kaju / RiasengngE La Tenribali / Paddao'i / Tanana ri BonE / Naripatudang palili'na Kaju / Nawata'mutona duta ArungngE ri Kaju / ri ana'na / ArumponE / ritella'E Makkalempi'E / Tania upomabusung / I Benrigau'

... Palakka / pada kerajaan BonE / Maka datang pula negeri LimampanuwaE masuk ke BonE / dari Lau' Ale' / untuk menggabungkan negerinya pada kerajaan BonE / Datang pula penguasa dari BabauwaE / bertemu dengan cucu menantunya (KerrampElua') / yakni yang bernama La Tenriwasung / Mengikutkan pula negerinya / Menyatukan rakyat BonE dengan atas nama ArumponE / dengan rakyat BabauwaE / Maka berstatus anaklah³⁵ negeri BabauwaE pada kerajaan BonE / Hingga kemudian datang pula Arung Barebbo' / bermaksud mengikutkan pula negerinya pada kerajaan BonE / Berstatus anaklah negeri Barebbo' / pada kerajaan BonE / Lalu tiba pulalah penguasa / dari Pattiro / di BonE / yaitu yang bernama / La Paonro' / Bertemu dengan ArumponE / sesungguhnya hubungan mereka bersaudara ipar / Bermaksud pula mengikutkan negerinya / Diberilah status negeri bawahan³⁶ / pada kerajaan BonE / Kemudian datang pulalah / Cinennung / Unreng / PassEmpe' / bermaksud menggabungkan pula negeri mereka / Diberilah kedudukan dengan anak / ketiga negeri itu / Telah tiba pula Arung Kaju / yaitu yang bernama La Tenribali / mengikutkan / negerinya

³⁵ Status anak bagi suatu kerajaan bawahan dapat disamakan dengan suatu wilayah otonomi khusus.

³⁶ Tertulis; Palili, yakni status anak negeri yang tarafnya berada di bawah status anak, sehingga proporsi hak dan kewajibannya pada induk kerajaan (Bone) berbeda pula.

pada kerajaan BonE / lalu didudukkanlah negeri Kaju sebagai negeri bawahan / Selain itu Arung Kaju menghadapkan duta pinangan / pada putri / - ArumponE / yang bergelar MakkalempiE / Semogalah aku tidak kwalat / I Benrigau'

... Aseng rialEna / Naritangke'na ArungngE / Ri Kaju / Nainappana penning ri Wanuwanna / ArungngE ri Kaju / riasengngE La Tenribali / Nakkona ri Wanuwanna / nainappa lao botting ri BonE / Nasionrongna / Arung Kaju / riasengngE La Tenribali / - ana'na ArumponE / RiasengngE Makkalempi'E / Nangkatona Arung PonrE' / Paddao'i / Tanana / Naripatudang palili'na ri BonE / Nangka manengtona / muttama / AsEra'E BatE / Riattang Ale' / AsEra'E bate / ri Awang Ale' / Maddaowangngi Tanana ri BonE / Ana'ni ri BonE / AsEra'E BatE / ri Attang Ale' / ri Awang Ale' / KerrampElua'na Mangkau' ri BonE / Iatona Arung Maserro Pakarajai / Tomatowanna / Iatona Arung napassu'i Ata RialEna / Nataroi ri Panynyula' / Nariasengna To Panynyula'E / Naia Ata nalolongangngE / gangka makkarungna / koi nataro ri Limpenno / Na To Panynyula'Ena / Silaong To

... adalah nama dirinya³⁷ / kemudian diterimalah lamaran penguasa / di negeri Kaju / lalu kembali ke negerinya / Penguasa di negeri Kaju / yang bernama La Tenribali / setelah tiba di negerinya / Barulah berangkat kembali ke BonE untuk menikah / Maka tinggallah bersama / Arung Kaju / yang bernama La Tenribali / dengan putri Raja BonE / yang bernama MakkalempiE / Datang pula Arung PonrE' / bermaksud menggabungkan / negerinya / Dan didudukkan selaku negeri bawahan kerajaan BonE / Sebelumnya telah datang pula / bergabung / AsEra'E BatE³⁸ / Riattang Ale' / AsEra'E BatE / Riawang Ale' / KerrampElua'lah Mangkau' di BonE / Dialah penguasa yang amat memuliakan / orang tuanya / Ia pula penguasa yang memberi kebebasan pada hamba sahayanya / ditempatkannya di Panynyula' / lalu disebutlah mereka sebagaiTo Panynyula'E³⁹ / Adapun budak yang didapatnya / sejak masa

³⁷ Tertulis; Aseng RialEna, dapat diartikan; Nama Pribadinya.

³⁸ Penyebutan "To" yang ditempatkan di depan nama suatu tempat ataupun negeri dapat diartikan sebagai; orang, orang-orang, warga, masyarakat, penduduk, atau rakyat.

³⁹ Tertulis; Samakadoni, adalah berarti; Sama-sama mengiyakan. Dimaknai sebagai sama-sama setuju, mufakat, atau sepakat.

berkuasanya / ditempatkannya di Limpenno / maka orang-orang Panynyula' serta orang-orang

... LimpennoE / Iana makkasiwiangang baE / Iatona pabbisE / rEkko lao mallopiwi ArumponE / Naia genne'na pituppulo dua / taungna makkarung / napasipulungni / To BonE / sElili' / nakkeda ArumponE / Iana mennang kupasipulungakko / matowana' / useddingtoni aE'u madodongna' / NaE maEloka' mitao marEwangeng / Samakadoni / To BonE / Massomo'toni esso / Nadapi'ni esso ritanraE / MarEwangengni tauwE / Napaddaungni WoromporongngE / Purai marEwangeng / Natowanani To BonE / silili' / Purai manrE makkedani ArumponE / Iatona mennang / uwakkatta poadakko / To BonE / Iaritu Ana'ku / BenrEgau' / uwElorang makkarung ri BonE / rEkko matEa' / Iatonaritu upawerekkengi / uluada napatenniangngEngnga' Puwatta / MulaiyyE Panreng / Puraikua soro'ni tauwE / Nasiwennina purana / mappaseng nateppani lasa / Nasialangmutona Puwatta / KerrampElua'na

... Limpenno / Merekalah yang khusus mempersembahkan ikan / Mereka pula pendayung / jika ArumponE sedang bepergian naik perahu / Hingga setelah tercukupi tujuh puluh dua / - tahun lamanya berkuasa / Dikumpulkannya / Rakyat BonE / beserta segenap bawahannya / Berkatalah ArumponE / Adapun sebab sehingga aku mengumpulkan kalian / Sesungguhnya aku telah menua / Kurasakan pula tubuhku sudah kepayahan / Aku ingin melihat kalian terhimpun lengkap dalam suatu pasukan berkekuatan penuh / Mengiyakanlah⁴⁰ / rakyat BonE seluruhnya / Sekaligus menentukan hari penyelenggaraannya / Hingga tiba pada hari yang telah ditentukan / Berpawai pasukan peranglah mereka / Panji WoromporongngE dikibarkan / Setelah pawai / Dijamu seluruh rakyat BonE / beserta segenap negeri bawahan / Setelah makan bersama, bertitahlah ArumponE / Adapun hal yang sesungguhnya / yang hendak kusampaikan pada kalian / wahai rakyat BonE / Bahwa sesungguhnya anakku / yakni BenrEgau' / yang kukehendaki sebagai Raja di BonE / sekiranya aku mangkat / Dialah yang kuamanahkan / perjanjian Uluada yang telah diamanahkan oleh Puwatta / MulaiyyE Panreng / Setelah itu,

⁴⁰ Tertulis; Samakadoni, adalah berarti; Sama-Sama Meng-Iya-kan. Dimaknai sebagai sama-sama setuju, mufakat, atau sepakat.

bubarlal seluruh rakyat / Berselang semalam setelah / menyampaikan wasiatnya, dihinggapilah penyakit / Itulah pula yang “mengambil” Puwatta /KerrampElua’-lah

... powana’i / MallajangngE ri Cina / Ia pawElainna Puwatta / KerrampElua’ / Makkalempi’E-na / Makkarung ri BonE / Apa’ ia riappasengang ncajiEngEngngi / Tania upomabusung / I Benrigau’ / AsengrialE-na / Da Maroa / Asengriana’na / Riasengtoi ArungngE ri Majang / Mangkau’mani / nariaseng ArumponE / Ripuji kEnawa-nawa / Inappai duwa taung / Nawette’ dara / Naripatangngarengna / ri ncajangngEngngi / Iana mallaibiningeng / ArungngE ri Kaju / RiasengngE / La Tenribali / AsEra ana’na / NaE duwamui / Ripauttamai sure’Ewe / Naia pituE koisatu monro / ri Attoriolong rilullungngE / Naia ripauttamaE koE / Iana riaseng / La Tenrisukki / enrengngE riasengngE / La Tenrigora’ / IanaE Makkalempi’E / Mangkau’ / Nasuroi ArungngE / ri Katumpi / ri Attangsalo / riasengngE / La Dati / mEllau melliwi bulu’E ri Cina / NasEra pulona / TEDong Tenrilase’ / Naripabbellina / Puwatta Makkalempi’

... memperanakan / MallajangngE ri Cina⁴¹ / Setelah mangkatnya Tuan kita / KerrampElua’ / Makkalempi’E-lah / menjadi Raja di BonE / Karena telah diwasiatkan oleh orang tua kandungnya / Semogalah aku tidak kwalat / I Benrigau’ / Nama dirinya / Da Maroa / Nama kecilnya / Disebut pula sebagai Penguasa di Majang / Setelah berdaulat penuh / Disebutlah ia ArumponE / Terpuji sebagai pemikir / dua tahun berselang / sejak menstruasi pertamanya / Dimintailah pertimbangan pikiran / oleh yang orang tuanya / Ialah yang bersuamikan / Penguasa di Kaju / Yakni yang bernama / La Tenribali / Sembilan jua anak mereka / Namun, hanya dua yang dimasukkan dalam naskah ini / Adapun ketujuh yang lainnya / Adanya tercantum pada / Naskah Attoriolong yang digulung / Adapun yang dimasukkan di sini / Yakni yang bernama / La Tenrisukki / serta pula yang bernama La Tenrigora’ / Dia inilah Makkalempi’E / Mangkau’ / Yang bertitah pada penguasa / di Katumpi / yakni di wilayah Attangsalo / yang bernama / La Dati / dimintanya untuk membeli sebuah gunung di Cina / Seharga sembilan puluh ekor / kerbau jantan yang tidak

⁴¹ Gelar anumerta bagi Puwatta WE Benrigau’ Makkalempi’E yang berarti; Yang Raib di Cina.

dikebiri⁴² / Maka terjadilah kesepakatan jual beli / Puwatta Makkalempi'
....

... E / melliwi galungngE / ri Ajang Laliddo / Telluppulo TEdong
naelliengngi / Puraikua / Massuroni monroiwi / Bulu'E ri Cina / Nassuro
palla'i / Nassurona laoiwi / GalungngE ri Ajang Laliddo / naelliE /
Nadua taung napalla' / Bulu'E ri Cina / enrengngE nauma galungngE / ri
Ajang Laliddo / nariakecca'na pallaonrumanna / silaong palla'na /
monroE ri Cina / ri To KatumpiE / Massuroni ArumponE pakaiinge'i /
Arung Katumpi / Natellumpuleng mua polEna ripakainge' / Nariunona /
Jennangna ArumponE / NaritErina Katumpi / ribEtana Katumpi ri To
BonE / Na rirappa / esso sEsso / narialana galungngE ri lau'na Laliddo /
enrengngE galungngE / ri Awangna Laliddo / Naia panyomparengna
ArumponE / RiasengngE La Tenrigora / Iana riamanariang Majang /
Naia ana'na ArumponE / Tania upomabusung / Upomatula / RiasengngE
La Tenrisukki / Iana ripalEssoriang AkkarungengngE ri BonE /
Narilanti'na /

... E / Yang membeli pula persawahan / di Ajang Laliddo / Dibelinya
seharga tiga puluh ekor kerbau / Setelah itu / Diperintahkannya untuk
memukimi / Gunung di Cina / Disuruhnya untuk memagarinya /
Diperintahkan pula untuk menuju / ke persawahan di Ajang Laliddo /
yang telah dibelinya / Setelah dua tahun lamanya memasang pagar / pada
sekeliling gunung di Cina / serta bercocok tanam di sawah / yakni di
Ajang Laliddo / Diganggulah petaninya / berikut pagarnya / yang berada
di Cina / oleh orang-orang Katumpi / Mengutuslah ArumponE untuk
mengingatnkan / Penguasa Katumpi / Namun, tiga bulan jua berselang ia
diberi peringatan / Justru dibunuhnya / Utusan ArumponE / Maka
diserbu Katumpi / Dikalahkanlah Katumpi oleh BonE / serta harta
bendanya disita / Direbut persawahan di sebelah timur Laliddo / serta
pula persawahan / di kawasan Awangna Laliddo / Adapun halnya putra
bungsu ArumponE / yakni yang bernama La Tenrigora' / Dialah yang
diwariskan negeri Majang / Adapun putra ArumponE lainnya / Semoga
aku tidak kualat / Serta tidak terkenatulahnya / Yakni bernama La

⁴² Tertulis; TEdong Tenrilase', mengandung pengertian; kerbau jantan yang tidak dikebiri. Tetapi bisa pula diartikan; kerbau betina.

Tenisukki / Dialah yang diwariskan takhta kerajaan di BonE / Maka dilantiklah ia /

... ri ncajiEngngi / Nariasengna / ArumponE / Tania upomabusung / RiasengngE La Tenrisukki / Seppuloi asEra taungna / NaripalEssori / Akkarungeng ri ncajangngEngngi / Naia purana / Nalanti' ana'na / Puwatta Makkalempi'E / Napatudang ri LangkanaE / Nalaona sia / ri Cina / Monro silaonginna nyomparengna / RiasengngE La Tenrigora / Napata taung monro ri Cina / Makkalempi'E / Nangka sEuwwa esso / Natakko' tE'mua / Makkalempi'E / ri rakkEangngE / Nakko rakkEangngE / tudangni jarasa'na / Nangka naseng TorioloE / Api DEwata / Takko engkamuaru mai / Mabbalutte' / ri BolaE / AddEnEngmua garE' naola / lattu' manai' / ri BolaE / Mabbalutte' / ullEng / NarattE manai' ri rakkEangngE / PeddEi api dEwataE / dE'muto nirita Makkalempi'E / Riasengni / Puatta / MallajangngE ri Cina / MallajangngEna ri Cina / poana'i / MappajungngE / Tania upomabusung / La Tenrisukki'na / Mangkau' ri BonE / Pata taung mEmengni / purana ri palEssori / AkkarungengngE / ri ncajangngEngngi / napawElai MallajangngE ri

... Oleh orang tua kandungnya / Maka disebutlah ia / ArumponE / Semogalah aku tidak kualat / yakni bernama La Tenrisukki / Ia berusia sembilan belas tahun / tat kala diamanahkan / takhta kerajaan oleh orang tua kandungnya / Adapun setelah / - melantik putranya / Puwatta Makkalempi'E / mendudukkannya di Istana LangkanaE / Kemudian berangkatlah / menuju ke Cina / Makkalempi'E / Syahdan pada suatu hari / naiklah ia / yakni Makkalempi'E ke loteng / Pada loteng itu / ia sedang duduk di atas teras tempatnya menenun⁴³ / Sesungguhnya adalah yang disebut-sebut oleh leluhur / yaitu Api DEwata / Ternyata itu benarlah adanya / Bergulung-gulung saling belit / di dalam rumah / konon ia pun naik melalui tangga / sesampainya di atas / di dalam rumah / Bergulung-gulung membelit / tangga dalam rumah / hingga sampai ke atas loteng / Di situlah ia padam / Namun, wujud Makkalempi'E tak kelihatan lagi / Maka disebutlah ia / Tuan kita / MallajangngE ri Cina / MallajangngE ri Cina / yang melahirkan / MappajungngE / Semogalah

⁴³ Merupakan trap di atas loteng wuwungan rumah yang biasanya ditempati menenun kain.

aku tidak kwalat / yakni La Tenrisukki / Mangkau' di BonE / Empat tahun lamanya / sejak diserahkan / takhta kerajaan baginya / oleh ibu kandungnya / hingga saatnya MallajangngE ri

... Cina / nasialana / massaposiseng riasengngE WE Tenrisokke' / Najajiangni / Tania upomabusung / riasengngE / La Wolio / Ritella'E BottE'E / Tessia ittana / Tania upomabusung / RiasengngE La Tenrisukki / Nangka manengna / Arung Sibulu'E / muttama ri BonE / Maddaowangngi Tanana / Naripatudang palili'na / Iatona / Mangkau' ri BonE / Naengka DatuE ri Luwu / Ritella'E DEwaraja / tEriwi BonE / Nakko riattangna Cellu' / sorE / Luwu'E / Nakkona taro tudang / Naia purana sisokkang / RipalengngEngni makkunraiE saisa' / Na To Riattangsalo'Ena / risuro tinrosiwi / massu' / lao maniang / ri Attangsalo / ri denniariE / Mosongtonisa / mai Luwu'E / MaElo'i napaolai /osong / Kotonisa To BonE / tudang ri Biru / Apa' mapappani bajaE / makkaring matani Luwu'E / Naojangni makkunraiE / ri PalEngengngE / ri lau'na / Anrobiring / Iana nakajuru'juru'na / Tebba'na / To Riattangsalo'E / Luwu'E / Riaruppaini Luwu'E / Rialani Pajungna / DatuE ri Luwu / Iamua tennariwetta DatuE ri Luwu / engkanamua / watangna A- / - rumponE palempengi -/ - wi/ ta /

... Pergi untuk selamanya / Kemudian menikahlah dengan / Sepupu sekalnya yang bernama WE Tenrisokke' / dilahirkanlah / Semoga aku tidak kwalat / yakni yang dinamai La Wolio / yang dijuluki BottE'E / Berselang tidak seberapa lama sejak itu / Semogalah aku tidak kwalat / yakni yang dinamai La Tenrisukki / Berdatanganlah segenap / Arung Sibulu'E / berkunjung ke BonE / Mengikutkan negerinya / Didudukkanlah selaku bawahan / Ia pula / Mangkau' di BonE / tatkala datangnya DatuE⁴⁴ dari Luwu / Yang bergelar DEwaraja⁴⁵ / Melakukan penyerbuan ke BonE / Pada kawasan selatan Cellu' / Disanalah berlabuh / Orang-orang Luwu / Di situ pula mereka berkedudukan / Setelah saling mempermaklumkan perang / Dilepaslah sebagian dari kelompok perempuan / dan orang-orang Riattangsalo-lah / ditugaskan mengawalinya / keluar / menuju ke utara / di Attangsalo / pada waktu

⁴⁴ Gelar bagi Raja di Kerajaan Luwu.

⁴⁵ Bergelar lengkap; La DEwaraja To SEngereng Batara Lattu' To KELali Petta MatinroE ri Bajo, Datu/Pajung Luwu XIII.

dinihari / Bergeloralah semangat⁴⁶ / diantara orang-orang Luwu / mereka hendak menunaikan⁴⁷ / ikrar perang / Sementara disisi orang-orang BonE / mereka berkedudukan di Biru / Pada kesokan harinya / Hasrat besar orang-orang Luwu tampak di mata mereka⁴⁸ / Perhatiannya tertuju pada rombongan perempuan / yang sengaja diperlihatkan pada mereka⁴⁹ / disebelah timur Anrobiring / terjadilah kekacauan / Barisan penyerbunya / Menyeranglah orang-orang Riattangsalo' / pada orang-orang Luwu itu / Terkalahkanlah orang-orang Luwu / Direbutlah payung kebesaran / Datu Luwu / Adapun hal yang menyebabkan Datu Luwu tidak ditebas / Adanya kekuasaan⁵⁰ / Raja BonE yang melindunginya⁵¹ /

... uWE / Nakkeda aja' muwettai / DatuE ri Luwu / naritinrona lao alau ri lopinna / engkamani / duwappulo silaong / lattu' ri lopinna / Nalopi baiccu'mani / Natuju naola / natonangi lao ri wanuwanna / Ianaro nammulang / engka pajung ri BonE / NaE pajung cella' / pajungna / DatuE ri Luwu / rialaE / Agana ritellana / La Tenrisukki / MappajungngE / Iatona Mangkau' ri BonE / Nasiwangunganna / musu To MampuE / na To BonE / Muka' sisalana / Nakko riattangna Itterung / siduppa / na ribuang To MampuE / ripalattu' ri wanuwanna / Nassu'na Arung Mampu manynyompa / nassorong sebbukati / Nakkeda Arung Mampu / Elomu Elo / ArumponE / rEkko temmupassarangmuna' / ana'ku pataroku / Makkedai ArumponE / Ipalisuangangmekko / Arung Mampu / mutudang palili' / ri BonE / Temmuacinnaiang ngulaweng matasa' / patola mallampE / waramparang mallampa' / mupasengangngi To rimunrimmu / Nainappana ritelli / Arung Mampu silili / Lisuni ri wanuwanna / ArumponE / Naduwappulo pitu taungna / makkarung /

⁴⁶ Tertulis; Mosong Tonisa, dapat pula diartikan; melancarkan serbuan dengan penuh keberanian.

⁴⁷ Tertulis; MaElo Napaolai Osong, juga bisa berarti; ingin melakukan pengejaran untuk melancarkan penyerangan.

⁴⁸ Tertulis; Makkaring Mata, diartikan secara harfiah; matanya kurus kering. Namun, makna yang sesungguhnya; memandang dengan penuh hasrat birahi.

⁴⁹ Tertulis; Naojangni MakkunraiE, arti leksikalnya; diboroskanlah para perempuan itu. Namun pemaknaannya pada peristiwa ini, adalah; mereka memanfaatkan para perempuan itu untuk memancing perhatian musuhnya.

⁵⁰ Tertulis; Watangna, adalah berarti; kekuatannya. Dalam hal ini dimaksudkan; kekuasaan atau kewenangannya.

⁵¹ Tertulis; Palempengi, dapat diartikan ; memagari keliling. Kemudian dimaknai; melindunginya.

nateppani lasa / napaddippungini To BonE / Nakkeda maserromi lasaku / narEkko ma

... orang-orang / Seraya berseru janganlah ditebas / Datu Luwu / Kemudian dikawallah ia menuju ke timur pada perahunya / Tinggal tersisa / dua puluh orang serombongan / yang selamat tiba di perahunya / maka perahu kecillah / yang cukup memuat mereka / ditumpanginya menuju kembali ke negerinya / Itulah awal / sehingga ada Payung Kebesaran di BonE / dan itu adalah payung merah / Payung milik / Datu Luwu / yang direbut / Itulah musabab sehingga dijulukilah / La Tenrisukki / sebagai MappajungngE⁵² / Pada masanya pulalah selakuMangkau di BonE / Hingga saling mempertemukanlah / - pasukan perang dengan orang-orang Mampu / dan orang-orang BonE / terjadilah pertikaian / Pada sebelah selatan Itterung / saling berhadapan / hingga terdesaklah orang-orang Mampu / dikejar sampai ke negerinya / Maka keluarlah Arung Mampu untuk bertakluk⁵³ / seraya menyerahkan upeti⁵⁴ / Berkatalah Arung Mampu / Kehendakmulah yang jadi / wahai ArumponE / Asalkan kiranya engkau tak memisahkan kami / anak dan istriku / Berujarlah ArumponE / Kukembalikan jua padamu / wahai Arung Mampu / dan engkau didudukkan sebagai bawahan / dari kerajaan BonE / Asalkan tak kau inginkan emas murni / kain yang memanjang / serta harta benda yang berlembar / Itulah yang engkau wasiatkan pada anak turunanmu / Barulah disumpah / yakni Arung Mampu beserta segenap bawahannya / Barulah kembali ke negerinya / ArumponE / Dua puluh tujuh tahun lamanya / berkuasa / hingga ia dihinggapi penyakit / Dihimpunyalah rakyat BonE / seraya berkata bahwa penyakitku ini telah parah / Sekiranya

... tEa' / ianaritu ana'ku / RiasengngE La Ulio / Iatonaritu tolawa' / Purai mappaseng / Masiala mutoni / Puwatta MappajungngE / Poana'i MatinroE ri Terrung / Ia pawElainna / MappajungngE / BottE'Ena / Mangkau' ri BonE / Apa' ia riappasengang ri ncajangngEngngi / Tania upomabusung / La Wulio / Aseng rialEna / riasengngi / malolomupa namaloppo / takkaruwa'i pabbulEna / nasipulangeng / agana ritellana /

⁵² Gelar khusus bagi Puwatta La Tenrisukki yang berarti; Yang Berpayung.

⁵³ Tertulis; Manynyompa, yang berarti; bersumpah takluk ataupun pernyataan menyerah kalah.

⁵⁴ Tertulis; Sebbukati yang mengandung arti; upeti atau harta rampasan perang.

Puwatta BottE'E / IanaE arung / Riaseng maElo risawung / riasengtoi mappressa' / Mappatuju / Riasengtoi matana / IanaE BottE'E / siala / Ana'na arungngE ri Pattiro / ritella'E MaggadingngE / napawowinE BottE'E / Jajini Tania upomabusung / riasengngE La TenrirawE / ritella'E BokangngE / Najajitona La Ica' / Najajitona riasengngE / Tenripauwang / Najajitona / Tania upomabusung / riasengngE / I LEmpeng / IanaE BottE'E / Arung mula riranreng / ri Kajao Laliddo / IatonaE arung makkuluwada / KaraEngngE / ri Goa / DaEng MatanrE / IanaE adaE riaseng / Sitetongengna / Sudeng La TEariduni / IatonaE

..aku mati / ialah itu anakku / yang bernama La Ulio / Ia itulah yang menggantikan / Setelah berwasiat / mangkatlah ia / Puwatta MappajungngE / yang memperanakan MatinroE ri Terrung⁵⁵ / sepeninggalnya / MappajungngE / BottE'Elah / Mangkau' di BonE / karena ialah yang diwasiatkan oleh orang tua kandungnya / Semoga aku tidaklah kwalat / La Wulio / nama dirinya / disebut demikian / karena semenjak muda sudah bertubuh besar / delapan orang pengusungnya / barulah seimbang / maka digelarlah ia / Tuan kita BottE'E⁵⁶ / Inilah penguasa / yang dikatakan berani bertarung / dikatakan pula sangat konsisten / dalam hal memberi arahan / Disebut pula merakyat / Inilah BottE'E / yang mempersunting / dengan putri Penguasa di Pattiro / yang dinamai MaggadingngE / diperistri oleh BottE'E / lahirlah yang semoga aku tidaklah kwalat / yakni yang dinamai La TenrirawE / bergelar BokangngE⁵⁷ / serta lahir pulalah La Ica' / dan lahir pula yang dinamai / Tenripauwang / dan dilahirkan pula / Semoga aku tidak kwalat / yakni yang dinamai / I LEmpeng / Inilah BottE'E / Raja yang pertamakali didampingi / oleh Kajao Laliddo⁵⁸ / Ia pula raja yang membuat perjanjian

⁵⁵ Gelar anumerta Puwatta BottE'E yang berarti; Yang Bersemayam di Terrung.

⁵⁶ Julukan Puwatta La Wulio yang artinya; Si Gemuk.

⁵⁷ Julukan istimewa Puwatta La TenrirawE yang berarti; Sang Rajawali. Pada banyak tulisan pakar sejarah Sulawesi Selatan, antara lain Mattulada (1998) menulisnya; BongkangngE.

⁵⁸ Nama aslinya adalah; La MEllong yang kemudian digelar 'Kajao Laliddo' (orang tua dari Laliddo). Beliau seorang cendekiawan kerajaan Bone yang mahsyur pada abad 16. Gagasan-gagasannya diuraikan pada banyak lontara yang bahkan ditulis oleh kerajaan-kerajaan lainnya. Keahliannya pada berbagai bidang, antaralain; Filsafat, Tata Negara, Moralitas, dan Hukum menempatkannya sebagai salah satu tokoh pemikir Bugis paling terkenal sepanjang masa bersama To Ciung di Luwu, La MungkacE To Uddama di Wajo, La Manussa' To Akkarangeng di SoppEng, La Pagala NEnE Mallomo di SidEnrEng, dan segelintir lainnya.

dengan / KaraEngngE⁵⁹ / di Goa / DaEng MatanrE⁶⁰ / Nama sebutan perjanjian inilah yang dinyatakan / Sitettongengna⁶¹ / Sudeng⁶² dan La TEariduni⁶³ / ini pulalah

... bEtai TanaE ri Luwu / monrona ri CEnrana / Nasilaong KaraEngngE ri Goa / riasengngE DaEng Bonto / ana'na / DaEng MatanrE / malani lise' KaraEngngE / nala lappaa' / ArumponE / MabbawinEtoni BottE'E ri Mampu / siala / WE Tenrigau' / ana'na / ArungngE ri Mampu / naana'na / DaEng Palippu / Iatona Mangkau' ri BonE / nalaomai KaraEngngE ri Goa / ri BonE / Namula lalla'i ri LangkanaE / ri BonE / Iana nariaseng / Situdangeng KaraEngngE / ri Go - - a / ArumponE / ri attangna Lacokkong / Nasiwuno To GoaE / na To BonE / NarEkko To GoaE pawetta / ArumponE pasampuriwi / NarEkko To BonE / pawetta / KaraEngngE / Pasampuriwi / Iatona Arung risilaongang ri KaraEngngE / ri Goa / Nariala sebbukatinna To Wajo'E / ko riasengngE / ri Topaceddo / Naia genne'nana / Duwappulo / Lima taungna / Mangkau' ri BonE / Napasipulungni To BonE / Nakkeda / mElona' mennang / palEssorangngi / akkarungengngE / ana'ku / riasengngE / La TenrirawE / Samakadoni To BonE / Nalanti'ni ana'na / pitungngesso pitumpenni / Purai nalanti' / Ana'na / Noo'ni ri Salassa'E / Puwatta Bot

... yang mengalahkan kerajaan Luwu / ketika berdiam di CEnrana / Bersekutu dengan KaraEngngE di Goa / yakni yang bernama DaEng Bonto⁶⁴ / anak dari / DaEng MatanrE / Raja Goa mendapatkan bagian berupa harta rampasan perang / serta bagian berupa wilayah didapatkan / oleh Raja BonE / BottE'E menikah pula di Mampu / menikah dengan / WE Tenrigau' / putri dari / Penguasa di Mampu / dan anaklah / DaEng

⁵⁹ Gelar sebutan bagi bangsawan Makassar, hal mana pada naskah ini lebih banyak ditujukan pada Raja Gowa sendiri.

⁶⁰ Seorang Raja Gowa yang bergelar lengkap; I Manuntungi DaEng MatanrE KaraEng Tumapa'risi Kallongna, Somba Gowa IX.

⁶¹ Mengandung pengertian; keduanya ditegakkan (berdiri) berdampingan.

⁶² Tertulis; Sudeng pada naskah ini. Sementara pada tulisan lain yang terkait dengan regalia ini, lebih banyak disebut Su'dang dan ditulis pada Lontara Gowa; Suddanga. Merupakan senjata pusaka berbentuk pedang golok, peninggalan KaraEng Bayo, suami Manunrungga ri TamalatE Somba Gowa I.

⁶³ Merupakan senjata pusaka berbentuk kelewang, peninggalan La Sabbamparu. Pusaka ini kemudian dijadikan sebagai regalia Kerajaan BonE.

⁶⁴ Bergelar lengkap; I Manriwagau' DaEng Bonto KaraEng Lakiung Tunipallangga Ulaweng, Somba Gowa X.

Palippu / Ia pulalah Mangkau' di BonE / ketika Penguasa di Goa datang kemari/ di BonE / dan itulah kunjungan pertamanya ke Istana LangkanaE / di BonE hh hh / Pertemuan inilah yang disebut dengan penamaan / Situdangeng⁶⁵ KaraEngngE / di Goa / dengan ArumponE / Kemudian disebelah selatan Lacokkong / lalu disabunglah orang Goa / dengan orang BonE / Jika orang Goa yang membunuh⁶⁶ / ArumponE-lah yang menganugerahinya hadiah⁶⁷ / kalau orang BonE yang membunuh / KaraEngngE-lah /yang menganugerahinya hadiah / Ini pulalah Penguasa yang bersekutu dengan KaraEng / di Goa / Sehingga berhasil merebut upeti orang-orang Wajo / pada suatu tempat yang disebut / Topaceddo / Hingga setelah genap / Dua Puluh / Lima tahun lamanya / selaku Mangkau' ri BonE / dikumpulkannyalah rakyat BonE / seraya bertitah / Sesungguhnya aku berkeinginan / menyerahkan / tahta kerajaan / pada putraku / yakni yang bernama / La TenrirawE / Mengiyakanlah segenap rakyat BonE / Maka dilantiklah putranya itu / selama tujuh hari tujuh malam / Setelah melantik / putranya / turunlah ia dari Istana Salassa'E / Puwatta Bot

... tE'E / maddua wanuwani / engkanana lao ri Mampu ri awisengna / engkanana lao ri BonE / IanaE BottE'E / magelliwi anaurEna / riasengngE La Paunru' / nagellitoi sapposisengna / makkarungngE ri Pacing / riasengngE La Muliang / MaElo mappawakkangngni / alEna / ri To MampuE / NariEllau addampengang / Aga nasitujangni / IEIIIE wennina BottE'E / naE tessidapi'pi / adanna To MampuE / Naia BottE'E / ianaitana sapposisengna / enrengngE anaurEna / Nawaruiangni / gelli / paimeng / apa' lisuni paimeng / ri BonE / Sipakkedangni La Paunru' / enrengngE La Muliang / MakkedaE madEcEngngi' / marola / ta koo KajaoE / mappawakkangngni alEta / iameppasa mEllauddampengangngi' / Apa' nadapini / Itterung / takko' gilingmui / massaile BottE'E / naitai sapposisengna / ana'unrEna / nakapangni alEna / riolai / maElo rijallo' / nassuro menna palEsso'i alEna / ri ulErengna / nalaoiwi / Apa' naseddingni / La Unru' dE'na alepperengna /

⁶⁵ Tertulis; Situdangeng yang berarti ; duduk berdampingan.

⁶⁶ Tertulis ; Pawetta, diartikan secara leksikal : Yang Menebas atau yang Menetak. Namun demi memenuhi unsur keterbacaan pada penerjemahan naskah ini, maka dimaknakan : Yang Membunuh.

⁶⁷ Tertulis; Pasampuriwi, diterjemahkan secara harfiah ; Yang memasangnya sarung. Namun pemaknaan yang lebih mudah dipahami, adalah; yang menganugerahinya hadiah.

Majjallo'ni / Sipulirengni / BottE'E / La Muliang tau laing manisa / papuli'i / Riasengni BottE'E / MatinroE ri

... tE'E / Mendua negerilah ia⁶⁸ / suatu ketika ia ke Mampu pada istrinya / pada lain ketika ia ke BonE / BottE'E inilah / yang marah pada kemenakannya / yakni yang bernama La Paunru' / Ia marah pula pada sepupu sekalinya / yang berkuasa di Pacing / yakni yang bernama La Muliang / Suatu ketika mereka bermaksud “menitip” nasib / dirinya / pada orang-orang Mampu / agar kiranya dimohonkan pengampunan / Namun kebetulan ketika itu / BottE'E sedang bepergian pada malam hari itu / hingga tidak tersampaikanlah / titipan amanah orang-orang Mampu itu / Adapun halnya BottE'E / tatkala melihat sepupu sekalinya / serta kemenakannya / berkecamuklah lagi⁶⁹ / amarahnya / kembali / Hingga beranjaklah lagi untuk kembali / ke BonE / Maka berundinglah La Paunru' / dengan La Muliang / bahwa ada baiknya / jika kita membuntutinya / kita menghadap KajaoE / untuk menitipkan nasib diri kita / nantinya dia yang memohonkan ampun untuk kita / Ketika perjalanan sampai / di Itterung / kebetulan berpalinglah / - BottE'E ke belakang / ia melihat sepupu sekalinya / serta kemenakannya / menurut anggapannya / Ia dibuntuti / untuk diamuk / Ia pun memerintahkan untuk diturunkan / dari usungannya / seraya menghampiri mereka / Disadarilah / oleh La Unru' bahwa tidak ada lagi jalan keluar untuk melepaskan diri / Maka mengamuklah ia / hingga mati bersama⁷⁰ / dengan BottE'E / Adapun La Muliang, orang lainlah / yang membawanya mati bersama / Disebutlah BottE'E / sebagai MatinroE ri

... Terrung/ MatinroEna ri Terrung poana'i / MatinroE ri Gucinna / BokangngE / Mangkau' / Makkarung mEmenni / rituona ncajangngEngngi / Tania upomabusung / La TenrirawE / AsengrialEna / BokangngE pattelakengna / Iana mabbawinE ri Timurung / Siala ArungngE ri Timurung / riasengngE Tenripakui / Dua / ana'na / sEuwwa riaseng Tune'risompa / Iana ripanguju mattola ri Timurung / matE

⁶⁸ Tertulis; Madduawanuwani yang pengertiannya; men-dua negeri. Dimaknakan bahwa ia bolak balik tinggal pada dua negeri yang berjauhan.

⁶⁹ Tertulis; Nawaruangngi gelli, terjemahan harfiahnya; Terbarukan lagi amarahnya.

⁷⁰ Tertulis; Sipulirengni, pengertiannya; dua orang sedang berperang tanding, lalu sama-sama mati seketika itu.

rijallo'i ri Dakkalula / asengna jallo'Engngi / IanaE BokangngE / Ripuji /
 sa / manyamengkininnawa / Ripuji mabbaruga / Ripuji / malempu /
 Ripuji malabo / Ripuji passawung / Riasengtoi / maElo mappasiwuno
 tau / Riasengtoi naElori / wija mariawana / Riasengtoi mala ada ri
 tomatoan - / - na / Maserro gelli kia / rEkko masai'i / naEkia cinampe' /
 mua / IatonaE / Mangkau' taro To Makkajennangeng /
 Makkajennangenni joa ana'karungngE / Joa WanuwaE / NyakkElaiE /
 enrengngE riasengngE PanrE / Sininnatopa jamang makkunraiE /
 PakkeddE'E / PabbulElIE'E / Parala ajuE / Pakamo' anrEangngE

... Terrung / MatinroE ri Terrung-lah yang memperanakan / MatinroE ri
 Gucinna⁷¹ / BokangngE / Mangkau' / Ia telah berkuasa / semasa ayah
 kandungnya masih hidup / Semoga aku tidak kwalat / La TenrirawE /
 nama dirinya / BokangngE adalah gelarannya / Dialah yang beristri di
 Timurung / menikah dengan Penguasa di Timurung / yakni yang
 bernama Tenripakui / Dua jua / anaknya / Seorang diberi nama
 Tune'risompa / Inilah yang dipersiapkan sebagai pewaris kekuasaan di
 Timurung / Namun ia terbunuh diamuk oleh Dakkalula / yakni nama
 orang yang mengamuknya / Dia inilah BokangngE / Terpuji karena /
 baik hati / Dipuji karena gemar mengadakan perhelatan / Terpuji / berkat
 kejujurannya / Terpuji karena murah hati / Dipuji karena suka
 menyabung ayam / Disebut pula / Tidak menolak tantangan menyabung
 orang / Disebut juga berkasih sayang / pada keluarganya yang lebih
 rendah derajatnya / Tersebutkan pula ia taat pada nasihat / orang tuanya /
 Tapi murkanya meluap-luap / jika ia marah / namun itu pun hanya
 sebentar / saja / Dia pula / Mangkau' yang menetapkan para ketua /
 Mereka masing-masing yang mengetuai para perangkat adat / pemuka
 masyarakat / pemuda⁷² / serta mereka para pekerja yang dinilai terampil /
 serta seluruh pekerjaan yang dibidani wanita / yaitu para pengatur
 perhelatan / pelayan / pencari kayu bakar / juru masak

... pallogE'E / Iatona / Namula engka ballili'E / Iatona BokangngE /

⁷¹ Tertulis; MatinroE ri Gucinna, gelar anumerta Puwatta La TenrirawE BokangngE ArumponE VII yang berarti; Yang Bersemayam didalam Gucinya. Pada masanya, jasad seorang Raja diperabukan lalu disimpan didalam guci, sehingga beliau digelar secara khusus seperti demikian.

⁷² Tertulis; NyakkElaiE, pengertian harfiahnya; pejuantan yang sedang di puncak berahi.

Nangka KaraEngngE ri Goa / Muttama mai massawung / NariEwa mattaro KaraEngngE / Siratu katinna / Na To Panynyula'E siwanuwa - / - natangkerang / Cella' manu'na KaraEngngE / Bakka mattemmu / Manu'na ArumponE / Nariwuno manu'na KaraEngngE / SERatu katinna rilaleng tonro' / IatonaE / Mangkau' namallEbu To Riajang Ale'E / Makkatenni ri BonE / NabEta / Awo TEko / NabEta manengtoi ri Attangsalo / Palili'E paimeng / IatonaE Mangkau' / Nangka Tellu LimpoE / Lariangngi babanna / Goa / Nalao makkatenni ri BonE / Naripatudang palili' / Nangka KaraEngngE muttama / Nakko ri Attangna MERu siduppa / Mangkasa'E To BonE / Nattebba' pitungngeso nainappa tauwE makedada / Nasiajengna / To BonE na To GowaE / Nannessangna / Lao To BonE / Wiring riawangna salo'E ri Tangka / Lalo manai' / Iatona BokangngE / Mangkau' nangka AddatuwangngE ri Suppa' / ri Sawitto / Ripassuna laomai ri BonE / IatonaE Mangkau' nakkapuE To SoppEngngE rilalempaua / Nasaurena DatuE / Ri SoppEngriaja / Ritella'E

... para selir / Ia pula / memulai pengadaan bedil / Dia pulalah BokangngE / dikunjungi KaraEngngE ri Goa / yang bermaksud untuk menyabung ayam / Dilawan bertarulah KaraEngngE / Seratus kati⁷³ / beserta penduduk Panynyula sekampung / sebagai akadnya / ayam berbulu merah milik KaraEngngE / coklat melingkar berdasar putih warna bulunya / ayam ArumponE / hingga terbunuhlah ayam KaraEngngE / Seratus kati emas taruhan dimasukkan ke perbendaharaan / Ia pulalah / Mangkau' yang pada masanya bersatulah orang Ajangngale' / menggabungkan diri pada kerajaan BonE / serta menaklukkan pula / Awo, TEko / lalu menaklukkan seluruh kawasan Attangsalo / dijadikanlah kembali sebagai bawahan / Pada masa kedaulatannya pula / Tibalah Tellu LimpoE / yang memisahkan diri selaku gerbang⁷⁴ / kerajaan Goa / Lalu menggabungkan diri dengan

⁷³ Seratus kati adalah satuan hitungan emas pada masa itu (abad 16) berlaku di kawasan Asia Tenggara hingga di Tiongkok. Nilai taruhan Raja Gowa tersebut sangat besar sehingga setara dengan budak satu kampung.

⁷⁴ Tertulis; Babang yang dalam pengertiannya sebagai; gerbang. Bahwa kerajaan Tellu LimpoE yang terdiri dari Lamatti', Tondong dan Bulu-Bulu dikawasan Sinjai, terletak pada penghujung Teluk Bone, berbatasan dengan Selat Makassar. Topografi pada negeri yang berbukit-bukit itu, berada ditengah-tengah titik perbatasan kerajaan Goa dan Bone yang ditandai alur Sungai Tangka. Olehnya itu, kawasan Tellu LimpoE ini dianggap sebagai gerbang tenggara kerajaan Goa jika ingin masuk ke wilayah kerajaan Bone. Ketika Tellu LimpoE menggabungkan

kerajaan BonE / Kemudian diberilah kedudukan selaku bawahan / Hingga datanglah KaraEngngE / Berhadap-hadapanlah disebelah selatan MERu / yakni orang-orang Makassar dan orang-orang BonE / Berperanglah selama tujuh hari barulah diadakan perundingan / Tercapailah perdamaian / antara orang-orang BonE dan orang-orang Gowa / Dipertegaslah garis perbatasan / yakni wilayah BonE adalah / Pinggir sebelah selatan sungai Tangka / menuju ke hulu / Ia pula BokangngE / selaku Mangkau' ketika datanglah kunjungan AddatuangngE⁷⁵ di Suppa' / serta di Sawitto / Maka dibebaskanlah mereka dengan perlindungan kerajaan BonE⁷⁶ / Ia pula Mangkau' yang pada eranya rakyat kerajaan SoppEng terbagi dua dalam negeri mereka / Dan terdesaklah Datu⁷⁷ / di SoppEngriaja / yakni yang bergelar

... MabbEluwa'E / Nalaona mai ri BonE / Siala ana'na / ArumponE ritel - / - la'E Tenri Pauwang / Najajiang ngana' riaseng Dakke' / Ritella'E Lebba'E ri Mario / Iatona riaseng / DatuE ri Mario / Nallakkaitona ana'daranna ArumponE / RiasengngE I LEmpe' siala / MaddanrengngE / Riaseng La Saliu / Sappo WEkkuamui nasiala / Iana ncajiangngi Tania Upomabusung / La Tenriruwa / MatinroE ri BantaEng / Aseng MatEna / Iana matinroE ri gucinna / Mangkau' ri BonE / Nangkamai muttama ri BonE / AnaurEna KaraEngngE / ri Goa / DaEng PabEta asengna / Puramani / Duppai To Majjallo' naritellana / ri To BonE / DaEng Patobo / MaddibonEni / DaEng Patobo / Naengka KaraEngngE / RiasengngE / DaEng Bonto / TEriwi BonE / Nakko ri Cellu' sorE / Nammusuna To BonE / Mangkasa'E / Namalo' - / -ipong DaEng Patobo / Nalimangesso mattebba nalisu KaraEngngE / ri Wanuwanna / Na duwa taung purana musu'E / ri Cellu' / Nangkasi KaraEngngE / TE - / - riwi BonE / Nakko ri Walenna / taroi / BEttEng KaraEngngE / Nattebba'na / To BonE / To GoaE / Malo' /

kerajaannya pada Bone, dinyatakanlah pada naskah ini; nalariangngi babangna Gowa lao ri BonE (dilarikannya gerbang Gowa menuju BonE).

⁷⁵ Sebutan gelar "Addatuang" (yang dipertuan) tidak lazim dipergelarkan pada kerajaan Suppa', melainkan; Datu.

⁷⁶ Pada awal abad 16, kerajaan Suppa' dan Sawitto berada dalam penguasaan kerajaan Gowa dibawah kepemimpinan KaraEng Tumapa'risi Kallongna.Lontara Attoriolong Sawitto (LSHP) menguraikan peran kerajaan Bone untuk membantu kedua kerajaan tersebut dari dominasi Gowa dengan memberikan perlindungannya atas permintaan Datu Suppa'.

⁷⁷ Sebutan gelar bagi Raja SoppEng.

... MabbEluwa'E⁷⁸ / Ia pun datang kemari di BonE / Menikah dengan putri / ArumponE yang / digelar Tenri Pauwang / Maka lahirlah putra yang diberi nama Dakke' / Yang digelar LEbba'E ri Mario⁷⁹ / Ia pula yang disebut / DatuE ri Mario / Bersuami pulalah saudari Raja BonE / yang bernama I LEmpe', menikah dengan / MaddanrengngE⁸⁰ / bernama La Saliu / sesungguhnya mereka bersepupu dua kali lalu diperjodohkan / Inilah yang melahirkan semoga aku tidaklah kwalat / La Tenriruwa / MatinroE ri BantaEng⁸¹ / yakni gelar setelah wafatnya / Dialah MatinroE ri Gucinna / Mangkau' di BonE / Dalam era kekuasaannya telah tiba di BonE / kemenakan KaraEngngE / di Goa / DaEng PabEta⁸² namanya / Hingga setelah pada suatu ketika / Ia menghadang orang yang mengamuk hingga dijulukilah ia / oleh orang-orang BonE / sebagai DaEng Patobo⁸³ / Menetaplah di BonE / DaEng Patobo / hingga datanglah KaraEngngE / yang bernama / DaEng Bonto / menyerbu BonE / Mereka mendarat di Cellu' / Maka berperanglah orang-orang BonE / dengan orang Makassar / dan terluka / parahlah DaEng Bonto / Setelah lima hari berperang, mundurlah kembali KaraEngngE / ke negerinya / Berselang dua tahun setelah perang / di Cellu' / Datanglah lagi KaraEngngE / Menyerbu BonE / di Walenna-lah / dibangun / benteng pertahanan oleh KaraEngngE / Maka berperanglah / orang-orang BonE / orang-orang Goa / Terlualah /

... bess'i / DaEng Patobo / Nalebbi pitungngesso / Nateppani lasa KaraEngngE / NariparEwe'na KaraEngngE / ri Wanuwanna / NamatEna KaraEngngE / Tekkenne' duwampuleng / nangkasiro mai / KaraEngngE / DaEng Parukka⁸⁴ tEriwi / BonE / Nabbalina / To Riajangngale'E / iamaneng / Naia To TimurungngE / NappabEttangngi ana'na patarona /

⁷⁸ Gelar khusus Datu SoppEngriaja yang mengandung arti ; Yang berambut lebat.

⁷⁹ Suatu julukan yang bermakna; yang tiada tara di Mario.

⁸⁰ Jabatan yang diartikan sebagai; wakil.

⁸¹ Gelar anumerta bagi Puwatta La Tenrirua Sultan Adam ArumponE XI yang berarti; Yang Bersemayam di BantaEng.

⁸² Disebut sebagai DaEng PabEta di Bone, termasuk dalam naskah ini. Namun di Gowa, dituliskan dengan sebutan yang agak beda, yaitu; DaEng MammEta. Namun pemaknaan gelar dari dua bahasa yang berbeda tersebut sama, yaitu Sang Pemenang. Tokoh ini merupakan Raja Gowa XII dengan gelar lengkapnya; I Manggorai DaEng MammEta KaraEng Bontolangkasa Tunijallo'.

⁸³ Gelar yang bermakna; Sang Penikam.

⁸⁴ Ditulis dengan gelar lengkap di Lontara' Gowa ; I Tajibarani DaEng Marompa KaraEng Data Tunibatta, Somba Gowa XI. Disebut dengan gelar berbeda pada naskah ini sebagai DaEng Parukka, namun tetap pada pemaknaan yang sama, yaitu ; Sang Penyerbu.

Nalaomai / Alau' mai ri BonE / Maddeddekangngi alEna /
Makkunraimani garE' / monroangngi Timurung / Silaong nganana' /
Naia LimampanuaE / Rilau' Ale' / Koi ri Cinennung / Nawawa patarona
/ Nauttama samatedde' / worowanE / ri BonE / Apa' bali toni To
RiawamponE / Nakkona ripappolo / KaraEngngE / Taro BEttEng /
TEpui bEttEngna / Naosengini BonE / Natellongni Bukaka / sEpuE' /
EnrengngE ri TakkEujung / Apa' lEsangni essoE maElo'ni maddappi /
Mangkasa'E / Nadapi'ni / Lari Mangkasa'E / Koni ri CempaE ri peppeng
Mangkasa'E / riwettani KaraEngngE / La Tunru' / Asengna
mpettaEngngi / KaraEngngEmani Tallo' / RiasengngE DaEng Padulung
ritingara / ri To GowaE / Massuroni KaraEngngE ri Tallo' / ri Bo

... akibat hunjaman tombak / DaEng Patobo / Setelah lewat tujuh hari /
KaraEngngE terpapar penyakit / Maka dipulangkanlah KaraEngngE /
kembali ke negerinya / Hingga mangkatlah KaraEngngE / Belumlah
cukup dua bulan / Datanglah kembali / KaraEngngE⁸⁵ / DaEng Parukka⁸⁶
menyerbu / BonE / Disambut perlawanan sengit / penduduk Ajangngale'
/ seluruhnya / Adapun penduduk Timurung / mereka mendahului anak
istrinya / menuju kemari / yakni kawasan timur BonE / bersiap untuk
mengorbankan diri / konon tinggal perempuanlah / yang menjaga
Timurung / beserta anak-anak / Adapun LimampanuaE / di Lau' Ale' / di
Cinennung-lah / mereka bawa istrinya / Lalu menggabungkan diri untuk
memperkuat / pasukan pertahanan / di BonE / Disebabkan orang-orang
AwamponE berbalik jadi musuh pula / hingga di Pappolo mereka
perkenankan / Raja Goa / membangun benteng pertahanan / Setelah
benteng itu rampung / Diseranglah BonE / Dibakarnyalah Bukaka /
separuhnya / serta TakkEujung / Hingga waktu tengah hari, dimulai lagi
penyerbuan / yakni orang-orang Makassar itu / Namun mereka dihadang
/ melarikan dirilah orang-orang Makassar / Di CempaE-lah orang-orang
Makassar tersudut / Ditebaslah KaraEngngE / La Tunru' / nama orang
yang menebasnya / tinggal KaraEng Tallo'lah⁸⁷ / yang bernama DaEng

⁸⁵ Sebutan gelar bagi Raja Tallo' yang merupakan Mangkubumi Kerajaan Gowa.

⁸⁶ Ditulis dengan gelar lengkap di Lontara' Gowa ; I Tajibarani DaEng Marompa KaraEng Data Tunibatta, Somba Gowa XI. Disebut dengan gelar berbeda pada naskah ini sebagai DaEng Parukka, namun tetap pada pemaknaan yang sama, yaitu; Sang Penyerbu.

⁸⁷ Raja Tallo' yang mendampingi Raja Gowa I Tajibarani pada penyerbuan ke BonE. Beliau sesungguhnya bernama lengkap ; I Mappatakangkangtana DaEng Padulung TumEnanga ri Makkoayang KaraEng Tallo' IV.

Padulung⁸⁸ dijadikan pemimpin / oleh orang-orang Gowa / Mengirim utusanlah KaraEng Tallo' /

... nE / Naia napoad a surona / Duwa puwammeng sEuwwa muwetta ri tappErE / SEuwwa muwetta ri tengnga padang / naE maElonakkeng ri dEcEngngE / tEanakkeng ri jaa'E / Makkedai Kajao Laliddo / Laona makkoitu adammu / Bajapa matu' kuassuri KaraEngngE / Pappa'i baja massu'ni Kajao Laliddo kooni riceppa KaraEngngE / Puranana / sikadong / ngadanna / purai maceppa KaraEngngE ri Tallo' / To BonE riasengngE / DaEng Padulung / DaEng Patobona ripakkarung / ri Goa / Iatona / BokangngE / Makkarung / ri BonE / nasisala / DatuE ri Luwu / riasengngE / Sakkariari / Apa' tE'i paimeng Luwu'E / ri CEnrana / NaritErisi / CEnrana / Luwasi Luwu'E / Aga nawEkkaduwana / CEnrana / rialabessi / ri To BonE / Iana / Namula ata / To Unynyi'E / IatonaE BokangngE / Mangkau' ri BonE / Nassellao / Arung MatoaE / ri Wajo / Ritella'E To Uddama / Massellao toi / ArungngE ri SoppEng / Ritella'E / PonglipuE / Apa' sibu'ni ri CEnrana / Koni'tamassEajing / Naia nassituruki / PassEajingngEngngi / Tanana / Nakkeda / MadEcEngngi' sita / ri Timurung / Nakkopa tEpu gau'ta / Ri tE ...

... ke BonE / Adapun yang disampaikan utusannya / Sesungguhnya dua pertuanan kami, seorang yang kau tebas di tikar⁸⁹ / seorang lainnya yang kau tebas di tengah medan perang⁹⁰ / Namun sungguh kami harapkan kebaikan dalam hal ini / dan tidak menginginkan keburukannya / Menjawablah Kajao Laliddo / Jikalau demikian perkataan kalian / Esok hari kutemui KaraEngngE / Keesokan harinya keluarlah Kajao Laliddo, disanalah ia merundingkan segala sesuatunya dengan KaraEngngE / Setelah itu / dicapailah persetujuan / atas kehendak masing-masing pihak / bersumpahlah KaraEng Tallo' / dengan orang BonE, yakni yang bernama / DaEng Padulung / kemudian DaEng Patobo-lah yang dinobatkan sebagai KaraEng / di Goa / Ini pulalah / BokangngE / Yang

⁸⁸ Gelar pribadi Raja Tallo' yang mendampingi Raja Gowa I Tajibarani pada penyerbuan ke BonE. Beliau sesungguhnya bernama lengkap; I Mappatakkangkangtana DaEng Padulung TumEnanga ri Makkoayang KaraEng Tallo' IV.

⁸⁹ Tertulis; Muwetta ri TappErE yang diterjemahkan; Yang engkau tebas diatas tikar. Maknanya adalah; Yang engkau kalahkan dalam perundingan.

⁹⁰ Tertulis; Muwetta ri Tengnga Padang, diterjemahkan; Yang engkau tebas ditengah medan perang, sesuai realitanya.

pada masa berkuasanya / di BonE / bertikai / dengan DatuE ri Luwu / yakni yang bernama / Sakkariari⁹¹ / Karena orang-orang Luwu menyerbu kembali / ke CEnrana / Maka diseranglah ke / CEnrana / Kalah lagilah orang-orang Luwu / telah kedua kalinya / CEnrana / direbut dengan jalan perang⁹² / oleh orang-orang BonE / Pada masanya pulalah / penduduk Unynyi bermula diberi status budak / Dia pulalah BokangngE / yang bersahabat / dengan Arung Matoa / Wajo / yakni yang bergelar To Uddama⁹³ / Serta bersahabat pula dengan / Penguasa di SoppEng / yang bergelar / PonglipuE / Disebabkan terjadi kesibukan di CEnrana / Disinilah kita saling mengikat tali kekerabatan / Itulah yang disepakati / yakni menjalin hubungan kekerabatan / antarkerajaan mereka / Berkatalah / Alangkah baiknya jika kita bertemu / di Timurung / Di sanalah nanti hajat kita disempurnakan /

... punna ulengngE / Apa' nadapini / esso natanraE / siduppani ri Timurung / engka manengni To BonE / sElili' / engka manengtoni / To Wajo'E / sElili / engka manengtoni To SoppEngngE / sElili / Kori ri BunnE taro baruga / nakko na tauwE / taro sawung / ompo loloi / ulengngE / sipulungni To BonE / To Wajo'E / To SoppEngngE / Nasitudangengna ArumponE / Arung MatoaE ri Wajo / DatuE ri SoppEng / NappassEajingni Tanana / ia tellu / KuwaEto sia / PadorowanE / SEina SEamaE / BonE macoa / Ana'tengngai / Wajo / Paccucungngi SoppEng / Nainappa sitelli / Naia na- / -sitelliki / TessibaiccukangngE / Tessiacinnaiang / ngulaweng matasa' / Patola malampE / Waramparang mallampa' / nainappana / Mallamumpatu / Nasengni Tanana / TellumpoccoE / IanaE Arung / Maserro riElori / Ri To BonE / Maserrotoi riuddani / Na duwa taung purana / Mallamumpatu / TellumpoccoE / Nateppani lasa / BokangngE / Napasipulungni To BonE / Ia maneng nakkeda ia mennang / kupadakko / anrikkuna ritu / tolawa' / rEkko matEa' / Natampaini / anringna / Tania Upomabusung / RiasengngE

⁹¹ Ditulis dengan gelar lengkap pada Lontara' Akkarungeng Luwu (LAKL) ; La Sanggaria To Sakkariari Datu Luwu XIV.

⁹² Tertulis; Rialabessi yang artinya; Yang direbut dengan besi. Maknanya adalah direbut dengan jalan perang.

⁹³ Gelar pribadi seorang Arung Matoa Wajo XI yang terkenal sebagai raja yang ahli strategi militer dan cendekiawan besar, sebagaimana ditulis pada Lontara Sukkuna Wajo (LSW) dengan gelar lengkapnya; La MungkacE To Uddama Arung Ciung Petta MatinroE ri Kannana.

... pada waktu bulan purnama penuh / hingga tibalah / waktu yang telah ditentukan / bertemulah mereka di Timurung / Tibalah segenap BonE / beserta raja-raja bawahannya / orang-orang Wajo / beserta raja-raja bawahannya / serta tiba pulalah seenap orang-orang SoppEng / beserta raja-raja bawahannya / Mereka membangun balairung besar di BunnE / Di sanalah mereka / mengadakan persabungan ayam / Tatkala bulan / terbit awal / Berkumpullah rakyat BonE / rakyat Wajo / rakyat SoppEng / serta duduk bersandingleh ArumponE / Arung Matoa ri Wajo / DatuE ri SoppEng / menjalin hubungan kekerabatan negeri / antar ketiga kerajaan / Sebagaimana halnya / Persaudaraan Lelaki / yang seibu seapak / Putra sulunglah BonE / Putra tengahlah / Wajo / serta SoppEng sebagai Putra Bungsu / Barulah mengucapkan sumpah persaudaraan / Adapun / sumpahnya / yakni tidak saling mengecilkan satu sama lain / Takkan saling menginginkan / emas yang masak / kain memanjang / harta benda yang lembaran / Barulah / Menanam batu / Disebutnyalah persekutuan negeri mereka / TellumpoccoE⁹⁴ / Inilah Raja / yang sangat dicintai / oleh rakyat BonE / serta amat dirindukan pula / Hingga berselang dua tahun setelah / Penanaman Batu⁹⁵ / TellumpoccoE / Terkenallah penyakit / BokangngE / Lalu dikumpulkannyalah rakyat BonE / seluruhnya, seraya berkata adapun hal / yang hendak kusampaikan pada kalian / bahwa adikkulah / yang menggantikanku / sekiranya aku mati / Lalu diundangnyalah / adiknya / yakni semoga aku tidak kwalat / yang bernama ...

... La Ica' / Nakkeda ia / upoadakko enri' / madodongna'E / Atutuiwi gau'mu / apa' ikoritu kuElorang / Mangkau' / NarEkko matEa' / Iatopa kupoadakko / Nakko matEa' naleppe'na / wenni attomatEku / uwElorangngi / mupowawinE ipamu / io ammeng sio maupe' / Nangka ana'mu ri arungngE / ri Timurung / Masuli'ritu kuwa / Makkunrai

⁹⁴ Persekutuan tiga kerajaan, yaitu; Bone, Wajo dan Soppeng pada abad 16 dengan membangun kawasan regional bagi ketiga negeri, serta aktif membangun kerjasama pada bidang pertahanan dan hukum bilateral. Persaudaraan TellumpoccoE (tiga penuh) itu dikukuhkan dengan suatu piagam perjanjian bernama; MallamumpatuE ri Timurung (penanaman batu di Timurung) dan diabadikan pada tulisan kronik ketiga negeri.

⁹⁵ Diartikan; penanaman batu, suatu ritual yang dimaksudkan untuk mengabadikan suatu perjanjian. Bahwa seiring berjalannya waktu, suatu kesepakatan dapat dilupakan oleh lapisan generasi setelahnya. Maka diadakanlah ritual ini sebagai alat bukti sekiranya salahsatu pihak mengingkarinya, lokasi penanaman batu itu dapat digali sehingga menemukan retakan piring dan kulit telur yang menandakan perjanjian itu benar adanya.

patujungna / enrengngE nawa-nawanna / bara' mulIE murupengngi
tanaE / ri BonE / Purai mappaseng / Masialangni / Nariasengna MatinroE
ri Gucinna / popadaorowanEi / MatinroE ri AddEnEngna / Ia
pawElainna MatinroE ri Gucinna / La Ica' Mangkau' ri BonE / Apa' ia
riappasengang ri kakana / Ia purana - / -na / riwinru gau' TomatEnna /
MatinroE ri Gucinna / Rilanti'ni MatinroE ri AddEnEngna / Purai rilanti'
/ NapowawinEni Arung Timurung / riasengngE Tenripakiau / Najajina /
Tania upomabusung / RiasengngE La Tenripale' / To AkkeppEang
pattellakengna / Najajitona / Tania upomabusung / riasengngE / I
Tenrijello' / Engkato paccucuwang naE malolomengpa namatE /
NaianaE / Mangkau' ri BonE / Nangka Ka

... La Ica' / Berkatalah ia / kusampaikan padamu, adikku / bahwa aku
kini sedang payah / Jagalah prilakumu / karena engkaulah yang
kukehendaki / sebagai Mangkau' / sekiranya aku mangkat /
Kusampaikan pula kepadamu / setelah mangkatku dan seusainya / masa
berkabungku / kukehendaki adanya / agar engkau menikahi iparmu /
Semoga engkaulah yang beruntung / sehingga memiliki keturunan dari
Penguasa / - di Timurung / Sungguh ia itu amat bernilai / yakni wanita
yang bijaksana / serta arif dalam berpikir / agar kiranya mampulah
engkau mengayomi negeri / di BonE / Setelah menyampaikan wasiatnya
/ pergilah Ia bersama penyakitnya (wafat) / Digelarilah ia MatinroE ri
Gucinna / yang bersaudara dengan / MatinroE ri AddEnEngna⁹⁶ / Setelah
MatinroE ri Gucinna meninggalkan kita / La Ica'lah yang Mangkau' ri
BonE / karena dialah yang diwasiatkan oleh kakandanya / Seusai / segala
upacara berkabungnya / yakni mendiang MatinroE ri Gucinna /
Dilantiklah MatinroE ri AddEnEngna / Setelah ia dinobatkan /
Dinikahinyalah Arung Timurung / yakni yang bernama Tenripakiau /
Maka lahirlah / Semoga aku tidak kwalat / yakni yang bernama La
Tenripale' / To AkkeppEang adalah gelarnya / serta lahir pulalah /
Semoga aku tidak kwalat / yakni yang bernama / I Tenrijello' / Serta pula
anak bungsunya yang meninggal semasa bayinya / Inilah adanya / pada
masa berkuasanya selaku Mangkau' di BonE / Menujulah

⁹⁶ Gelar anumerta Puwatta La Ica' ArumponE VIII yang berarti; Yang Bersemayam di Tangganya.

... raEngngE / tEriwi BonE / Natellattu'toi KaraEngngE / nalisu / IanaE arung Tania / Upomabusung / Tenrisseng nawa-nawa / Iamua naojE' ripauttama ri sure'EwE / Annessangna gau'EwE / IanaE / Mangkau' / Namula tessisseng / siEwa ada / To BonE / Nagellina Arung Palenna / riasengngE La Panaongi To Pawawoi / pattellarengna / Naripali ko ri SidEnrEng / Apa' mangingngi'ni tudang ri SidEnrEng / maElo'muni / lisu ri BonE / mEllauwaddampeng / risurosi meddE' / lao manai' ri Buki'E / Rilaoisi nariuno Arung Palenna / Riunotoni Arung Pacing / Riunotoni ArungngE ri Awa - / -mponE / RiasengngE To Saliu Riawang / Riunotoni MaddanrengngE ri Palakka / RiasengngE To Saliu Riwa - / - wo / MaEgatonA Arung To BonE riuno / Risalossoi / Tau TessalossorengnaE / RipatE'ni To TeppatErengnaE / Monroni / Tessisseng / SiEwa ada To BonE / NaE dE'gaa iamani nawinru / wettereng engka sEuwwa esso angka To BonE / nalaoi narE' arE'i / awisengna / nasidapi'na / NamaElo tauE mpunoi / Nalarina tauE / Tu Makkunrainnana / nauno / Nainappana

... KaraEngngE / menyerbu BonE / Namun belum tibalah KaraEngngE / lalu kembali / Inilah Penguasa yang semoga / aku tidaklah kwalat / Tidak diketahui bagaimana membayangkannya⁹⁷ / Oleh sebab itulah sehingga dihaturkan dalam uraian ini / yakni kejelasan tentang hal ini / Dia inilah / Mangkau' / yang pada masa kekuasaannya bermula tidak saling mengenal / serta tak saling menyapa⁹⁸ / rakyat BonE / Hingga suatu ketika ia murka pada Arung Palenna / yakni yang bernama La Panaongi To Pawawoi / - itulah gelar lengkapnya / hingga ia diasingkan ke SidEnrEng / Disebabkan ia telah bosan berdiam di SidEnrEng / berkeinginanlah ia / kembali ke BonE / untuk memohon ampunan / Namun justru ia diusir pergi / menuju ke dataran tinggi di Buki'E / kemudian didatangi dan dibunuhlah Arung Palenna / Serta dibunuhnya pulalah Arung Pacing / Dibunuh jugalah penguasa di Awa - / - mponE / yakni yang bernama To Saliu Riawang / kemudian dibunuhnya jugalah MaddanrengngE ri Palakka / yakni yang bernama To Saliu Riwa - / - wo / serta banyak lagi Penguasa di BonE lainnya yang dibunuh / Direndahkanlah / Orang-orang yang semestinya tak terendahkan /

⁹⁷ Tertulis; Tenrisseng Nawa-Nawa, secara harfiah diterjemahkan; tidak ditahu memikirkannya.

⁹⁸ Tertulis; TessiEwa Ada TauE (orang-orang tak saling menyapa), penggambaran situasi mencekam ditengah masyarakat.

Dinaikkannyalah orang-orang yang selayaknya tak dinaikkan / Tinggallah / Tak saling mengenal / serta saling menyapa diantara rakyat BonE / hingga tercetuslah suatu peristiwa / kejadian na'as disuatu hari pada seorang rakyat BonE / dan iapun mendatanginya untuk menggagahi / istrinya / Namun iapun didapati / berniatlah masyarakat untuk membunuhnya / Berlarianlah orang-orang itu kearahnya / Maka wanita itulah / yang dibunuhnya / Barulah

.... namasella / napanrEini api BonE / sipuE' / gangkanna Matajang / laorai' lattu' ri MacEgE / Natassia-siana / To BonE / Iamani urungngE engkaE pa - / - pokengngi alEna / lao maniang ri Majang / Makkedai Puwatta ri Majang / Maragotu maimi makkedai To BonE / Tekkissengna lappai Puang / Tellongmani'sa / takkita manorang ri BonE / Natellongna Puwatta ri Majang / Natampa'i aro / Nakkeda / Malebbona' / ngEnnajai lumuna Puwakku / NaE dE'pa ada-da kupoadakko / To BonE / Assurosao malangnga' anaurEu ri Mampu / RiasengngE Da Malaka / Apa' imanitu / Arung matoatoa / Makkedai tauE engkamui ri Palakka Puang / Rilaona rialai / Temmaittato angka / Makkedai Da Malaka / Aga puang tassuro malanga' / Makkedai Puwatta ri Majang / Iagatu ronnang laomu mai / Temmuitaga rumpu apiE ri BonE / Makkedai Da Malaka / Ba Puang nguwita mua / Makkedai Puwatta ri Majang / Ngianatu uwassuro malako / pEkkoni nawanawammu / Mekkomuni / Da Malaka / wEkkatellumani riEwa ada ri Puwatta ri Majang / nainappa makkeda mEtauka' Puang / MadEcEngmua nakko pa

... melampiaskan kemurkaannya / dibakarnyalah BonE / sebagian / hingga di Matajang / ke arah barat hingga di MacEgE / berserabutanlah / rakyat BonE / Sebagian diantaranya berombongan mengungsi / untuk menyelamatkan diri / menuju ke selatan di Majang / Berkatalah Puwatta di Majang / Ada yang terjadi pada kalian hingga datang kemari, orang-orang BonE / Sungguh kami tak tahu lagi bagaimana menjelaskannya, tuanku / Kiranya anda menengok / memandang kearah utara di BonE / Memandanglah Puwatta di Majang ke utara / Serta merta ditepuknyalah adanya / seraya berujar / Habislah aku / Sungguh percumalah turunan Tuanku / Namun belum ada arahan yang dapat kusampaikan pada kalian / wahai orang-orang BonE / Mengutuslah untuk menjemput

kemenakanku di Mampu / yakni yang bernama Da Malaka / Karena tinggal dialah / Penguasa yang cukup berpengalaman⁹⁹ / Berkatalah orang-orang itu bahwa beliau sedang berada di Palakka, Tuanku / Maka berangkatlahutusan menjemputnya / Tidak berselang lama maka tibalah ia / Berjarlah Da Malaka / Urusan apa gerakan sehingga anda memerintahkan menjemputku, Tuanku / Berkatalah Puwatta di Majang / Tadi ketika dalam perjalananmu kemari / Tidakkah kau melihat asap kebakaran di BonE / Menjawablah Da Malaka / Benar adanya, aku pun melihatnya, Tuanku / Berkatalah Puwatta di Majang / Itulah sebabnya sehingga kukirim utusan menjemputmu / Bagaimana pendapatmu tentang hal ini / Terdiamlah / Da Malaka / Hingga tiga kali ditanyai oleh Puwatta di Majang / Barulah menjawab bahwa aku takut, Tuanku / Masih baiklah jika sekiranya

... sesse'mua limpo'u / Makkedai Puwatta ri Majang / Idi' sekkuwaE maneng tauru' / Makkedai Da Malaka / Ialanna rimakkonitu ada tapau / dE'sa laing nala nawanawakku Puang / sangadinna mani tapassu'E / Nalengngi' alebbi'na tauE / Apa' mau Puwatta ronnang / nelebbirang mEmengto tanaE / nalEna / Mauni tennapoade' mappassu'E / Iasisa mulai gau' / Kupassu'i / AnaurE'u / Jajini / patettong tangnga Da Malaka / Nassuroini / AnaurEna / MakkedaE / Assu'ko / Taniko ritu lebbi'na tanaE / Nalattu'na TorisuroE / Komui ritanaE ripolEi / Napalattu'ni risuroangngEngngi / Tennapoada manengpa / risuroangngEngngi / Nariunona suroE / Nainappa natellong manengngi / BolaE ri BonE / Rilaleng Bata / Apa' rissengni / dE' bola rilaleng bata / Makkedani Puwatta ri Majang / AlEku kalaki' / muwawa' ri BonE / Naia' lao sipulireng ngeppo'u / MakkullEniritu kuEwa siuno / Laongna Taniana Arung / Makkedani Da Malaka / Laotoa' matu' / Apa' pura manengngi' mattaro ada / Tigerro' sEuwwa maneng tauru'i / Lao manengni tauwE

... aku tidak disesali wilayah kekuasaanku / Berkatalah Puwatta di Majang / Kita sekalian bersatu dalam hal ini / Berjarlah Da Malaka / Jikalau halnya demikian perkataan anda / tak ada hal lain dalam pikiranku, Tuanku / Selain dari engkau memakzulkannya / Demi mengutamakan amanah rakyat / Karena sesungguhnya bahkan Mendiang

⁹⁹ Tertulis; Matoa-Toa, diartikan; Yang Tua-Tua. Maknanya adalah orang berpengalaman.

Puwatta dulu / Lebih mengutamakan negeri / ketimbang dirinya sendiri /
 Meski memakzulkan itu tak tercantum dalam aturan adat / Namun dia
 itulah yang memulai perilaku keji / Sungguh kumakzulkan / kemenakanku
 / demikianlah / Da Malaka menegaskan pandangannya / Mengirim
 utusan / kepada kemenakannya / untuk menyampaikan bahwa / keluarlah
 engkau / Bukannya engkau yang menjadi kemuliaan negeri ini / Maka
 tibalah utusan itu / Didapatinya (La Ica') di pekarangan /
 Disampaikannya sebagaimana yang disuruhkannya padanya / Dibunuhnya
 utusan itu / Setelah itu dimusnahkanlah semua / rumah di BonE / yakni
 dalam kawasan Kotaraja / Setelah diketahuinya / bahwa rumah-rumah di
 kawasan Kotaraja telah habis / Berkatalah Puwatta di Majang /
 Sesungguhnya diriku inilah wahai kalian / bawa aku ke BonE / Dan
 Akulah yang hendak mati bersama dengan cucuku / Tiba saatnya
 kulawan ia bersabung nyawa / Perbuatannya tidak mencerminkan lagi
 seorang raja / Berujarlah Da Malaka / Aku pun ikut serta / Karena kita
 telah berikrar bersama / bahwa tenggorokan sebatang jua kita bersama /
 Maka berangkatlah semua orang

... ri BonE / RipolEini / Iamani rialEalEna / Ianappai napaita tau tebbe'E
 / naluruini / maEgana tau nauno / Makkomaniro gau'na / Iasi nalurui /
 Iasi lari / Luassi nabokori / Iasi tolai - - wi / Narang puru' / Nalaona
 sanrE' ri addEnEngna / Nalaona Puwatta ri Majang / Silai ulunna aju /
 eppona / namatEna / Nariasengna MatinroE ri AddEnEngna / Makkedai
 tauE To MpElainggi Salassana / Seppuloi cEuwwa taungna Mangkau' /
 Iamutona namatEng / MatinroE ri AddEnEngna / Posasapposisengngi
 MatinroE ri Bettung / Ia matEna MatinroE ri AddEnEngna / Sipulungni
 To BonE / ri Puwatta ri Majang / Nasipotangngareng / NingngarE'na
 tapatettong ngarung / NaElorangngE Puwatta ri Majang / Makkedai
 ArungngE ri Majang / Nalella'i'sa Arung / Te'na empo'u riasengngE La
 Pattawe' / Ana'na Arung Palenna / Eppona Makkalempi'E / Jajini situru
 To BonE / kado / Arung Kajuna Makkarung ri BonE / Nariasengna
 ArumponE / Iana riaseng La Pattawe' / Siala Arung Mam

... menuju BonE / didapatinya / ia sendirian / ketika dilihatnya orang
 banyak (mendatangi) / maka majulah ia menyerbu / banyaklah orang
 yang ditewaskannya / begitulah kelakuannya / siapa yang diserbunya /

itulah yang lari menghindar / yang lainnya meransek dari belakang / saling bergantian / hingga ia amat kelelahan / Lalu menuju bersandar di tangga istananya / Dihampirilah oleh Pertuanan kita di Majang / Kemudian memukul kepalanya dengan kayu / sang cucundanya itu / hingga tewaslah ia / Maka digelarlah ia MatinroE ri AddEnEngna / orang-orang menyebutnya To MpElaingni Salassana¹⁰⁰ / Sebelas tahun lamanya sebagai Mangkau' / Saat itu pula ia mangkat / yakni MatinroE ri AddEnEngna / Bersepupu sekali dengan MatinroE ri Bettung¹⁰¹ / setelah MatinroE ri AddEnEngna mangkat / Berkumpullah segenap rakyat BonE / pada Puwatta di Majang / Berkatalah Arung Majang / Ikatan kita sempat terurai disebabkan oleh penguasa / Adalah cucuku bernama La Pattawe' / putra dari Arung Palenna / Cucunda dari Makkalempi'E / Maka disepakatilah rakyat BonE / sama meng-ia-kan / Arung Kaju itulah yang jadi Penguasa di BonE / Disebutlah ia ArumponE / Dia yang dinamai La Pattawe' / Menikah dengan Penguasa Mam

... pu / nana'na / Tania upomabusung / RiasengngE / La Tappu' / NabbawinEna / Tania upomabusung / RiasengngE La Ten - - rirua / siala massapposiseng / RiasengngE Dakke' / najajiangngi / Tania upomabusung / RiasengngE / WE Tenrisui / NaE' dE'ridapi mEngkalinga / pauwanna / rilaleng makkarungna / ri BonE / nalao ri Bulukumpa / Nakko nateppa lasa / Naiamutona pawai / nariasengna / MatinroE ri Bettung / MatinroEna ri Bettung / poana'i MatinroE ri SidEnrEng / Apa' ia / ana'na / MatinroE ri Bettung / RiasengngE / La Tenritappu / Iana riaseng ArumponE / Iana makkarung / ri BonE / Napatettong / Arung Pitu / Naia MatoaE ri Tibojong / Riasengni / Arung Tibojong / MatoaE ri Taa' / Riasengni Arung Taa' / MatoaE ri Ujung / Riasengni / Arung Ngujung / MatoaE ri PoncEng / Riasengni Arung PoncEng / MatoaE ri TanEtE / Riasengni Arung TanEtE / MatoaE ri MacEgE / Riasengni Arung MacEgE / Makkedai / ArumponE / Ia mennang upatettongmu / Arung Pitu / MaElomua' muampiri / Rilaong

¹⁰⁰ Gelar anumerta lainnya pada Puwatta La Ica' ArumponE VIII yang berarti; Yang Menjauhi/Meninggalkan Istananya. Namun pemaknaannya dapat diartikan; Yang Menjauhi Kemuliaannya. Perilakunya yang zalim dipandang tidak mencerminkan pribadi kemuliaan seorang raja yang sesungguhnya.

¹⁰¹ Gelar anumerta Puwatta La Pattawe' ArumponE IX yang diartikan secara bahasa; Yang Bersemayam di Bettung.

RiumaE / EnrengngE Duppainna Toanana / ArumponE / Apa' makkunraia' / EnrengngE maE

... pu / maka anaklah / Semoga aku tidak kwalat / Yakni yang dinamai / La Tappu' / Kemudian menikah pulalah / Semoga aku tidak kwalat / yakni yang bernama La Ten - - rirua / yang diperjodohkan bersepupu sekali / dengan yang dinamai DakkE' / maka dilahirkanlah / Semoga aku tidaklah kwalat / yaitu yang bernama / WE Tenrisui / Namun tidaklah sampai didengar / riwayat tentangnya / tat kala ia berkuasa / di BonE / hingga kepergiannya ke Bulukumpa / Di sanalah ia terkena penyakit / dan itulah menjadi penyebab mangkatnya / sehingga digelarilah ia / MatinroE ri Bettung / MatinroE-lah ri Bettung / yang memperanakkan MatinroE ri SidEnrEng¹⁰² / Karena ialah Sang Putri / dari MatinroE ri Bettung / yang bernama / La Tenritappu / Maka ialah kemudian disebut ArumponE / Dialah yang menjadi raja / di BonE / yang mula-mula membentuk / Arung Pitu¹⁰³ / Adapun Matoa di Tibojong / disebutlah / Arung Tibojong / Matoa di Taa' / disebut Arung Taa' / Matoa di Ujung / disebutlah ia / Arung Ujung / Matoa di PoncEng / disebut Arung PoncEng / Matoa di TanEtE / disebutlah Arung TanEtE / Matoa di MacEgE / disebut Arung MacEgE / Berkatalah ArumponE/ Hal sesungguhnya sehingga kubentuk kalian / Arung Pitu / Karena kuingin kalian mengawasiku / dalam hal penyelenggaraan kekuasaanmu / serta pula dalam hal kewenangan sebagai / ArumponE / karena aku adalah wanita adanya / serta yang

... loka' / Musappareng lise'na salassa'E / tatterrE-terrEna / NaEkiya upatetongmu / Arung Pitu / ri TanaE ri BonE / Temmuappasurang / Temmuammanako ri ana'mu / Rieppomu / rEkko tekkuissengngi / Sangadinna ko situdangengngi' / Idi'maneng wijanna MappajungngE / Nasituru MakkarungngE ri BonE / Pasilasao inappatoni talallo pammanamu / Ri ana'mu eppomu / IatonaE / E / Makkarung ri BonE / Nangka KaraEngngE ri Goa / TErang ngasellengeng / Ajattapparreng na / paolai osong / riolo / nalaona TellumpoccoE / duppaiwi Mangkasa'E / Nabuangngi nalao Su' / KaraEngngE nalaona ri wanuwanna / Nasitaung

¹⁰² Gelar anumerta Puwatta WE Tenrituppu ArumponE X yang berarti; Yang Bersemayam di SidEnrEng.

¹⁰³ Mengandung pengertian; Tujuh Penguasa yang merupakan suatu majelis legislative.

/ Nasitaung nangkasi / KaraEngngE / TERi padapadang / Nalaosi
 TellumpoccoE / Nasiduppa rilau'na / Bulu' SitoppoE /
 NasiabalEccorangna / tauE / Naribuangna TellumpoccoE / Napada laona
 ri Wanuwanna / Namarusa'na / AttellumpoccongngE / BonE Wajo /
 SoppEng / Nasitaung marusa' TellumpoccoE / Nangkasi KaraEngngE /
 tEriwi SoppEng / Tennalaona To BonE / To Wajo'E / Baliwi
 TosoppEngngE / NaribEtana / SoppEng / Nasellengna

... kuinginkan pula / Kiranya kalian mengusahakan perabot Istana
 Salassa'E / yakni yang berserakan itu / Sesungguhnya telah menjadi
 syarat dalam pembentukan kalian / selaku Arung Pitu / pada Kerajaan
 BonE / yakni kalian takkan mewasiatkan / serta takkan mempusakakan
 pada anak kalian / juga pada cucu kalian / jika tanpa sepengetahuanku /
 Terkecuali jika kita duduk bersama / kita sekalian selaku cucu
 MappajungngE / Maka sepatatlah para penguasa di BonE itu /
 Sesuaikanlah segala sesuatunya barulah kalian melampaui ahli waris /
 yakni pada anak cucu kalian / Sesungguhnya dia inilah / Yang Berkuasa
 di BonE / hingga tibalah KaraEngngE di Goa / membawa Syiar Ke-
 Islam-an / Kawasan Ajatappareng¹⁰⁴ / yang diperanginya / terlebih
 dahulu / Hingga berangkatlah TellumpoccoE / menghadang orang
 Makassar itu / Dikalahkanlah hingga kembali ke Su'¹⁰⁵ / terpukul
 mundurlah KaraEngngE kembali ke negerinya / Berselang setahun /
 Setahun kemudian lalu datanglah lagi / KaraEngngE / menyerbu kembali
 seperti sebelumnya / Berangkatlah lagi TellumpoccoE / dan berhadapan
 di kawasan timur / Bulu' Sitoppo'E / Namun saling berselisihlah¹⁰⁶ di
 antara mereka / orang-orang itu / maka dikalahkanlah TellumpoccoE /
 hingga sama-sama kembali ke negerinya masing-masing / Maka
 terbatalkanlah¹⁰⁷ / Persekutuan TellumpoccoE / BonE Wajo / SoppEng /
 Berselang setahun sejak terbatalkannya persekutuan TellumpoccoE /
 Datanglah lagi KaraEngngE / Menyerbu SoppEng / Takkan pergilah

¹⁰⁴ Persekutuan regional lima kerajaan yang terletak disebelah barat danau besar (tappareng karajaE) yang dibentuk pada abad 16. Kelima kerajaan itu terdiri dari; SidEnrEng, Sawitto, Suppa', Rappang dan Alitta.

¹⁰⁵ Penyebutan orang-orang Bugis pada kawasan yang mengarah ke selatan menuju ke Makassar. Su' berarti sudut.

¹⁰⁶ Tertulis; NasiabalEccorengna, dapat pula diartikan saling menipu satu sama lain.

¹⁰⁷ Tertulis; Namarusa'na, yang berarti maka rusak atau telah batal.

orang-orang BonE / orang-orang Wajo / membantu orang-orang SoppEng / Ditaklukkanlah / SoppEng / Hingga masuk Islamlah

... To SoppEngngE / Nasitaung sada'na / To SoppEngngE / Nangkasi KaraEngngE / TERiwi Wajo / Nanganrona To Wajo'E / Naripauttama Sada' / To Wajo'E / Nasitaung purana / Sada' To Wajo'E / Nalaona / ArumponE / ri SidEnrEng / MaElo makkutanangngi / Akkuwauwangna / AsellengengngE / Nalattu'mua ri SidEnrEng / Na Sellengna / Nateppa toni lasa / Naiana / mpawai / NasEra taungna Mangkau' / namatE / Nariasengna / MatinroE ri SidEnrEng / MatinroEna ri SidEnrEng / sapposisengngi / MatinroE ri BantaEng / Ia pawElainna / MatinroE ri SidEnrEng / sipulungni To BonE / Naia nassituruki / Pakkarung Arung Palakka / Narungto ri Pattiro / Apa' epponai MappajungngE / waliwali / Apa' Arung Palakkana / ripasekkoreng Pajung / Tania upomabusung / La Tenrirua / Iatona ripEsonaiang / ngngalE / ri To BonE / paoppang / palEngengngi tanaE ri BonE / Apa' tekkenne'topa / tellumpuleng makkarung / Nangkana KaraEngngE / TERiwi BonE / mpawa Asellengeng / MabbEntEngni / ri Cellu' / Mangkasa'E / MabbEntEngtoni / ri PallettE / KaraEngngE / RitanrErE

... Segenap rakyat SoppEng / berselang setahun setelah bersyahadat / yakni orang-orang SoppEng / Datanglah pula KaraEngngE / Menyerbu Wajo / dan menyerahlah orang-orang Wajo / serta dimasukkan untuk bersyahadat / segenap rakyat Wajo / Setahun setelahnya / yakni ketika orang-orang Wajo bersyahadat / berangkatlah / ArumponE / ke SidEnrEng / bermaksud untuk mempertanyakan / tentang seluk beluk / Ke-Islam-an / Hingga tiba jua ia di SidEnrEng / maka Ber-Islam-lah ia / Serta jatuh sakit pulalah ia / dan itu / jua yang membawanya serta / dan digelarilah ia / MatinroE ri SidEnrEng /MatinroE ri SidEnrEng-lah / yang bersepupu sekali / dengan MatinroE ri BantaEng / Sepeninggal - / MatinroE ri SidEnrEng / berkumpullah segenap rakyat BonE / Adapun yang menjadi kesepakatan mereka / yakni menobatan Arung Palakka / yang merangkap Arung Pattiro pula / karena sesungguhnya ia merupakan cucu MappajungngE / dirunut dari garis silsilah kedua orang tuanya / Maka Arung Palakka-lah / yang dinobatan di bawah naungan Payung kebesaran / Semoga aku tidak kualat / La Tenrirua / Padanyalah

diamanatkan / sepenuh hati / oleh rakyat BonE / untuk menelungkupkan¹⁰⁸ / ataupun menelentangkan kerajaan BonE / Namun belumlah cukup / tiga bulan masa kekuasaannya / Datanglah KaraEngngE / Menyerbu BonE / dengan membawa ajaran Ke-Islam-an / Mereka membangun benteng pertahanan / di Cellu' / yakni orang-orang Makassar itu / serta didirikan pula benteng / di PallettE / oleh KaraEngngE / lalu ditawarkanlah¹⁰⁹

... nganni Asellengeng / To BonE / Makkedai ArumponE / Ia mennang laona / Ia' mupEsonaiang / Paoppang PalEngengngi / TanaE ri BonE / Mupasekkoria' Pajung / natanrErEangngi' dEcEng / KaraEngngE / MadEcEngngisa taceppang / AsellengengngE / Apa' ia uluadatta / riolo ri KaraEngngE / Ia lolongang dEcEng / Tajang / Ia papaitai / Nakkeda KaraEngngEwE / uwasengngi dEcEng / enrengngE tajang / Makkatennikku ri agamana NabiE / Nakkedatopa KaraEngngE / rEkko mutarimai adakku / Duwamua maraja / BonE mua silaong Goa / Tapada makkasiwiang ri DEwata - / - SEuwwaE / Makkedatopi ArumponE / rEkko ronnang / tettatarimai / ada madEcEngna KaraEngngE / Natongengeng'i natellongpi' matti' / Tanynyompa / Atani' asengna / NarEkko tatarimai / Ada madEcEngna / KaraEngngE / NawElaiangngi' ada / Matti'pa ri wenniE / muasengnga'sia tEa mEwai / Inappatonisa uwEwa / REkko nawElaiangnga' / ada / SamatEa manengngi' To BonE / kadoiwi / AsellengengngE / Mekko'muni ArumponE / Apa' naseddingngi / La

... ajaran Islam / pada rakyat BonE / berkatalah ArumponE / Adapun sesungguhnya yang telah terjadi / bahwa akulah yang kalian amanahkan / untuk menelungkup dan menelentangkan / Kerajaan BonE / Kalian pula yang menaungiku payung kebesaran / Sesungguhnya kita sedang ditawarkan hal kebajikan / - oleh KaraEngngE / Kiranya baik adanya jika kita rundingkan / yakni Ke-Islam-an itu / karena telah menjadi kesepakatan kita / dahulu pada KaraEngngE / bahwa barangsiapa yang mendapati kebajikan / ataupun cahaya / maka ia-lah yang menunjukkan yang lainnya / dan KaraEng inipun telah berkata / bahwa kuanggap jika

¹⁰⁸ Istilah "Paoppang PalEngengngi" secara harfiah diartikan yang menelungkup dan menelentangkan. Namun pada narasi ini dimaksudkan; Yang berkuasa penuh.

¹⁰⁹ Tertulis; RitanrErEng dapat diartikan; dihaturkan dengan hormat.

ini adalah kebajikan / serta pula cahaya / tatkala kuberpegang pada Agama Sang Nabi / Serta telah berkata pula KaraEngngE / Jika engkau menerima perkataanku / Tetap dua jua yang besar / yakni BonE jua bersama Goa / Kita bersama-sama menyembah pada DEwata / Yang Tunggal / Kemudian ArumponE berkata pula / Bahwa jika nantinya / kita tak menerima / perkataan baik KaraEngngE / Maka pastilah dia akan menaklukkan kita pada akhirnya / Lalu kita pun terpaksa menyerah / Niscaya disebut budaklah kita / Adapun jika kita menerima / perkataan baik / KaraEngngE / lalu dia berkhianat¹¹⁰ / Nantilah pada malam hari / Jika kalian mengira aku tak mau melawannya / Barulah aku benar-benar melawan / kalau benar ia tak sesuai dengan perkataannya / Namun segenap orang-orang BonE bersepakat menolak / untuk menerima / Ke-Islam-an / ArumponE pun hanya bisa terdiam / Karena disadarinya /

... ing / kEdona / To BonE / Nala mengngni / alEna / ArumponE / nalao ri Pattiro / Tau rialEna mani / molaiwi / Apa' lattu'i ri Pattiro / naEwai / ada To PattiroE / Teammengsi selling / To PattiroE / Mekkomeni Puatta / NatE' ri Salassa'E / Maddedesangngi alEna / Silaong ngata rialEna / Ana'na patarona / NapatE' manengni / ri Salassa'E / Naia lEssona lao / ri Pattiro ArumponE / sipulungtoni To BonE / Ia nassamaturusi / Passu'Engngi ArumponE / Nasurona To BonE / lao ri Pattiro / To Alaunga / Asengna nasuroE / Naia lattu'na To Alaunga / ri Pattiro / tEE'ni manai' ri Salassa'E / Makkedai To Alaunga / Ia nasuroangnga' To BonE / Amma / Tanidi'na ritu tEaio / Ikona tEaikkeng / Natujuna bali tanamu / muwElaiwi / Makkedai / O To Alaunga / Massakkaka' tEawi To BonE / UwElorinna muatu / To BonE / Kuripaitai dEcEng / enrengngE Tajang / kumaElo tongenna / rErE - / - ko ri tajangngE / mutEa mennang / naE akkatenninomi / ri nawanawa

... kejanggalan / yang tampak pada sikap / orang-orang BonE / ArumponE bersegera undur diri / kemudian menuju ke Pattiro / Hanya pengikut pribadinya saja / yang mengiringinya / Hingga setibanya di Pattiro / disapanyalah orang-orang Pattiro / namun tak seorangpun yang menjawabnya / yakni segenap orang Pattiro itu / Puwatta-pun hanya bisa

¹¹⁰ Tertulis; NawElainngi' Ada, dimaksudkan; menyalahi janji, dimana harfiahnya adalah; dijauhinyalah kita perkataan.

terdiam / Kemudian beranjak ke Istana Salassa'E / guna menenangkan diri / beserta segenap sahayanya / dan anak istrinya / semuanya dinaikkan berkumpul di Istana Salassa'E / Adapun setelah undur diri / menuju ke Pattiro / yakni ArumponE / Berkumpullah segenap rakyat BonE / Adapun hal yang disepakatinya / yaitu memakzulkan ArumponE / Rakyat BonE kemudian mengirim utusan / menuju ke Pattiro / To Alaunga / nama utusan itu / Ketika To Alaunga tiba / di Pattiro / Naiklah ia ke Istana Salassa'E / lalu berkatalah To Alaunga / Adapun hal yang disuruhkan orang-orang BonE padaku / wahai Ayahanda / bahwa sesungguhnya bukannya kami yang tak menghendakimu / Melainkan engkaulah yang tak menghendaki kami / Bahwa ketika kerajaanmu sedang dihadapkan dengan musuh / namun justru engkau menjauh / Kemudian menjawablah ia / Oo To Alaunga / Sesungguhnya aku menyangkal bahwa tak menghendaki rakyat BonE / Betapa aku menghendaki / Rakyat BonE / Hingga ketika aku diperlihatkan hal kebajikan / serta pula cahaya / Maka kubenar-benar ingin / menghimpun / kalian menuju cahaya itu / Tapi kalian menolaknya / Padahal sungguh kalian hanya berpegang / pada pemikiran kalian yang

... mapettangmu / Kulaotonasa ri tajang naparanyallaE / DEwata SEuwwaE / ri NabiE / Purai makkeda To / Alaunga / rEwe'ni ri BonE / Iasi nasituru'si To BonE / Arung TimurungngE / Napakkarung ri BonE / Apa' ana'nai / MatinroE ri AddEnEngna / Tania upomabusung / RiasengngE La Tenripale' / AsengrialEna / To AkkeppEang pattellarengna / PawElaimani nariaseng MatinroE ri Tallo' / IanaE Mangkau' napaEwai / To BonE ri Musu SellengngE / Naia lEsona / To Alaunga / ri BonE / Massurotonisa KaraEngngE / Lao ri Pattiro / Lattu'ri Pattiro ripasilEwoni / Puatta MatinroE ri BantaEng / KaraEmpettung / ri To PattiroE / enrengngE / Sibulu'E / Napakkampongni ri Bulu' ri Maroanging / Puraikua / Malliwengni Puwatta ri PallettE / sita KaraEngngE / KaraEngngEmani ri Pettung / Monroangngi Pattiro apa' lattu'ni ri Puwatta / ri KaraEngngE / Makkedani KaraEngngE / MadEcEngni laomumai / Naiasa uwakkutanang riko / KEga gangkanna anu rialEmu / mau Ekko tengngarung ri BonE mupoanu mua / Apa' uwi

... gelap itu / Maka aku pun menuju ke cahaya diamanatkan¹¹¹ / DEwata Yang Tunggal¹¹² / pada Sang Nabi / Setelah To Alaunga menyampaikan pesan / kembalilah ia ke BonE / Bersepakatlah lagi segenap Rakyat BonE / Maka Arung Timurung-lah / yang dinobatkan sebagai Raja di BonE / Karena sesungguhnya ia adalah putra kandung / MatinroE ri AddEnEngna / Semoga aku tidaklah kwalat / yakni yang bernama La Tenripale' / itulah nama pribadinya / To AkkeppEang adalah gelarnya / Kelak setelah mangkatnya lalu digelar MatinroE ri Tallo' / Inilah Mangkau' yang mengerahkan perlawanan / segenap rakyat BonE pada Musu Selleng¹¹³ / Adapun setelah To Alaunga undur diri / menuju BonE / Mengutuslah KaraEngngE / ke Pattiro / Setibanya di Pattirodikepunglah / Puatta MatinroE ri BantaEng / dengan KaraEmpettung¹¹⁴ / oleh orang-orang Pattiro / disertai orang-orang Sibulu'E / Namun pengepungan itupun dibobolnya seraya mendesak mereka hingga di pegunungan Maroanging / Setelah itu / Berangkatlah Puwatta ke PallettE / untuk bertemu KaraEngngE / tinggallah KaraEngngE ri Pettung / yang berjaga di Pattiro karena telah sampailah Puwatta / pada KaraEngngE / Berkatalah KaraEngngE / Sungguh baiklah kedatanganmu kemari / Adapun yang hendak kupertanyakan padamu / Apa sajakah hak milikmu / meski andai engkau bukan selaku raja di BonE namun itu tetap jua milik pribadimu / Karena menurut

... sseng mupowanu BonE / NaE uwangkalinga / IEIE alebbirengngE / Makkedai / Ia anu rialEku / Iana kuaE / Palakka / Pattiro / enrengngE AwamponE / Naia Marioriwawo / AnurialEna / tonasa / awisengkku / Makkedai KaraEngngE / Sada'no / Naiatonasatu sikuaE muttama sada' / Mau BonE teppuatatokko / Goa teppuatatokko / Makkedai Puatta / Pura sada' mEmengna' / KaraEng / kulaomai / Nainappasi makkeda

¹¹¹ Tertulis; Tajang Naparanyalla'E yang berarti pula; Cahaya yang diberkahi.

¹¹² Tertulis; DEwata SEuwwaE yang berarti Tuhan Yang Tunggal. Sebutan ini didapati pada beberapa naskah pra Islam di kerajaan Luwu, pertanda bahwa pada hakikatnya kepercayaan masyarakat Bugis telah meyakini Ke-Esa-an Tuhan.

¹¹³ Disebut sebagai Musu Selleng yang menurut harfiahnya adalah perang Islam. Namun diterjemahkan dengan lebih spesifik menurut maksudnya, yaitu ; Perang Peng-Islam-an. Lontara Gowa menyebutkannya; Bundu' Passallangang sehingga maknanya lebih pas diterjemahkan menurut maksud di atas..

¹¹⁴ Ketika Raja Gowa menyebut Puwatta MatinroE ri BantaEng sebagai "baiseng" (besan), tidak serta merta bahwa mereka telah memperjodohkan anak-anak mereka. Melainkan panggilan akrab dari Raja Gowa untuk mengesankan eratnya hubungan persahabatan di antara mereka berdua.

KaraEngngE / Kuwissengmua mupoanu PallettE / NaE tettongeng
 batEkui / Uwasengni anukku / NaE anukkuni sia PallettE / NaE
 uwErEkko / Nainappasi riwErEng Puatta / ri KaraEngngE / Ampala
 bEluddu' / Rigoccingi / Ulaweng tasa' / Sikati werre'na / Makkedai
 Puwatta / Nakko ia / muwErEngnga' / KaraEng / Tekkusilaongnga' To
 BonE mEwao / TEawa' malai / Makkedai KaraEngngE / Muissengritu
 baiseng / Ade'na TorioloE / REkko sitai passEajingenna / EngkaEto sia
 nawinru / Assitang sullEwE alu / silampa / Alosi sEire' / Makkedai
 Puwatta / Uwalaniritu KaraEng / Lanna koi adammu / Purai / Inappani
 makkuluwada / Puwatta na KaraEngngE / Puwatta

... sepengetahuanku bahwa engkau berhak atas BonE / Namun dari yang
 kudengar / tampuk kekuasaan telah berpindah / Menjawablah ia /
 Adapun sesungguhnya yang menjadi hakku / adalah / Palakka / Pattiرو /
 serta pula AwamponE / Adapun Marioriwawo / sesungguhnya adalah
 hak / istriku / Lalu berujarlah KaraEngngE / bersyahadatlah engkau /
 Bahwa bagi siapa pun yang bersyahadat / Walau itu BonE takkan
 memperhambamu / juga Goa tak memperhambamu pula / Berkatalah
 Puatta / Sesungguhnya aku telah bersyahadat sebelumnya / wahai
 KaraEng / barulah datang kemari / Kemudian berkatalah KaraEngngE /
 Sebenarnya aku tahu jika engkau berhak pula atas PallettE / Namun saat
 ini telah menjadi pangkalan pendirian panjiku / Sehingga kuanggap
 sebagai hakku / Jadi milikkulah PallettE ini / Namun kini kuserahkan
 padamu / Selanjutnya diberilah pulalah Puwatta / oleh KaraEngngE /
 Baju perang berbahan beludru / yang kancingnya / berbahan emas murni
 / seberat satu kati / Maka berkatalah Puwatta / Sekiranya ini / engkau
 memberi kepadaku / wahai KaraEng / demi karena aku tak bersama-sama
 orang BonE melawanmu / maka aku takkan mau menerimanya /
 Berkatalah KaraEngngE / Sesungguhnya engkau pun tahu wahai besan¹¹⁵
 / yakni adat kebiasaan para leluhur / Tatkala bertemu dengan kerabatnya
 / adalah sesuatu sebagai tanda mata / pertemuan yang diberkati dengan
 sirih / selebar / serta pinang sekerat / Maka berkatalah Puwatta / Aku
 menerimanya / sekiranya demikian perkataanmu / Setelah itu / Barulah

¹¹⁵ Ketika Raja Gowa menyebut Puwatta MatinroE ri BantaEng sebagai “baiseng” (besan), tidak serta merta bahwa mereka telah memperjodohkan anak-anak mereka. Melainkan panggilan akrab dari Raja Gowa untuk mengesankan eratnya hubungan persahabatan di antara mereka berdua.

mengikrarkan kesepakatan / antara Puwatta dan KaraEngngE / Puwatta
....

... MatinroE ri BantaEng / KaraEngngE ri Goa / MulasellengngE /
enrengngE KaraEngngE / ri Tallo' MulasellengngE / IanaE
akkuluadangenna / Makkedai KaraEngngE / IanaE tappasabbiang / ri
DEwata SEuwwaE / Baiseng / Taniapa wijammeng / Makkarung ri Goa /
ri Tallo' / Temmupoanu anummu / Murigau' bawang / Ripadammu tau /
NarEkko engka tujua / timpa'i tange'mu / Kutama ri jaa'mu / Makkedai
MatinroE ri BantaEng / Oo KaraEng / Temmarunu wesse'u / Tessekka
bilaku / Tenritippa balawo ri tampukku / NarEkko engka jaa' tuju TanaE
ri Goa / Mauna sibatangmua awo / Kuppangi kulao matu' Su' /
Panguttamai alE'u ri perri'mu / Lattu' ri Torimunrimmu / ri
Torimunrikkutosa / REkko tenriwElai' mennang keada / Idi' baiccu'E /
MakkoniE / Akkuluadangenna / MatinroE ri BantaEng / KaraEngngE /
Purai maceppa Puwatta / KaraEngngE / Lisuni paimeng ri Pattiro /
Nalimampenni purana / Maceppa Puwatta / Ka

... MatinroE ri BantaEng / KaraEngngE ri Goa / yang pertama ber-Islam /
serta pula KaraEngngE / ri Tallo' yang pertama ber-Islam / Inilah ikrar
kesepakatanannya / Berkatalah KaraEngngE / Inilah yang engkau
persaksikan / kepada DEwata Yang Tunggal / wahai besan /
Sesungguhnya bukanlah keturunanku / Yang berkuasa di Goa / serta pula
di Tallo' / Jikalau engkau tak memiliki hakmu / ataupun jika engkau
didzalimi / oleh sesamamu manusia / Kalau ada hal diantaranya itu yang
menimpamu / bukanlah pintumu / agar aku masuk kedalam nasib
burukmu / Berkata pulalah MatinroE ri BantaEng / Oo KaraEng /
Semoga tak berbulir padiku / serta takkan penuh tempat airku / Semoga
tak dilubangi tikus liang lihatku / Jikalau ada hal buruk yang menimpa
negeri Goa / walau adanya hanya bambu sebatang / itulah yang
kutumpangi nanti menuju ke Su' / Demi untuk mengikutsertakan diriku
dalam kesusahanmu / hingga pada keturunan pelanjutmu / serta
keturunan pelanjutku pula / Asalkan ikrar ini tak kalian ingkari / pada
kami yang kecil ini¹¹⁶ / Demikianlah / Ikrar kesepakatan / MatinroE ri

¹¹⁶ Menyebut diri sebagai “kecil” yang bermakna lebih lemah, tatkala diperhadapkan dengan Raja Gowa, merupakan adab sopan santun antar sesama Raja yang saling merendah satu sama lainnya.

BantaEng / dan KaraEngngE / Setelah Puwatta menguatkan kesepakatan / dengan KaraEngngE / pulanglah kembali ke Pattiro / Berselang lima hari setelah / - Kesepakatan Puwatta /

... raEngngE / Naritellongna BonE / ri Musu SellengngE / Manynyompani / To BonE / Naripasada'na / Nalisuna / KaraEngngE ri wanuwanua / NalEssonamua lao KaraEngngE / Narisurona maddE' / MatinroE / ri BantaEng / ri To BonE / Nalaona Su' / ri Mangkasa / Nakkona ri Dato' ri Bandang / monro / Nariaseng Jawa na / MatinroE ri BantaEng / ri Dato' ri Bandang / "Adama" aseng Jawana / Maittai monro ri Dato' / NaripangilE na onrong ri BantaEng / Aga nakkoona ri BantaEng riwawa / Nakkoona monro / Nakkoona narapi / umuru'na / Nariasengna MatinroE ri BantaEng / MatinroE na ri BantaEng / ripassu / Sapposisengngi / MatinroE / ri Tallo' / Ia ripassu'nana MatinroE ri BantaEng / Arung Timurungna / Nassituruki To BonE / Nakkarung / Apa' ana'nai / MatinroE / ri AddEnEngna / ArungngngE ri Timurung / IanaE / Arung ri BonE / Tania upomabusung / Ri

... dengan KaraEngngE / dikalahkanlah BonE / oleh Musu SellengngE / Bersumpah takluklah / Rakyat BonE / seraya bersyahadat / lalu kembalilah / KaraEngngE ke negerinya / Baru saja KaraEngngE berangkat / Diusir pulalah / MatinroE / ri BantaEng / oleh rakyat BonE / Maka pergilah ia ke Su' / di Makassar / Pada Dato' ri Bandang-lah / ia tinggal / dan diberilah ia nama Jawa¹¹⁷ / yakni MatinroE ri BantaEng / dari Dato' ri Bandang / "Adam" Nama Jawanya itu / Cukup lamalah ia menetap pada kediaman Dato' / Hingga dipilhkan tempat di BantaEng / hingga ke BantaEng ia dibawa / Di sana ia tinggal menetap / Di sana pula ia mencapai / batas umurnya / maka digelari ia MatinroE ri BantaEng / MatinroE ri BantaEng-lah / yang dimakzulkan / serta bersepupu sekali / dengan MatinroE / ri Tallo' / Setelah MatinroE ri BantaEng dimakzulkan / Arung Timurung / yang disepakati rakyat BonE / maka dialah yang berkuasa / karena sesungguhnya ia adalah putra /

¹¹⁷ Nama Islam yang berbahasa Arab pada masa itu, disebut sebagai; Aseng ri Jawa (nama dari Jawa) atau Aseng Jawana (nama Jawanya). Masyarakat Sulawesi Selatan pada masa itu menyebut luar kawasan Sulawesi Selatan adalah Jawa. Sebagai contoh istilah dalam hal ini, adalah Jawa Wolio (kawasan Sulawesi Tenggara), Jawa Rilau (pulau di seberang pantai timur).

MatinroE / ri AddEnEngna / ArungngE ri Timurung / dia inilah / Raja di BonE / Semoga aku tidak kwalat /

... asengngE / La Tenripale' / To AkkeppEang / Pattellarengna / IanaE makkarung / NapaEwai / To BonE ri Musu SellengngE / Naritellongna / BonE / Tenrjala sebbukatinna / Tenrjala rebbang batEna / Tenrirappato / Ia manynyompna To BonE / Ripasada' menni / Napurana / Iakia tudang ripalili'mani / Ia purana ripasada' To BonE / - sipalili' / Lao Su' nisa / KaraEngngE / ri Wanuwanna / Arung Timurungna / Mangkau' ri BonE / PawElaimani / Nariasengna MatinroE / ri Tallo' / NaE duwai sijajing / MatinroE ri Tallo' / Tania Upomabusung / I Tenrijello' / asenna / Iana ritella / MappakkalaruE / Siala ArungngE / ri Sumaling / Riaseng La Pancai' / Najajiangna / Tania upomabusung / La Maddaremmeng / "Sholih" aseng Jawana / Iana ripakkarung ri Timurung / Narialana / Pattiro / Iatonasa / MappakkalaruE / Makkarung ri Pattiro / SEuwwatopa anringnna / Tania upomabusung / La Maddaremmeng / asenna /

... yakni bernama / La Tenripale' / To AkkeppEang / adalah gelarannya / dia inilah Sang Berdaulat / yang mengerahkan perlawanan / rakyat BonE pada Musu' SellengngE / hingga dikalahkanlah / BonE / Namun tak diambil upetinya / serta negerinya tak dijadikan bawahan / pula tak dirampas harta bendanya / Ketika ia bersumpah takluk / sekalian dituntun bersyahadat / setelahnya / Namun berkedudukan selaku kerajaan taklukan jualah adanya / setelah Rakyat BonE bersyahadat / beserta segenap negeri bawahannya / Kemudian berangkatlah menuju Su' / KaraEngngE / ke Negerinya / Arung Timurunglah / Mangkau' ri BonE / kelak setelah mangkatnya / digelarilah ia MatinroE ri Tallo' / Sesungguhnya ia dua bersaudara / MatinroE ri Tallo' / Semogalah aku tidak kwalat / I Tenrijello' / namanya / Dialah yang dijuluki / MappakkalaruE / Dialah yang menikah dengan Penguasa / di Sumaling / yakni yang bernama La Pancai' / maka dilahirkannyalah / Semoga aku tidaklah kwalat / La Maddaremmeng / "Sholeh" adalah nama Jawanya / Dialah yang dikuasakan di Timurung / Kemudian direbutlah / Pattiro¹¹⁸ / dan ia pulalah / MappakkalaruE / sebagai penguasa di Pattiro / serta

¹¹⁸ Negeri Pattiro yang dinyatakan direbut ini sesungguhnya adalah milik Petta MatinroE ri BantaEng yang diusir keluar dari kerajaan Bone.

seorang pula adiknya / Semoga aku tidak kualat / yakni La Maddaremmeng / yaitu yang bernama /

... SEuwwa riaseng / Tenriampareng / Iana Makkarung ri Cellu' / SEuwwatopa anrinna / riaseng / La Tenriaji / La Senrima / asengriana'na / Iana ripakkarung ri AwamponE / Iatona riaseng MatinroE / ri Siang / Nallakkaina Tania Upomabusung / RiasengngE WE Tenri Su / siala / La Pottobunne' / ArungngE ri Tana Tengnga / Najajiangni / RiasengngE / Da Unru' / Puttai / enrengngE Tania Upomabusung / riasengngE / La Tenritatta / To Unru' pattellarengna / Tamanangngi / enrengngE / Da Tenrigirang / Puttatoi / enrengngE Da Ompo tamanangngi / enrengngE Da Eba / enrengngE riasengngE / Tania Upomabusung / WE Temmappolobombang / Da Ugi aseng riana'na / Iana riaseng / MaddanrengngE / Nasitaung purana sada' To BonE / nalao ri Mangkasa / Nasitana Dato' ri Bandang / Nariasengna / "Abdullah" Aseng Jawana / ArumponE / Iana Arung Manyamengininnawa / Riasengtoi Pabbaruga / Riasengtoi Maserro / mappangara Laonriuma / IanaE / ArumponE / siala / A

... Seorang yang bernama / Tenriampareng / Dialah yang berkuasa di Cellu' / serta seorang adiknya yang lain pula / yakni bernama / La Tenriaji / La Senrima / adalah nama kecilnya / Dialah yang dikuasakan di AwamponE / Dia pulalah yang digelar MatinroE / ri Siang / Kemudian mempersuamikan / Semoga aku tidak kualat / yakni yang bernama WE Tenri Su / menikah dengan / La Pottobunne' / ArungngE ri Tana Tengnga / Maka dilahirkanlah / yakni bernama Da Unru' / tapi anaknya meninggal semua / Serta pula semoga aku tidak kualat / yang bernama / La Tenritatta / To Unru' adalah gelarannya / namun ia tak memiliki keturunan / Kemudian yang lainnya pula / Da Tenrigirang / keturunannya meninggal semua / Serta kemudian Da Ompo yang juga mandul / serta pula Da Eba / dan yang lainnya pula bernama / Semoga aku tidak kualat / WE Temmappolobombang / Da Ugi adalah nama kecilnya / Dialah yang disebut sebagai / MaddanrengngE / Setahun berselang sejak orang-orang BonE bersyahadat / Berangkatlah ia ke Makassar / untuk bertemu dengan Dato' ri Bandang / hingga dinamai ia / "Abdullah" nama Jawanya / ArumponE / Dia penguasa yang berjiwa

besar / Disebut pula senang menyelenggarakan perhelatan adat /
Diriwayatkan pula jika memiliki perhatian besar / untuk mengarahkan
pada kemajuan pertanian / Dialah / ArumponE / yang mempersunting /
....

... na'na MatinroE ri SidEnrEng / riasengngE / Da Matella / asengna /
NaE tennawette'pa dara / NamatE / Da Be' / Jajini dE' Ana'padana
ArumponE / namatE / IanaE Arung Mallaolisu ri KaraEngngE /
Maittaweggangngi / REkko telluttaungngi / REkko telluttaungngi /
Nalaosi Su' / ri KaraEngngE / Apa' nasitujuwangngi laona ri Su ri
Mangkasa / Lattu'i Su koni nateppa lasa / Naiana mpawai / Aga nakko ri
Tallo' / rilemme' / Nariyasengna MatinroE ri Tallo' / Duwappuloi
taungna Makkarung / NapawElai / Naia wettu maElona / riala Arung /
Majjancini To BonE / Petta To AkkeppEang / Ia mappElaingeng / Ia
malai majaa'E / Makkedai To BonE / Ia mattampu ri gau' purallaloE / Ia
tessiduppa madEcEngngE / Nasikadong adana / Najajina Arung Puatta /
La Tenripale' / Natakho' taroangmui jamang To BonE riattangna
LEppangeng / MakkaE / NattEppo' telluttaung / Na

... Putri MatinroE ri SidEnrEng / yang disebut / Da Matella / namanya /
Namun belumlah mencapai masa haidnya / meninggal / Da Be' / Maka
tidak adalah anak sepantarannya ArumponE / hingga ia mangkat / Dia
inilah Raja yang bolak-balik berkunjung ke KaraEngngE / Paling lama /
dalam tiga tahun / Jika telah tiga tahun / Berangkatlah lagi ke Su' / pada
KaraEngngE / Karena kebetulan dalam muhibahnya ke Su' di Makassar /
Setibanya di Su' ia jatuh sakit / dan itulah yang membawanya / Maka di
Tallo'lah / ia dikebumikan / hingga digelarilah ia MatinroE ri Tallo' /
Dua puluh tahun lamanya berkuasa / hingga wafat / Sewaktu ia hendak /
dinobatkan selaku Raja / berikrarlah rakyat BonE / dengan Petta To
AkkappEang / Barang siapa yang mengingkari / dialah yang
mendapatkan keburukannya / Berkatalah orang-orang BonE / Barang
siapa yang memendam benci dari peristiwa masa lalu / dialah yang
takkan bersua dengan kebajikan / sepatatlah kedua belah pihak / Maka
jadi Rajalah Puatta / La Tenripale' / Hingga pada suatu ketika ia
memprakarsai suatu pekerjaan besar bagi rakyat BonE di kawasan

selatan negeri LEppangeng / yaitu mengeruk telaga untuk pengairan /
hingga tiga tahun lamanya membangun bendungan /

... natEa jaji uwaE / ri Lase'pinceng / nawawasi lao mano' ri Sampano /
mabbang aliri langkana / Nakkona nateppa lasa / No' arE'maniro mai
paining / Lattu'i ri BonE / Laoko urai' ri SidEnrEng / Mutampaiwi
siajinku / narEwe'na mai siajinku / Napoanui anunna engkaEpa / Naia
puraEna uwanrE / Nalettu' sessE'gi eppoku / Nainappana lao Su'
Puwatta / Nakkona pawElai / Nariasengna / MatinroE / ri Tallo' /
Nangkana nrEwe' To LaoE ri SidEnrEng / Na dE'na sa / Petta / Apa'
pawElaini / Aga nariasengna / MatinroE ri Tallo' / PoanaurE
riwakkanggi / MatinroE ri Bukaka / Ia pawElainna / MatinroE ri Tallo' /
AnaurE riwakkangna tolai / Mangkau' ri BonE / Apa' ia nappasengang /
Tania upomabusung / La Maddaremmeng AsengrialEna / "Sholeh"
aseng Jawana / PawElainnamani nariaseng / MatinroE ri Bukaka / Iana
Mangkau' / Nawinru PajungputE / Iana mabbawinE / ri Wa

... namun air tak kunjung keluar / dari mata air Lase'pinceng / Kemudian
diarahkannya lagi ke Sampano / menebang kayu untuk bahan tiang
Istana Langkana / Di sanalah ia mulai terkena sakit / Namun ia tetap
melakukan perjalanan kembali kemari / hingga tiba di BonE /
Berangkatlah ke barat di SidEnrEng / Undanglah sanakku / Agar
sanakku itu pulang kemari / Untuk memiliki kembali haknya yang masih
ada / Adapun harta benda yang telah kubelanjakan / Tak mungkin ia tega
menuntutnya hingga pada cucuku kelak / Barulah Puwatta berangkat
menuju Su' / hingga disanalah ia mangkat / Maka digelarilah / MatinroE
/ ri Tallo' / dan tiba pulalah To LaoE ri SidEnrEng pada kepulangannya /
Namun tak didapatinyalah lagi / Petta / Karena telah mangkat / dengan
gelar / MatinroE ri Tallo' / yang sesungguhnya selaku paman langsung /
MatinroE ri Bukaka / Setelah wafatnya / MatinroE ri Tallo' / Kemenakan
langsungnya itulah yang menggantinya / selaku Mangkau' ri BonE /
karena dialah yang diwasiatkan / Semoga aku tidaklah kwalat / La
Maddaremmeng adalah nama dirinya / "Sholeh" adalah nama Jawanya /
kelak setelah mangkatnya barulah digelar / MatinroE ri Bukaka / Dia ini
Mangkau' / Yang menitahkan membuat payung putih / Dialah yang
menikah / di

... jo / siala / Da Seleng / aseng riana'na / Ana'na Arung MatowaE / ri Wajo / ritella'E / To AliE / sEuwwamua ana'na ri Da Seleng/ Iamua riasengngE / PakkokoE / To AngkolE / pattelarengna / IatonaE Mangkau' / Napaloangngi bataE ri BonE / NapangEsa'i lao alau / NapangEsa' lao maniangtoi / IatonaE riaseng / Maserro magama / Iatona masola / Riagelliwi temmasolaE / Nassuroangni masola ncajangEngngi / Ia napoda MappakalaruE / TekkullEsa / Temmassuro-suroE / Nagellini ncajangngEngngi / NatErini Pattiro / Narappai / Lari Su'na MappakalaruE / ri KaraEngngE / Massuroni KaraEngngE / PakaingE'i ArumponE / ri silasanna agamaE / tEai ArumponE / RitErisi / BonE / ri KaraEngngE / ri Goa / naribEtasi BonE / BEta mano'si ri Cim

... Wajo / mempersunting / Da Seleng / adalah nama kecilnya / Putri Sang Arung Matoa / di Wajo / yang bernama / To AliE¹¹⁹ / Seorang jua putranya dari Da Seleng¹²⁰ / Dia jua yang bernama / PakkokoE / To AngkolE¹²¹ / adalah gelarnya / Dia pulalah Mangkau' / yang memperluas batas Kotaraja di BonE / Diperlebarnyakearah timur / serta dilebarkan kearah selatan pula / Dialah yang menurut kata riwayat / Ta'at beragama / Ia pula yang memerdekakan hamba sahaya / Iapun memurkai siapapun yang tak memerdekakan hamba sahaya / Diperintahkannya pada ibundanya untuk memerdekakan seluruh hamba sahayanya / Adapun jawaban MappakalaruE / Aku takkan bisa / tak menyuruh-nyuruh / Marahlah ia pada ibu yang melahirkannya / Diserbunyalah Pattiro / serta merampas harta benda yang ada / MappakalaruE mengungsi menuju Su' / pada KaraEngngE / Hingga mengutuslah KaraEngngE / untuk menasehati ArumponE / yakni menurut aturan Agama / Namun ArumponE menolaknya / Maka diseranglah lagi / BonE / oleh KaraEngngE / ri Goa / hingga BonE terkalahkan lagi / ArumponE terdesak hingga mundur ke

¹¹⁹ Sebutan bagi Arung Matoa Wajo XV yang bernama lengkap La Pakallongi To Allinrungi. To AliE sesungguhnya adalah sebutan pendek (singkatan) dari To Allinrungi.

¹²⁰ Tertulis; Da Seleng, tak lain adalah putri Puwatta La Pakallongi To Allinrungi Arung Matoa Wajo XV dengan WE Jai' Arumpugi Paddanreng Tuwa. Nama dan gelar lengkapnya adalah WE Hadijah Ida SalEng Arumpugi Paddanreng Tuwa.

¹²¹ Tertulis; To AngkolE, sesungguhnya ditulis pada Lontara Abbatireng Ana'karungngE ri BonE (LAAB) dengan nama dan gelar lengkapnya La PakkokoE To AngkonE Petta MacomE'comEngngE I La To TadampaliE Arung Timurung Paddanreng Tuwa.

... pu ArumponE / Nariolangna / Narilaling riwawa Su' / ri Mangkasa / Nakko ri Siang ritaro / Seppulo lima taungna / Makkarung naribEta To BonE / PawElaimani nariaseng / MatinroE ri Bukaka / Naia ribEtana / BonE / riwettunna MatinroE ri Bukaka / PadaworowanEnasi / MatinroE ri Bukaka / riasengngE / To Senrima / Monro ri BonE / NaritErisi BonE paimeng / ri KaraEngngE / NaribEtasi / narilalingsi lao Su / Iana riaseng BEta PassEmpe' / Apa' koi tE' ri PassEmpe' / MarEwang To BonE / Nariawatona Su / Puatta To Senrima / Nakko ri Siang matE / Nariasengna MatinroE ri Siang / MatinroE mani ri Bukaka monro ri Siang / Silaong To BonE rilalingngE / MaggangkaniE ripau MatinroE ri Bukaka / Apa' dE'na Arung ri BonE / gangkaE / Jennangmani nataro KaraEngngE / monro ri BonE / To Bala asengna / JennangiEngngi / To BonE / pannessangni ripalao ata To BonE ri Mangkasa

... Cimpu / Dikejarlah / hingga tertawan dan dibawa menuju Su' / yakni di Makassar / Di Siang-lah ia ditempatkan / Berselang lima belas tahun lamanya / Ia berkuasa lalu kerajaan BonE dikalahkan / Setelah mangkatnya barulah ia digelar / MatinroE ri Bukaka / Adapun kemudian setelah dikalahkannya / BonE / pada masa pemerintahan MatinroE ri Bukaka / Saudara lelakinya lagi / yakni MatinroE ri Bukaka / yang bernama / To Senrima / yang berdiam di BonE / Maka diseranglah BonE kembali / oleh KaraEngngE / hingga terkalahkan lagi / Maka ditawanlah lagi menuju Su' / Peristiwa inilah yang dinamai BEtaE ri PassEmpe' / Karena disanalah di PassEmpe' / Orang-orang BonE melakukan perlawanan / Serta dibawa pulalah ke Su' / Puatta To Senrima / hingga wafatnya di Siang / Maka digelarlah ia MatinroE ri Siang / Tinggallah MatinroE ri Bukaka berdiam di Siang / beserta orang-orang BonE lainnya yang jadi tawanan / Hingga sampai disinilah kiranya penuturan tentang MatinroE ri Bukaka / Karena tidak adalah lagi Raja di BonE / sehingga / Jennang-lah¹²² yang dikukuhkan oleh KaraEngngE / untuk tinggal di BonE / yakni bernama To Bala / dialah yang bertindak selaku Jennang / bagi rakyat BonE / Hal yang mempertegas status orang BonE selaku budak bagi orang Makassar

¹²² Istilah "jennang" merupakan pejabat yang berfungsi selaku koordinator jika berada dalam lingkup berskala kecil, misalnya dalam rumah tangga Istana. Namun jika ditempatkan selaku pelaksana tugas pemerintahan yang merupakan perpanjangan tangan dari atasan yang mengangkatnya, fungsinya dapat disamakan sebagai gubernur pada hari ini.

... E / Naseppuloi taung najennang / To Bala / NapaEwai To BonE /
 NaritErisi BonE / ri Mangkasa'E / Nariwetta To Bala / i - / -ana riaseng
 BEta To Bala / Nalliwengna ri Butung MatinroE ri Bontoala' / NaE
 maggangkasiE ripau / AkkatangengnaE To BonE / ri Mangkasa'E / Ia
 matEna To Bala / Arung Amali / Jennang ri BonE / Napitu taung jennang
 Arung Amali / Napalliwengngi To BonE ri Butung / Nakkona ri Butung /
 To BonE / Nangkanaro mai / MatinroE ri Bontoala' / Silaong BalandaE /
 Narialana To BonE / ri MatinroE ri Bontoala' / Ripasiala KaraEngngE
 Bontomarannu / enrengngE Mangkasa'E ia maneng / engkaE ri Butung /

... Setelah sepuluh tahun lamanya selaku Jennang / yakni To Bala /
 dipimpinnyanya perlawanan rakyat BonE / maka diseranglah kembali
 BonE / oleh orang-orang Makassar / dan ditebaslah To Bala / Peristiwa
 inilah yang dinamai BEta To Bala¹²³ / Kemudian menyeberanglah
 MatinroE ri Bontoala' ke Butung / Kiranya cukup sampai disinilah
 dituturkan / tentang status budak orang-orang BonE / pada orang-orang
 Makassar / Setelah To Bala gugur / Arung Amali-lah / selaku Jennang di
 BonE / Setelah tujuh tahun lamanya Arung Amali menjabat selaku
 Jennang / diseberangkannyalah orang-orang BonE ke Butung / Hingga
 ketika di Butung / orang-orang BonE itu / tibalah / MatinroE ri Bontoala'
 / bersama dengan orang-orang Belanda / Maka diambillah orang-orang
 BonE itu / oleh MatinroE ri Bontoala' / beserta KaraEngngE
 Bontomarannu yang ditawannya / dengan orang-orang Makassar / yang
 ada di Butung /

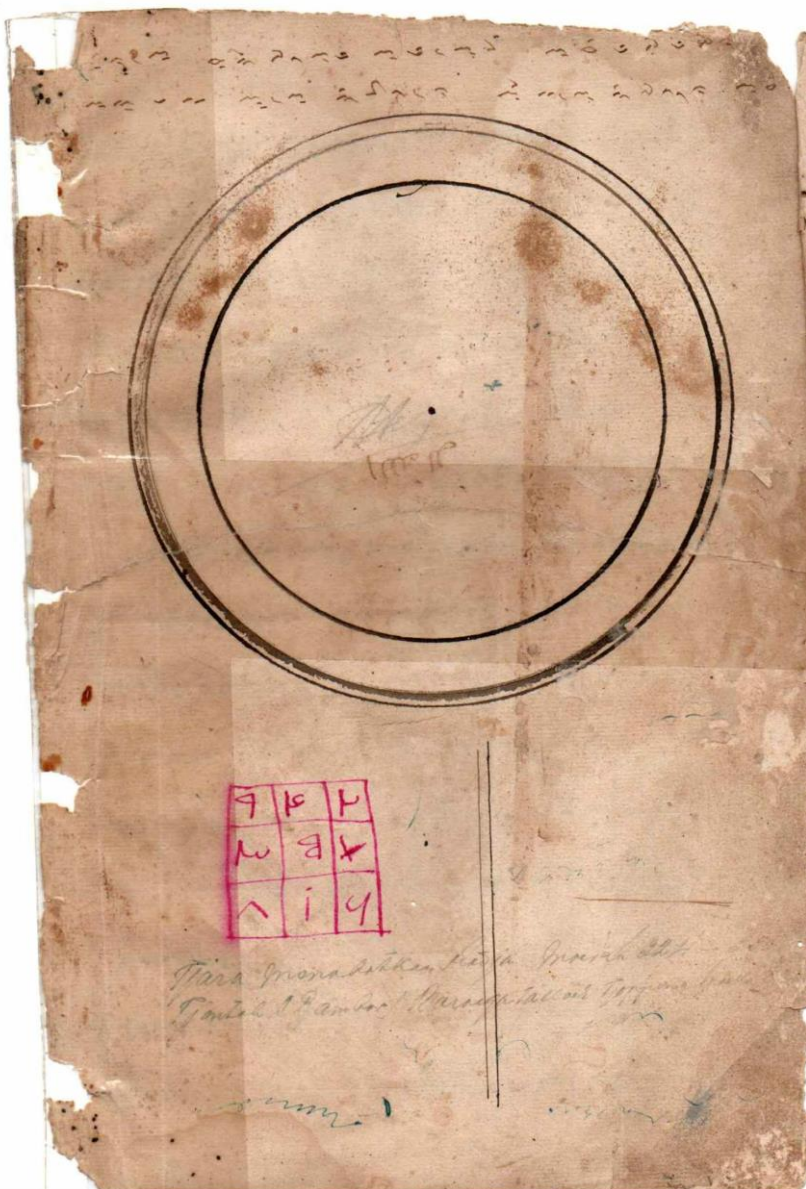
TAMAT

¹²³ BEta To Bala menjadi suatu penanda peristiwa di kalangan masyarakat Bone, khususnya di Lamuru, untuk mengenang semangat kepahlawanan Jennang To Bala yang memilih gugur dengan mengenaskan ditangan pasukan Goa yang mengangkatnya selaku Jennang, demi menegakkan harkat dan martabat Bone.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abd. Razak DP, dkk, 1986, *Sejarah Bone*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang;
2. Andaya Leonard Y, 2005. *Warisan Arung Palakka* ; Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17, Innawa, Makassar;
3. Amir Sessu, Drs. A., 1985. *Lontara Akkarungeng Bone*, Transkrip, Kandeptikbud Kabupaten Bone;
4. Mattulada, H. A., Prof. Dr., 1988. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press, Makassar;
5. Panguriseng, A, 1977, *Lontara Pangurusengna La Wahide' Pabbicara Tana TengngaE Belawa*, Tidak Dipublikasikan, Belawa;
6. Palippui, H. Drs, 1992. *Ada Sulsana Ugi MasagalaE*, Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali, Wajo ;
7. Rahman, Nurhayati, Dra. A., Prof. Dr. 2012. *Suara-Suara Dalam Lokalitas*, La Galigo Press, Makassar ;
12. Ridha, A., 2007. *Lontara Abbatireng Ana' ArungngE ri Bone*, Tidak Dipublikasikan, Soppeng ;
13. Ridha, A., 2007. *Lontara Abbatireng Ana' ArungngE ri Gowa*, Tidak Dipublikasikan, Soppeng ;
14. Zainal Abidin F, A., Prof. Mr., 1985, *Wajo' Pada Abad XV – XVI, suatu penggalian sejarah terpendam Sulawesi Selatan pada Lontara'.* ALUMNI, Bandung;





2^m

Handwritten musical notation on a single staff, consisting of a series of rhythmic marks and notes. The notation is dense and appears to be a form of shorthand or a specific musical dialect. The page shows signs of age, including discoloration and small holes along the right edge.

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN



PERPUSNAS
PRESS

Diterbitkan oleh

Perpusnas Press, anggota Ikapi

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430

Telp: (021) 3922749 eks.429

Fax: 021-3103554

Email: press@perpusnas.go.id

Website: <http://press.perpusnas.go.id>



[perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)



[perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)



[@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

ISBN 978-623-313-266-4

